

**KONSEP KHILAFAH DALAM ALQURAN**  
**(Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-**  
**Misbah)**

Oleh

**Diyan Yusri**  
NIM 11 TH 2438

Program Studi  
TAFSIR HADIS



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**IAIN SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2014**

## ABSTRAK

Pemimpin merupakan ujung tombak dalam sebuah kegiatan manajemen organisasional, bahkan dalam Islam kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat strategis. Islam memandang bahwa pemimpin mengemban amanah demi mewujudkan kondisi masyarakat yang *baladun tlayyibatun wa rabbun ghafur*, yaitu masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya. Penelitian ini didasari pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi problematika kepemimpinan baik di dunia pada umumnya maupun di Indonesia pada khususnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *muqarran* untuk melihat perbandingan pendapat antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang kepemimpinan dalam alquran sehingga terlihat perbedaan maupun persamaan keduanya terutama dalam hal metodologi dan penafsirannya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan penyusun dapat menganalisa pendapat Ibn Kasir dan M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan terkait dengan prinsip kepemimpinan sehingga dapat merumuskan karakter ideal seorang pemimpin. Telah banyak penelitian tentang kepemimpinan Islam, akan tetapi penelitian seputar kepemimpinan Islam yang disarikan dari tafsir alquran masih sangat jarang.

Persamaan dari kedua penafsir ini adalah mereka sama-sama mengatakan bahwa ayat-ayat yang dibahas diturunkan pada permasalahan tentang kepemimpinan. Dari segi metodologi penafsiran mereka menafsirkan ayat per-ayat sesuai dengan alquran, namun pada penjelasannya saja yang berbeda Ibn Kasir hanya menggunakan riwayat-riwayat dari hadis dan riwayat lainnya, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan memasukkan pandangan dari ulama terdahulu baik dari para ulama yang beraliran Sunni maupun ulama yang beraliran Syi'ah. Perbedaan penafsiran antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab terdapat pada penafsiran ayat-ayat di atas, Ibn Kasir mengatakan ayat-ayat tersebut menceritakan tentang kepemimpinan baik dikhususkan kepada para Nabi yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Daud, maupun menceritakan tentang kepemimpinan bagi seluruh pemimpin yang ada di bumi Allah. Quraish Shihab agaknya sedikit berbeda dengan Ibn Kasir dalam penjelasan penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut Quraish mengatakan bahwa kepemimpinan lebih menekankan kepada perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia.

## ABSTRACT

Leader is the spearhead in an organizational management activities, even in the Islamic leadership is something that is very strategic. Islam considers that the leader of the trust in order to realize the condition of the people who *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur*, the Islamic community in the life system of applying the principles of Islam so as to achieve the level of prosperity and well-being equitable with justice for all people. This study is based on constituent concerns in view of the condition of good leadership problems in the world in general and in Indonesia in particular.

The method used is the method *muqarran* to see the comparison between the opinion of Ibn Katsir and the Quraish Shihab about leadership in the Quran so visible differences or similarities, especially in terms of both methodology and interpretation. Therefore, the authors of this study are expected to be able to analyze the opinion of Ibn Katsir and M. Quraish Shihab on leadership related to the principles of leadership that can formulate the ideal character of a leader. Has been much research on Islamic leadership, but leadership research about the interpretation of Islam that is abstracted from the Quran are still very rare.

The equation of the two interpreters are they equally say that the verses were revealed on issues discussed on leadership. In terms of methodology they interpret the verse interpretation per-paragraph in accordance with the Quran, but on a different course descriptions Ibn Katsir just use the narrations of the hadith and other history, while the Quraish Shihab explain these verses to include the views of previous scholars both from the Sunni clerics and Shiite ulama wing. Differences in interpretation between Quraish Shihab Ibn Katsir and interpretations contained in the above verses, Ibn Katsir said these verses tells of good leadership is devoted to the Prophet Abraham and Prophet David, and told of leadership for all leaders in the earth God. Quraish Shihab seems a little different from the explanation of Ibn Katsir in his interpretation of the verses of the Quraish said that leadership is more emphasis on the acquisition of more leadership is grace, not human effort.

## الملخص

الزعيم هو رأس الحربة في أنشطة الإدارة التنظيمية، حتى في القيادة الإسلامية هو أمر استراتيجي جدا. يعتبر الإسلام أن زعيم ثقة من أجل تحقيق الظروف جيدة والله غفورا، والمجتمع الإسلامي في نظام الحياة من تطبيق مبادئ الإسلام وذلك لتحقيق مستوى من الرخاء والرفاه العادل مع العدالة لجميع الناس. وتعتمد هذه الدراسة على المخاوف التأسيسية في ضوء حالة من مشاكل القيادة الجيدة في العالم بشكل عام وفي إندونيسيا على وجه الخصوص.

الأسلوب المتبع هو أسلوب المقارنة لرؤية مقارنة بين رأي ابن كثير وشهاب قريش حول القيادة في القرآن حتى الخلافات أو التشابه وضوحا، خاصة سواء من حيث المنهجية والتفسير. لذلك، من المتوقع أن يكون قادرا على تحليل رأي ابن كثير ومحمد قريش شهاب عن القيادة المتصلة بمبادئ القيادة التي يمكن صياغة الطابع المثالي للزعيم واضعي هذه الدراسة. لقد كان الكثير من الأبحاث حول القيادة الإسلامية، ولكن الأبحاث القيادة حول تفسير الإسلام أن تستخرج من القرآن لا تزال نادرة جدا.

معادلة المترجمين الفوريين هما يقولون أيضا أن الآيات نزلت في القضايا التي تمت مناقشتها على القيادة. من حيث المنهجية يفسرون تفسير الآية في الفقرة وفقا للقرآن، ولكن على توصيف المسافات المختلفة بن أمين الصندوق مجرد استخدام روايات من التاريخ الحديث وغيرها، في حين أن شهاب قريش تفسير هذه الآيات لتشمل وجهات نظر العلماء السابق كلا من رجال الدين السنة والشيعة الجناح العلماء. وقال في تفسير الاختلافات بين قريش شهاب ابن كثير والتفسيرات الواردة في الآيات أعلاه ابن كثير هذه الآيات تحكي عن القيادة الجيدة ويخصص إلى النبي إبراهيم والنبي داود وقال من القيادة لجميع القادة في الأرض الله. قريش شهاب يبدو مختلفا قليلا من تفسير ابن كثير في تفسيره لآيات من قريش قال أن القيادة هو مزيد من التركيز على اكتساب قدر أكبر من القيادة ونعمة، وليس جهد الإنسان.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, berupa kesehatan, kelapangan waktu dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir dengan judul:

**“Konsep Kepemimpinan dalam Alquran (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Misbah)”**

Penulisan tesis dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moral maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Ya'kub Matondang, MA, selaku pembimbing I serta Bapak Dr. Ahmad Zuhri, MA selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta beserta seluruh keluarga penulis yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, serta pengorbanan yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
2. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di PPS IAIN-SU Medan, khususnya pada Program Studi Tafsir Hadis yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan, pengalaman, serta kematangan berpikir selama penulis mengikuti perkuliahan.

3. LPDP sebagai sponsor dalam pembiayaan penyelesaian tesis penulis.
4. Rekan-rekan mahasiswa program studi Tafsir Hadis angkatan 2011 di PPS IAIN-SU Medan yang telah memberikan informasi serta motivasi kepada penulis dari awal perkuliahan hingga selesai.

### **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 th. 1987 dan Nomor, 0543bJU/1987

#### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سٲ	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
صٲ	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap



Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat*

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fathah dan waw	au	a dan u

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

- كتب : kataba  
 فعل : fa'ala  
 ذكر : zukira  
 يذهب ; Yazhabu  
 سئل : Su'ila  
 كيف : Kaifa  
 هول : Haula

**c. Maddah**

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي —	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و —	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qala : قال

rama : رما

qila : قيل

yaqūlu : يقول

#### d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta *marbūtah* ada dua:

- 1) ta *marbūtah* hidup. Ta *marbūtah* yang hidup atau mendapat *harkat fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).
- 2) Ta *marbūtah* mati. Ta *marbūtah* yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

a. *raudah al-atfâl – raudatul atfâl* : روضة الأطفال

b. *al-Madīnah al Munawwarah* : المدينة المنورة

c. *Ṭalḥah* : طلحة

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah*

tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- Rabbanā : ربنا
- Nazzala : نزل
- Al-birr : البر
- Al-Hajj : الحج
- Nu''ima : نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة, ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (ة) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة

- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : لقلم
- *al-badi`u* : لبديع
- *al-jalalu* : الجلال

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- *ta`khuzūna* : تاخذون
- *an-nau`* : النوء
- *syai`un* : شىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi`il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn* : وان الله لهم خير الرازقين
- *Wa innallāha lahua khairurrāziqīn* : وان الله لهم خير الـ
- *Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna* : فاوفوا الكيلو الميزان:
- *Fa auful-kaila wal-mīzāna* : فاوفوا الكيل والمـ

- *Ibrâhim al-khalîl* : ابراهيم الخليل:
- *Ibrahîmul-khalîl* : ابراهيم الخليل :
- *Bismillâhi majrêhâ wa mursâha* : بسم الله مجراها و مرسها:
- *Walillâhi 'alan-nâsi Hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istatâ'a ilaihi sabîla* : من استطاع اليه سبيلا:
- *Walillâhi 'alan-nâsi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت :
- *Man istatâ'a ilaihi sabîla* : من استطاع اليه سبيلا :

### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallazî bi bakkata mubârakan*
- *Syahru ramadânal-lazî unzila fîhi al-Qur'ânu*
- *Syahru ramadanal-lazî unzila fîhil-Qur'ânu*
- *Wa laqad ra'âhu bil ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra'âhu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alhamdu lillâhi rabbil – 'âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallâhi wa fathun qarīb*
- *Lillâhi al-amru jamī'an*
- *Lillâhil-armu jamī'an*
- *Wallâhu bikulli syai'in 'alīm*

**j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	i
<b>ABSTRAK .....</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	iii
<b>TRANSLITERASI .....</b>	iv
<b>DAFTAR ISI.....</b>	v
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Batasan Istilah .....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
 <b>BAB II: BIOGRAFI IBN KASIR DAN QURAIISH SHIHAB</b>	
A. Ibn Kasir .....	15
1. Biografi Ibn Kasir .....	15
2. Karya-karya Ibn Kasir .....	23
3. Metode Penafsiran Ibn Kasir .....	26
B. Quraish Shihab .....	27
1. Biografi Quraish Shihab .....	27
2. Karya-karya Quraish Shihab .....	34
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran M. Quraish Shihab .....	43
4. Metode dan Corak Penafsiran Quraish Shihab .....	46

### **BAB III: KONSEP KEPEMIMPINAN**

A. Pengertian Kepemimpinan Secara Umum.....	50
B. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang kepemimpinan .....	84
C. Pandangan Ulama Terhadap Kepemimpinan .....	89

### **BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN IBN KASIR DAN QURAIISH**

#### **SHIHAB TERHADAP AYAT YANG BERKAITAN TENTANG KEPEMIMPINAN**

A. Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab Terhadap Ayat yang Berkaitan tentang Kepemimpinan .....	94
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab .....	112
1. Persamaan Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab .....	112
2. Perbedaan Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab .....	115
C. Analisis .....	119

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	132

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>
--------------------------------	------------



## **DAFTAR ISI**

**Halaman**

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
H. Latar Belakang Masalah .....	1
I. Rumusan Masalah.....	7
J. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
K. Batasan Istilah .....	8
L. Telaah Pustaka .....	9
M. Metode Penelitian .....	10
N. Sistematika Pembahasan.....	13
 <b>BAB II: BIOGRAFI IBN KASIR DAN QURAIISH SHIHAB</b>	
C. Ibn Kasir .....	15
4. Biografi Ibn Kasir.....	15
5. Karya-karya Ibn Kasir .....	23
6. Metode Penafsiran Ibn Kasir .....	26
D. Quraish Shihab .....	27
5. Biografi Quraish Shihab .....	27
6. Karya-karya Quraish Shihab .....	34
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran M. Quraish Shihab .....	43
8. Metode dan Corak Penafsiran Quraish Shihab .....	46
 <b>BAB III: KONSEP KEPEMIMPINAN</b>	

D. Pengertian Kepemimpinan Secara Umum.....	50
E. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Tentang kepemimpinan .....	84
F. Pandangan Ulama Terhadap Kepemimpinan .....	89
<b>BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN IBN KASIR DAN QURAIH SHIHAB TERHADAP AYAT YANG BERKAITAN TENTANG KEPEMIMPINAN</b>	
D. Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab Terhadap Ayat yang Berkaitan tentang Kepemimpinan .....	94
E. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab .....	112
3. Persamaan Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab .....	112
4. Perbedaan Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab .....	115
F. Analisis .....	119
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
C. Kesimpulan .....	130
D. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hidup di dunia membutuhkan pemimpin yang betul-betul mampu mengatur urusan umat, sehingga umat dapat beribadah kepada Allah dengan tenang, tiada rasa takut, seperti kepemimpinan pada zaman Rasulullah saw dan para sahabatnya yang dipandu dengan wahyu. Suatu kepemimpinan yang dapat merubah segala bentuk kezhaliman dan keresahan menuju keadilan dan ketenangan, sehingga tindak kriminal dan kejahatan dari mana saja dapat diatasi oleh pemimpin dan umatnya atas kehendak Allah. Kesuksesan beliau dalam berbagai bidang merupakan dimensi lain kemampuan sebagai *leader* dan *manajer* yang menambah keyakinan akan kebenaran Rasul.<sup>1</sup>

Kepemimpinan dalam bahasa yaitu Imam: Asal katanya ‘*Ama>ma*’ karena ia: Berada di depan (*ama>m*), mengasuh (*ummah*), menyempurnakan (*atammah*), menenangkan (*yanamma*). Berkata Imam aj-Jauhary : Imam adalah orang yang memberi petunjuk (*yuqtada*). Amir: yang memberi perintah (seperti dalam ayat : *Amarna mutrafi}ha*), juga sesuatu yang mengagumkan (seperti dalam ayat : *laqad*

---

<sup>1</sup> M. Abdurrahman, *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 33

*ji'ta syai'an imra*).<sup>2</sup> Khalifah: Para fuqaha' mendefinisikannya sebagai suatu kepemimpinan umum yang mencakup urusan keduniaan dan keagamaan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw yang wajib dipatuhi oleh seluruh ummat Islam. Menurut imam al-Mawardi sama dengan *al-Imamah*, karena inilah asal dari kepemimpinan di masa Nabi saw, yaitu untuk memimpin agama dan keduniaan. Menurut Ibnu Khaldun yaitu penanggungjawab umum di mana seluruh urusan kemaslahatan syari'at baik *ukhrawiyyah* maupun *dunyawiyyah* kembali kepadanya.<sup>3</sup>

Kata pemimpin di dalam alquran menggunakan kata *khalifah*, disebutkan sebanyak 127 kali dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar pada kata kerja “menggantikan”, “meninggalkan”, atau kata benda “pengganti”, atau pewaris. Secara terminologis, kata ini mengandung setidaknya dua makna ganda. Di satu pihak, khalifah diartikan sebagai *kepala negara* dalam pemerintah dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan *sultan*. Di lain pihak, khalifah juga berarti dua macam. *Pertama*, diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. *Kedua*, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Allah swt yang sempurna. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan makna *khalifah* sebagai yang *menggantikan* atau yang *datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*.

Dengan dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* berarti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya,

---

<sup>2</sup>, Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, XII/22.

<sup>3</sup> Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, h.180

tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.<sup>4</sup> Salah satu prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang paling tinggi dan mencolok serta tidak adanya derajat seseorang di mata Allah hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Umat Islam memandang Muhammad saw bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia.<sup>6</sup> Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad saw, para sahabat dan *Khulafa' ar-Rasyidi*n. Pijakan kuat yang bersumber dari alquran dan sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian alquran)*, Vol. 1, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. VIII, 2007), h. 172-173.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan alquran* (Bandung : Mizan, 1994), h. 269.

<sup>6</sup>Peran yang sangat kompleks ini telah diperankan dengan baik oleh Nabi Muhammad saw., sehingga menjadi dasar bagi umatnya sampai akhir zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat sangat besar pengaruhnya. Perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada umat dengan keteladanan yang baik (uswatun hasanah). M. Abdurrahman, *Dinamika...*, h. 33.

Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional.

Namun dalam perkembangannya, aplikasi kepemimpinan Islam saat ini terlihat semakin jauh dari harapan masyarakat. Para tokohnya terlihat dengan mudah kehilangan kendali atas terjadinya siklus konflik yang terus terjadi. Harapan masyarakat (umat) akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang. Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah swt. Dalam suasana yang tak menentu ini, bisa jadi kursi kepemimpinan mengantarkan kita pada kejahatan dan kesengsaraan, kezaliman dan penindasan, kefakiran dan kemiskinan, kemaksiatan dan kehinaan, dan lainnya. Mengapa tidak? Karena seorang pemimpin pemegang kendali gerak kemana rakyat dan bangsa akan digulirkan, ke barat atau ke timur, ke jurang atau kemuliaan, kesengsaraan atau kebahagiaan.

Kaidah rasional menjelaskan bahwa kepatuhan umat pada pemimpin yang zalim akan menyebabkan mereka digiring pada kesengsaraan dan kehinaan. Ini telah dibuktikan dalam sepanjang sejarah manusia, dan akan berulang pada kehidupan manusia berikutnya. Alquran menyebutkan, kenyataan inilah yang menyebabkan turunnya bala' dan malapetaka, dan Allah swt layak menurunkan azab pada umat manusia. Oleh karena itu Allah swt. memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik

berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa':64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا [٦٤:٤]

*“Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”.* (Q.S. An-Nisa>':64).<sup>7</sup>

Allah juga berfirman dalam surat an-Nisa>' ayat 59 untuk mengenal kepemimpinan dalam Islam, persyaratan menjadi pemimpin dan bagaimana sikap umat bila pemimpin tersebut tidak memenuhi syarat Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (QS. An-Nisa>': 59).

---

<sup>7</sup> Soenaryo, et.al., *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: al-Wa'ah, 1993), h. 129.



Ayat ini mengandung prinsip dan tatanan kehidupan berkeluarga dan bernegara menuju kebaikan umat di dunia dan di akhiratnya.<sup>8</sup>

Dua firman Allah di atas dengan jelas memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah dan Rasulullah. Allah swt juga menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh-Nya ke dunia ini dari dahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan izin (perintah) Allah karean tugas risalah mereka adalah sama yaitu untuk menunjukan umat manusia kejalan yang benar dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Diterangkan pula dalam sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad senantiasa menganjurkan setiap orang untuk mentaati pemimpinnya, selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat dan kemungkaran terhadap Allah.<sup>10</sup> Melihat catatan sejarah yang harum ini, mayoritas umat Islam pada zaman kita sekarang merasa cemburu dan berupaya mengembalikan umat agar bisa kembali seperti semula, yaitu dengan memilih pemimpin ideal, muslim, mampu menegakkan syariat Islam dan siap menghadapi musuh dari manapun yang ingin menghancurkan Islam.

Niat ini sangat baik, namun amat disayangkan langkah dan metode dalam memilih pemimpin beraneka macam sebagaimana fenomena yang kita saksikan

---

<sup>8</sup> Kepemimpinan bagi semua manusia bukanlah pilihan, melainkan adalah kemestian. Setiap manusia dengan takdirnya telah diberikan amanah sebagai pemimpin. Seorang kepala negara adalah pemimpin bagi rakyatnya, seorang direktur perusahaan adalah pemimpin bagi staff dan karyawannya, seorang ketua organisasi adalah pemimpin bagi anggotanya, seorang guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya, seorang ayah adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, bahkan setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *alquran dan Tafsirnya*, Juz II, (Semarang, Wicaksana, 1993), h. 211.

<sup>10</sup> Imam Muslim, *Sjahi>h Muslim*, Juz III, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 1466.

bersama di pelupuk mata. Di antara mereka ada yang mempuh cara kudeta yaitu menggulingkan para pemimpin. Ada pula dengan cara pembentukan partai-partai yang membingungkan umat Islam dan berbagai cara lainnya. Mengapa kaum muslimin harus berbeda langkah padahal cita-cita mereka sama dan satu, bahkan ada juga para pemimpin yang saling bermusuhan satu sama lain.

Dalam pemilihan tafsir Ibn Kasir sendiri dalam penelitian ini karena tafsir Ibn Kasir adalah tafsir yang dikarang oleh ulama Sunni merupakan salah satu karya yang sangat monumental di kalangan kaum Sunni sendiri dan sampai sekarang tafsir Ibn Kasir masih dijadikan rujukan bagi setiap masalah yang ada di dalam sebuah masyarakat. Selain itu, beliau juga dalam menafsirkan alquran mengemukakan 3 cara yang bisa dilakukan untuk memahami alquran, yaitu : menafsirkan alquran dengan alquran itu sendiri terlebih dahulu, jika belum sesuai dengan maksud ayat itu maka menggunakan hadis-hadis Nabi, dan juga dengan pendapat para sahabat Nabi.

Jadi, beliau sangat teliti dan menolak hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan 3 hal di atas. Sementara dengan tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab dikarenakan tafsir ini lahir pada zaman kontemporer dan merupakan karya yang sangat populer di kalangan pemikir terutama para pemikir indonesia dan di dalamnya juga banyak pemikiran-pemikiran yang baru (moderat) sesuai dengan pemikiran yang dia usung. Pengambilan kedua tokoh ini tak terlepas dari perbedaan pemikiran kedua tokoh antara klasik dan kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep kepemimpinan dalam tafsir Ibn Kasir dan tafsir al-Misbah?
2. Apa persamaan dan perbedaan tentang konsep kepemimpinan antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab mengenai kepemimpinan dalam alquran?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Melihat dari latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, ada beberapa hal yang ingin diungkapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Mengetahui konsep Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang konsep kepemimpinan dalam alquran.
2. Mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang konsep kepemimpinan dalam alquran.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, Selain diharapkan mampu memperkaya wacana tentang kitab tafsir dan menambah data kepustakaan mengenai studi tafsir, penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui serta mengorek pandangan Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang konsep kepemimpinan dalam alquran.

Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan awal bagaimana kepemimpinan yang ideal dan di anjurkan oleh Islam baik melalui alquran maupun Sunnah Nabi sendiri.

### **D. Batasan Istilah**

- a. Konsep

Konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

b. Kepemimpinan

Proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

c. Komparatif

Adalah proses membandingkan antara dua hal baik yang saling bertentangan maupun tidak, dalam hal ini membandingkan antara pemikir tafsir klasik dan modern.

## **E. Telaah Pustaka**

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan sumbangsih keilmuannya, dalam bentuk media cetak (buku) dan sebagainya mengenai kepemimpinan dalam alquran, yang mempelajarinya dari berbagai disiplin keilmuan, kemudian ditarik batasan yang sesuai dengan spesialisasinya. Untuk di lingkungan IAIN Sumatera Utara, penulis belum mendapatkan pembahasan yang mengangkat tema ataupun judul terkait kepemimpinan dalam alquran seperti yang penulis angkat.

Lebih jauh, ada beberapa buku yang membahas tentang perihal kepemimpinan dalam alquran tersebut diantaranya adalah buku karangan Nurun Najwah yang

berjudul *Kepemimpinan Wanita*. Dalam bukunya tersebut intelektual Muslim muda ini memaparkan bahwa dalam hal kepemimpinan bukan hanya laki-laki saja yang bisa menjadi seorang pemimpin melainkan perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin dalam artian pemimpin negara dan juga pemimpin yang lainnya, ia menyandarkan hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena yang membedakan keduanya adalah ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu ia juga mengambil dari isu Genjer yang menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup>

Ada juga skripsi dari saudara Muhammad yang berjudul *Kepemimpinan Laki-laki atas Perempuan Dalam Alquran* yang menjelaskan tentang boleh atau tidaknya perempuan memimpin suatu negara, hal ini dikarenakan ia melihat bahwa pada zaman yang modern dan kontemporer sekarang ini siapa saja boleh memimpin baik laki-laki maupun juga perempuan, beliau mengatakan hal tersebut sesuai penelitian yang dilakukan dari berbagai kitab tafsir yang ada dan kitab-kitab lainnya.

Raihani dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai suatu perspektif tentang kepribadian. Kepemimpinan adalah kepemilikan pembawaan atau karakteristik yang istimewa. Sebagian yang lain menganggap kepemimpinan sebagai sebuah fokus dalam proses-proses kelompok yang menekankan pemimpin sebagai figur sentral dalam perubahan

---

<sup>11</sup> Nurun Najwa, *Kepemimpinan Wanita* (Yogyakarta : Press, 2000), h. 20.

dan kegiatannya. Kepemimpinan juga adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan pemimpin untuk membawa perubahan bagi suatu kelompok.<sup>12</sup>

Masih banyak lagi karya lainnya yang tidak peneliti cantumkan dan akan dijadikan sebagai media pengembangan pemikiran peneliti sekaligus perbandingan dalam melengkapi data-data penelitian.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (*Library research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya dengan menelaah buku-buku tafsir yang bersangkutan tentang kepemimpinan dalam alquran. Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber pokok yaitu tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Misbah, akan tetapi peneliti juga memasukkan pendapat *mufassir* lainnya yang sepaham dengan kedua tafsir tersebut guna mendapat gambaran yang utuh, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

#### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber dimana peneliti memperoleh data secara langsung, dan yang menjadi sumber data primer adalah kitab Tafsir Ibn Kasir dan kitab Tafsir al-Misbah.

---

<sup>12</sup> Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta : LKiS Group, 2011), h. 10-11.

#### b. Sumber data skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari buku lain. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer, antara lain berupa artikel-artikel, tulisan dan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data yang tidak berupa angka-angka. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode *Muqarran* (perbandingan). pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah-makalah, ensiklopedi, *web site* dan tulisan lain-lain sesuai dengan tema yang diangkat.. Langkah-langkah yang ditempuh adalah penelusuran data, pengumpulan, klasifikasi dan pengorganisasian data, reduksi data, dan *display* data.

#### 4. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak serta merupakan ujung tombak penelitian. Data yang terkumpul kemudian akan diperiksa, direduksi, disaring, dan disusun dalam kategori-kategori, untuk selanjutnya dihubungkan satu atas yang lain, melalui proses inilah bahasan ini sampai pada kesimpulan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. I, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 15-16.

Tentu saja tidak semua bidang kajian dari berbagai aspek akan dijadikan sasaran penelitian, hanya makna yang bersangkutan saja. Kajian ini bersifat deskriptif analitis-komparatif.<sup>14</sup> Yaitu meneliti sosok Ibn Kasir dan Quraish Shihab serta membandingkan metode yang dipakai oleh keduanya khususnya persepsi tentang kepemimpinan dalam alquran.

Metode komparatif ini, peneliti gunakan untuk melihat perbandingan pendapat antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang kepemimpinan dalam alquran sehingga terlihat perbedaan maupun persamaan keduanya terutama dalam hal metodologi dan penafsirannya.<sup>15</sup>

#### 5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan *tematik*. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami gambaran peristiwa masa lalu, dan juga masa sekarang mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang terjadi mencakup disana tentang pergeseran golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, politik yang berlangsung dan sebagainya.<sup>16</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

---

<sup>14</sup> Lihat: Jujun S. Sumantri, *kefilsafatan dan Keagamaan Mencari Paradigma Kebersamaan*, dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 1998), h. 44.

<sup>15</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2005), h. 65.

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 11.



Untuk memudahkan laporan penelitian ini dalam bentuk tesis dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan tesis ini akan memuat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan, dan arahan sehingga penelitian terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua biografi Ibn Kasir dan Quraish Shihab mencakup didalamnya riwayat hidup, guru, murid, karya, serta sejarah tafsir dan metode penafsirannya kedua penafsir tersebut.

Bab ketiga Kepemimpinan dalam alquran mencakup pengertian kepemimpinan secara umum, ayat ayat tentang kepemimpinan termasuk juga didalamnya penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang kepemimpinan.

Bab keempat yaitu analisis dengan membandingkan antara tafsir Ibn Kasir dengan tafsir al-Misbah tentang ayat kepemimpinan mencakup persamaan, perbedaan, serta sebab persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut.

Dan bab kelima merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai saran-saran.

## BAB II

### Biografi Ibn Kasir dan M. Quraish Shihab

#### A. Biografi Ibn Kasir

Di dalam perkembangan khazanah disiplin ilmu-ilmu alquran, di sana terdapat dua nama tokoh besar yang berbeda generasi tokoh tersebut bernama Ibn Kasir dengan nama lengkap Abu Muhammad 'Abd Ibn Kasir ad-Dar al-Makki yang lahir di Makkah pada tahun 45 H/665 M. ia adalah seorang ulama dari generasi tabi'in yang dikenal sebagai salah satu dari imam tujuh dalam *Qira'ah sab'ah*.<sup>17</sup> Dan yang kedua bernama Ibn Kasir yang kitabnya menjadi obyek kajian penelitian ini, yang muncul lebih kurang enam abad setelah kelahiran Ibn Kasir al-Makki yaitu pada abad 8 H.

Nama lengkap beliau adalah Imam al-Jalil al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il Ibn Umar Ibn Kasir al-Qursyi ad-Damsyiqi al-Faqih asy-Syafi'i.<sup>18</sup> Beliau terkadang dipanggil dengan Abu al-Fida.<sup>19</sup> Ada juga yang menyatakan bahwa nama Ibn Kasir diawali dengan nama Isma'il Ibn Umar Ibn Kasir ad-Dau'i Ibn Da'i al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida' Ibn Khatib

---

<sup>17</sup> Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu alqur'an*, Alih Bahasa Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 322. Lihat juga: Kamaruddin Marzuki, *'Ulumul Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 104. Ramli 'Abd Wahid, *'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 151

<sup>18</sup> Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir alquran*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 322 Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Dar al-maktabah al-Hadisah, 1976) , h. 307 Muhammad Abu Syuhbah, *al-Isra'iliyah wa al-Maud'u>at fi Kutub at-Tafsir*, (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1408), h. 151

<sup>19</sup> Muhammad Ali as-Sabuni, *Studi 'Ulum alquran*, Alih Bahasa Aminuddin, (Bandung: Pustaka Syihabuddin, 1999), h. 128. Lihat juga Siti Amanah, *Pengantar Ilmu alquran dan Tafsir*, (Semarang: Assifa, 1993), h. 352

Syihabuddi>n Abi> H}afs al-Quraisyi> ad-Dimasyqi>.<sup>20</sup> Mengenai tahun kelahirannya dari kalangan penulis terdapat banyak perbedaan yakni ada yang mengatakan Ibn Kas|i>r dilahirkan pada tahun 700 H/1300 M. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 701 H/1301 M.<sup>21</sup> Bahkan menurut az-Zarqani> mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 705 H/1305 M.<sup>22</sup>

Ibn Kas|i>r dilahirkan diperkampungan Mijdal, sebelah barat kota kecil Basrah Negeri Sya>m, predikat *al-Bas}rawi* sering pula dicantumkan di belakang namanya karena ia dilahirkan di Bas}rah. Demikian pula predikat *ad-Dimasyqi>* sering juga menghiasi namanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kota basrah yang menjadi bagian kawasan Damaskus atau mungkin juga disebabkan kepindahannya semenjak kanak-kanak, pada tahun 707 H/1307 M diboyong oleh kakaknya ke Damaskus untuk menuntut ilmu dan tinggal di sana. Dan terakhir predikat *as-Sya>fi'i>* berkaitan dengan madzhabnya. Ayahnya bernama al-Kha>tih Syihabuddi>n ‘Amr bin Kas|i>r yang merupakan salah seorang terkemuka dalam bidang ilmu fiqh dan juga dalam lingkungannya, sedangkan ibunya berasal dari Mijdal keturunan orang mulia.

Setelah ayahnya wafat ia pindah ke Damaskus pada tahun 707 H<sup>23</sup>, Damaskus merupakan kota pertama ia mulai pengembaraan untuk menuntut ilmu, yang

---

<sup>20</sup> Syamsuddi>n Muhammad Ibn Ali> ad-Dawudi, *T}abaqah al-Mufasssiri>n*, (Beiru>t: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1956), h. 110

<sup>21</sup> Ibra>hi>m Zaki Khursyi>d, *Da>’irah al-Ma’rifah al-Isla>miyyah*, juz. I (Beiru>t: Da>r al-Fikri, t.t), h. 219

<sup>22</sup> Az-Zarqani>, *Mana>hil al-Irfa>n fi> Ulu>m alquran*, (Beiru>t: Da>r al-Fikr, t.t), h. 496

<sup>23</sup> Ibn Kas|i>r, *Tafsir Juz ‘Amma min Tafsir alquran al-‘Az|i>m*, ter. Farizal Tirmizi, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2007), h. xvi

kemudian dilanjutkan keberbagai kota lainnya.<sup>24</sup> Walaupun pada saat itu dunia Islam sedang diliputi tragedi yang sangat memilukan.<sup>25</sup> Sejak itu kepindahan beliau dengan kakaknya ke Damaskus pulalah ia mulai meniti karir keilmuannya, berbagai cabang ilmu keislaman dipelajari secara mendalam oleh Ibn Kasji>r terutama dalam bidang *hadis, Figh, sejarah, dan tafsir*.<sup>26</sup> Gurunya yang paling utama adalah Burha>n ad-Di>n al-Fazari>, seorang pemuka madzhab Syafi'i> dan Kama>l ad-Di>n ibn Qa>di Syuhbah. Kepada keduanya ia belajar figh dengan mengakaji kitab *al-Tanbi>h karya as-Syirazi>* sebuah kitab *Furu>' sya>fi'iyah* dan kitab *Mukhtas}ar ibn Haji>b* dalam bidang ushul figh. Berkat keduanya Ibn Kasji>r menjadi seorang yang ahli figh yang menjadikan beliau sebagai tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.<sup>28</sup> Pada tahun 711 H ia telah hafal alquran dan telah menguasai berbagai macam bacaan alquran.<sup>29</sup>

Bukan hanya dalam bidang figh saja ia belajar, namun ia juga belajar dalam bidang hadis dari para ulama-ulama H}ijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wa>ni>, dan juga dididik oleh pakar hadis terkenal di Suriah yakni Jama>l ad-Di>n al-Mizzi

---

<sup>24</sup> Di kota Damasku ini beliau juga sudah menghafal alquran dan mempelajari ilmu Qira'at pada usia yang relatif muda dari teman-temannya yakni berusia sebelas tahun.

<sup>25</sup> Tragedi yang dimaksud adalah tragedi yang dihadapkan dengan sifat biadab bangsa Tartar, dimana banyak ulama' dan kaum muslimin yang dibantai, buku-buku penting dimusnahkan, dan pusat-pusat peradaban islam dihancurkan, akan tetapi semua itu tak menyurutkan Ibn Katsir untuk menuntut ilmu kepada para ulama' yang masih tersisa.

<sup>26</sup> Rosihun Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir at-T}abari dan Tafsir Ibn Kas/i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 70

<sup>27</sup> Abdul Fatah dkk. "Ibn Kasji>r" dalam *Ensiklopedi Islam*, h. 349.

<sup>28</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kas/i>r*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 39

<sup>29</sup> Ibn Kasji>r, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir alquran al-'Az/i>m.....*, h. xvi

(w.728 H/1342 M) yang kemudian menjadi mertuanya sendiri.<sup>30</sup> Selain itu beliau juga pernah belajar hadis kepada ad-Zahabi. Beliau juga banyak berguru kepada para ulama yang lain dan tak kalah terkenalnya diantara guru-guru beliau adalah:

- a. Ibn Taimiyyah
- b. Ishaq ibn Yahya al-Amidi
- c. Ibn Syahnah
- d. Muhammad al-Syirazi
- e. Mahmud al-Asbaha
- f. Muhammad bin Zarrad
- g. Isa bin al-Mut'im
- h. Muhammad bin Ja'far bin Far'us (gurunya dalam bidang ilmu Qira'at)
- i. Al-Qasim bin Muhammad al-Barazili (gurunya dalam bidang ilmu sejarah)<sup>31</sup>

Di antara para gurunya tersebut ia mempunyai perhatian yang khusus terhadap Ibn Taimiyyah<sup>32</sup> yang tampak dalam sebagian materi muqaddimah tafsir yang merupakan kutipan dari tafsir Ibn Taimiyyah dalam kitabnya *Muqaddimah fi*

---

<sup>30</sup> Dadi Nurhaedi, "Tafsir alquran al-'Adzim karya Ibn Kasir". Dalam M. Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132

<sup>31</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir alquran.....*, h. Xvi.

<sup>32</sup> Ibn Taimiyyah mempunyai nama lengkap Taqiuddin Abu 'Abbas Ahmad ibn 'Abdul Hali bin Muhammad bin Taimiyyah al-Harraqi, lahir pada tanggal 10 Rabi'ul awal tahun 661 H/22 Januari 1263 M di Harran dekat dengan Damaskus, Syria dan wafat pada tanggal 20 Zulqaidah 728 H/26 September tahun 1328 M. Ia hafal alquran pada usia 10 tahun, dan mempelajari berbagai bidang ilmu Islam lainnya sehingga tugas utamanya adalah berdakwah mengajak manusia kembali kepada alquran. Ia sering keluar-masuk penjara disebabkan karena sikap dan ucapan-ucapannya keras.

*Us}u>l at-Tafsir*.<sup>33</sup> Bahkan ia menjadi murid Ibn Taimiyyah yang terbesar, karena pemikirannya yang sangat terpengaruh oleh gurunya itu.

Sedangkan murid-murid beliau yang terkenal diantaranya adalah Badruddi>n az-Zarkasyi> pengarang kitab *al-Burha>n fi> Ulu>m alquran*<sup>34</sup>, Muhammad Abu> al-Jazairi> pengarang kitab *al-Nasyar fi> Qira>'at al-'Asyr*, Abu> Mah}a>sin al-H}usaini> pengarang kitab *Zail Taz}kirah al-H}ufa>z/*.

Dalam jangka waktu panjang, ia hidup di Suriah sebagai orang yang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya terjadi ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang Zindik yang didakwa menganut paham *Hulu>l* (inkarnasi). Penelitian itu diprakarsi oleh Gubernur Suriah Altunbuga an-Nasiri> di akhir tahun 741 H/1341 M. Sejak itu berbagai jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang ia miliki. Ia juga diangkat menjadi khatib kota Mizza yang didirikan oleh Amir Baha>' ad-Di>n al-Marjani>.

Pada tahun 725 H/1351 M, setelah menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah Urus ia diterima oleh khalifah al-Mu'tadid untuk mengajar di Madrasah Dammaghiyah di Damaskus. Ia juga ikut dalam satu dewan yang akhirnya menjatuhkan hukuman atas seorang Syi'ah yang dituduh telah menghina khalifah Mu'awiyah dan Yazid>. Ia dan beberapa ulama lainnya pernah diminta Amir Munjak pada bulan Rajab 759H/1358 M untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi. Ia juga dengan beberapa ulama lain berusaha mencari jalan

---

<sup>33</sup> Muhammad H}usain az-Z}ahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, h. 174-175

<sup>34</sup> az-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi> Ulu>m alquran*, juz I (Beiru>t: Da>r al-Ih}ya> al-Kutub al-Arabiyah, 1957), h. 30.

damai dengan pemberontak Amir Baydamur pada tahun 862 H/1361 M. Pada tahun 767 H/1365 M Ibn Kasir membela mati-matian qadhi qudus Taj ad-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan, sehingga Gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi penyelidik, dan ia sendiri akhirnya dianugerahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid Negara pada bulan Syawal 767 H/1366 M.

Dalam bidang hadis pada tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya az-Zahabi (Muhammad bin Muhammad; 1284-1348) sebagai guru di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M ia diangkat menjadi kepala Daar al-Hadis al-Syarafiah (lembaga pendidikan hadis), setelah hakim Taqiuddin as-Subki (683-756 H/128-1355 M) meninggal dunia, ia memang banyak berkarya dalam ilmu hadis.<sup>35</sup>

Ibn Kasir adalah figur seorang penuntut ilmu yang konsisten dengan ilmu yang didapatinya, ia ingin ilmu yang telah ia dapat berfungsi sebagai suluh yang menerangi langkahnya, sekaligus sebagai pembentuk sikap hidupnya, bukan hanya untuk dibangga-banggakan dan sekedar mencari popularitas saja. Hal ini pernah ia buktikan ketika dia harus menanggung siksaan dari pihak pemerintah karena telah mengeluarkan fatwa tentang *talaq* yang ia dapat dari gurunya Ibn Taimiyah yang dinilai oleh pihak pemerintah berseberangan dengan peraturan tentang *talaq* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

---

<sup>35</sup> *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve). h. 157

Semasa hidupnya beliau didampingi oleh seorang istri yang bernama Zainab, putri al-Mizzi yang masih terhitung sebagai gurunya.<sup>36</sup> Dia wafat pada bulan Sya'ban tahun 774 H/1373 M pada usia yang ke 73 tahun, dan dimakamkan di pemakaman as-Sufiah, Damaskus, di sisi gurunya yang sangat ia hormati dan cintai yaitu Ibn Taimiyyah.<sup>37</sup>

Beberapa pendapat ulama tentang Ibn Kas|i>r dan juga karya yang beliau ciptakan, dalam hal ini karya tafsir alquran al-Az}i>m. Az-Zarqani> mengatakan bahwa *Tafsir Ibn Kas/i>r* merupakan salah satu *tafsir bi al-Ma's/u>r* yang sah.<sup>38</sup> Muni Abd al-H}alim Mahmu>d mengatakan bahwa *Tafsir Ibn Kas/i>r* merupakan tafsir yang terbaik karena tafsir ini selalu menjadi rujukan ulama-ulama tafsir sesudahnya.<sup>39</sup>

Az-Z|ahabi berkata tentang sifat Ibn Kas|i>r: “ Ia pandai memberikan fatwa, juga dalam berdebat, menguasai fikih, tafsir, nahwu, dan sangat menguasai ilmu *rija>l* hadis...”. Imam az-Z|ahabi dalam “*T}abaqatul H}ufaz}*” berkata: “Ibn Kas|i>r seorang yang ahli fikih yang sangat teliti, ahli hadits yang cermat, dan ahli tafsir yang sangat kritis”. Ad-Dawi dalam “*T}abaqatul Mufassiri>n*” mengatakan: Ibn Kas|i>r adalah panutan para ulama dan para hufaz hadis, serta rujukan para ahli semantik. Imam Syaukani> (w. 1250 H.) dalam “*al-Badru at-T}a>li*” berkata: Ibn Kas|i>r

---

<sup>36</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kas/i>r*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 38

<sup>37</sup> Muhammad H}usain az-Z|ahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Da>r al-Maktabah al-Hadi>s}ah, 1976) juz. I. h. 242

<sup>38</sup> Rosihun Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra>iliyyat dalam Tafsir at-T}abari dan Tafsir Ibn Kas/i>r*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 74

<sup>39</sup> Muni Abd al-H}alim Mahmu>d, *Mana>hij al-Mufassiru>n*, (Mesir: Da>r al-Kutub, 1978), h. 225



sangat pandai dalam fikih, tafsir, nahwu, sangat faham dalam ilmu rijal hadis, selain mengajar ia juga memberikan fatwa.

Al-Hijji yang merupakan salah satu murid dari Ibn Kasir mengatakan bahwa beliau adalah orang yang sangat menguasai bidang hadis, hal ini dikarenakan beliau hafal hadis Nabi saw baik dari segi sanad maupun matan dan juga mengerti mana sanad hadis yang sahih dan tidak sahih, yang beliau telah diakui oleh banyak kalangan baik gurunya maupun teman-temannya.<sup>40</sup> Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Ibn Kasir dalam hidupnya hanya disibukkan dengan mempelajari dan mengajar hadis-hadis Nabi, menyusun tafsir, menulis hukum-hukum Islam yang belum sempurna serta menghimpun sejarah.

Ibn Hajar (murid Ibn Kasir juga) mengatakan Ibn Kasir dikenal sebagai orang yang sangat betul dalam hadis, dan seluk beluk sanadnya. Abu al-Muhsin Jama' al-Din Yusd Sa'if ad-Din dalam *Manhaj as-Safi wa al-Mustaufi min al-Waafi* mengatakan Ibn Kasir adalah orang yang selalu sibuk dalam menulis fikih, tafsir, dan gramatika bahasa Arab. Dia adalah seorang kompilator ilmu pengetahuan yang kemudian menyebarkannya kepada orang lain.

Suyuti "tafsir Ibn Kasir merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematis dan karakteristiknya menyamai kitab tafsir ini". Taqi ad-Din al-Hilali (guru besar Jami'ah al-Islamiyyah Madinah)

---

<sup>40</sup> Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulu'um alquran*, juz. I (Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arbiyah, 1975), h. 4

mengatakan tafsir Ibn Kas*ir* merupakan kitab tafsir yang paling baik di antara kitab-kitab tafsir yang ada.<sup>41</sup>

Ibnu H*abib* pernah menulis tentang dirinya, "Ibnu Kas*ir* adalah seorang pemimpin keagamaan yang banyak mewiridkan tasbeih dan tahlil. Dia juga seorang pemuka para penafsir..." Semasa hidupnya, dia dikenal secara luas sebagai seorang ulama yang ahli di bidang hadis, tafsir, fiqh, sejarah, bahasa, dan sastra. Keahliannya dalam berbagai bidang ilmu itu, selain dia pergunakan untuk menyulahi kehidupan dan membentuk sikap hidupnya, juga dia ajarkan kepada masyarakat luas, para murid yang secara khusus datang untuk belajar kepadanya, dan dia tuliskan ke dalam berbagai buku.

Al-Badr al-Aini mengatakan bahwa Ibn Kas*ir* menjadi ulama pada masanya, ia terkenal sebagai seorang yang amat tekun mendengarkan kajian-kajian agama. Kendatipun bukan dari ulama yang sealiran dengannya, ia tekun mengumpulkan hasil-hasil kajian dan rajin mengajarkan dan merawikan hadis yang didengarnya.

Namun tidak berarti Ibn Kas*ir* serta kitabnya ini luput dari kekurangan dan kritik. Muhammad al-Ghazali misalnya, menyatakan bahwa betapapun Ibn Kas*ir* dalam tafsirnya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat secara relatif ketat, ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya *d*ja'if** dan kontradiktif. Perihal seperti ini tidak hanya menimpa tafsir Ibn Kas*ir* saja, akan

---

<sup>41</sup> Rosihun Anwar, *Melacak Unsur-unsur...*, h. 73-74

tetapi juga terdapat pada kitab-kitab tafsir *bi al-ma'su>r* pada umumnya.<sup>42</sup> Selain itu, secara teknis ia terkadang hanya menyebutkan maksud hadisnya saja tanpa menampilkan matan atau redaksi hadisnya, dengan menyebutkan *fi> al-Hadis* atau *fi> al-Hadis al-Akhar*.

## **B. Karya-karya Ibn Kasji>r**

Ibn Kasji>r adalah seorang ulama' yang dari segi pengetahuan dan pemikirannya tidak dapat diragukan lagi beliau juga sangat produktif dalam menulis karyanya dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan hal ini terbukti dengan karya-karyanya yang masih eksis sampai sekarang dan banyak dikaji oleh kalangan umat Islam baik di bidang hadis, sejarah, fiqh, dan juga tafsir.

Pada pemaparan kali ini penulis tidak mungkin untuk menyebutkan secara keseluruhan semua karya-karya yang telah ditulis oleh Ibn Kasji>r, hanya beberapa saja dari karyanya yang bisa dicantumkan yaitu berupa karya pokok yang banyak beliau diajarkan kepada murid-muridnya, dan juga karya yang banyak dijadikan sebagai rujukan utama oleh para pengkajinya di kalangan umat Islam. Diantara karya-karyanya adalah:

- a. *Tafsir alquran al-'Az}i>m*, dikenal dengan nama kitab *tafsir Ibn Kasji>r* terdiri dari 4 jilid, jilid I berisi tafsir surat al-Fa>tih}ah s.d. surat an-Nisa>'. Jilid II berisi tafsir surat al-Ma>'idah s.d. surat al-Nah}l, jilid III berisi tafsir surat al-Isra>' s.d. surat Ya>sin, jilid IV berisi tafsir surat as-S}affat s.d. an-

---

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad al-Ghaza>li>, *Berdialog dengan alquran: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, ter. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung: Mizan, 1997), h. 267

Nas. Yang kemudian kitab tafsir ini diringkas oleh Muhammad Ali as-S}abuni> yang berjudul *Mukhtas}ar Tafsir Ibn Kas|i>r* dan diterjemahkan dengan bahasa Indonesia oleh H. Salim Bahreisy.<sup>43</sup>

- b. *Fada>'il alquran* (keutamaan-keutamaan dalam alquran) kitab ini menerangkan tentang sejarah alquran beserta keutamaan yang terdapat di dalamnya.
- c. *Jami>' al-Musa>nid wa as-Sunnah*. Menjelaskan tentang hadis-hadis Nabi saw, dengan musnadnya dan juga mencantumkan nama-nama periwayat hadisnya.
- d. *Al-Kutub al-Sittah*. Kitab yang menjelaskan tentang hadis-hadis juga.
- e. *At-Ta'milah fi> Ma'rifah as-Siqat wa ad-Du'afa>' wa al-Muja>had*. Menjelaskan tentang hadis-hadis yang di tinjau dari titik sahah-da'ifnya sebuah hadis, berisi sebanyak 5 jilid.
- f. *Al-Mukhtas}ar*. Ringkasan kitab dari Muqaddimah Ibn S}alah
- g. *Adillah at-Tanbi>h li Ulu>m al-Hadis*. Dikenal dengan kitab *al-Ba'is al-Hadis*.
- h. *Syarah S}ahi>h Bukha>ri>*. Merupakan kitab hadis yang menjelaskan tentang hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukha>ri>, yang dalam penyelesaiannya dilanjutkan oleh Ibn H}ajar al-As}qala>ni>.

---

<sup>43</sup> Dadi Nurhaedi, "Tafsir alquran al-'Azim karya Ibn Kas|i>r" ....., h. 136-137

- i. *Al-Bida'ah wa an-Nihayah*. Terdiri dari 14 jilid, yang menjelaskan tentang sejarah yang menjadi rujukan utama bagi mereka yang gemar dalam mempelajari dan memperdalam sejarah.
- j. *Al-Fusul fi Sirah ar-Rasul*. Kitab yang menguraikan tentang sejarah Rasulullah.
- k. *T}abaqat as-Sya'fi'iyah*. Kitab yang banyak menjelaskan aspek yang berhubungan dengan fiqh, yang dalam penulisan kitab ini Ibn Kas}i>r banyak belajar dari gurunya Ibn Taimiyyah. Dan dijadikan sebagai rujukan dibidang hukum Islam. Namun kitab ini hanya sampai pada bab yang menjelaskan tentang haji.
- l. *Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad*. Kitab yang menjelaskan tema-tema tentang jihad.
- m. *Manaqib al-Imam as-Sya'fi'*.
- n. *Siyasah as-Syar'iyah* (politik hukum).
- o. Karya-karya lainnya yaitu : '*Ala Abwah at-Tauh}id, Takhri}j Ah}ad}is} at-Tanbih, Musnad Syaikhani, Sirah an-Nabawiyyah, Mukhtas}ar Kitab al-Madkhal karya Baiha}qi, al-Kawakib D}arari, as-Sunanul Ha}di} li Aqwami Sunan, dan al-Wa}dihun Nafis fi Manaqib al-Imam Muhammad bin Idris*.<sup>44</sup>

### C. Metode penafsiran Ibn Kas}i>r

---

<sup>44</sup> Manna' Khali}l al-Qat}t}a}n, *Studi Ilmu-ilmu alquran*, ter. Mudzakir, cet. II (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 527-528

Dalam menafsirkan ayat-ayat alquran metode yang ditempuh Ibn Kasir dapat dikatakan sebagai *manhaj tahli*, dikarenakan pengarang menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf alquran. Metode tersebut beliau aplikasikan dengan langkah-langkah penafsiran yang menurut beliau bisa dijadikan pegangan.

Secara garis besar langkah-langkah penafsirannya ada 3 cara yaitu: *pertama*, menafsirkan alquran dengan alquran itu sendiri,<sup>45</sup> dengan menyebutkan ayat yang ditafsirkan, yang kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah, lugas dan ringkas. Setelah itu beliau menafsirkan ayat tersebut dengan ayat lain yang sesuai dan kemudian memperbandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.

*Kedua*, jika dengan menafsirkan ayat dengan ayat lainnya belum diketahui hasil maupun maksudnya dengan jelas maka metode kedua yang beliau gunakan adalah dengan memasukkan berbagai hadis-hadis dan riwayat-riwayat sahih yang berhubungan dengan ayat yang akan ditafsirkan. Beliau juga sering memberikan penjelasan tentang hadis-hadis dan riwayat-riwayat mana yang dapat dijadikan argumentasi (*hujjah*) dan yang tidak bisa dijadikan hujjah, tanpa mengabaikan pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf terdahulu.

*Ketiga*, yaitu dengan mengemukakan pendapat-pendapat para mufassir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, metode yang ia gunakan adalah dengan menentukan pendapat yang lebih kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya, dan ia juga mengemukakan pendapat sendiri dalam menafsirkan ayat alquran tersebut. Ini apabila

---

<sup>45</sup> Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Bari Van Hoeve, 1997),..... h. 157.

menafsirkan ayat alquran dengan menggunakan metode yang kedua belum bisa dipahami maksud dari ayat tersebut.

#### **D. Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972–1977.<sup>46</sup>

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul

---

<sup>46</sup> Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmuwan/pendidik. Di antara saudar-saudaranya yang terkenal menjadi ilmuwan adalah K.H. Umar Shihab, abangnya yang menjadi pakar tafsir juga meskipun tidak setenar dengan Quraish Shihab dan Alwi Shihab mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, memperoleh gelar Doktor dari Universitas 'Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab konsentrasi pada studi tentang dialog antaragama.

Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat alquran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian alquran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada alquran mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai selesai. Setelah itu, ia melanjutkan



studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’ja>z at-Tasyri>’i alquran al-Karim (kemukjizatan alquran al-Karim dari Segi Hukum)*”.<sup>47</sup>

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almaternya, al-Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir alquran. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Naz}m ad-D}urar*

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan alquran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung : Mizan, 2009), h. 7.

*li al-Biqā' i Tah}qi>q wa Dira>sah (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Naz}m ad-D}urar karya al-Biqā' i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat penghargaan Mumta>z Ma'a Martabah asy-Syara>f al-U<la> (summa cum laude).*

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo.<sup>48</sup> hal ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol".

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu' i atas Berbagai Permasalahan Umat* (Bandung : Mizan , 2000), h. 10.

Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum alquran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.<sup>49</sup>

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih alquran Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for*

---

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 7.

Islamic Studies, Ulumul Qur 'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya pada bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar alquran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan alquran dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar alquran lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat alquran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat

diungkapkan pendapat-pendapat alquran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat alquran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat alquran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama alquran.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan

sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

### **E. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Quraish Shihab adalah ulama pemikir yang sangat produktif melahirkan karya-karya tuils. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah alquran dan tafsir. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan berkaitan dengan alquran dan tafsir, antara lain :

#### **1. Membumikan Alquran**

buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1992 dan berasal dari makalah-makalahnya sejak 1975, berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran alquran. Judul buku ini juga memberi inspirasi bagi penulis lain, muballigh, dan da'i untuk memasyarakatkan istilah "mbumikan alquran". Pada bagian pertama buku ini Quraish Shihab membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap alquran, serta rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut. Pada pembahasan bagian kedua ia mendemonstrasikan kepiawaian dan kepakraannya di bidang tafsir, ia banyak menggunakan pendekatan kebahasaan meskipun belum terlalu atraktif dalam memahami tema-tema tertentu pembicaraan alquran.

#### **2. Lentera Hati**

Buku ini merupakan tulisan-tulisan singkat, padat, dan ringkas yang berisi tentang berbagai hikmah dalam Islam. Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam alquran.

### **3. Wawasan alquran**

Buku ini memuat 33 topik alquran tentang berbagai masalah, dicetak pertama kali pada tahun 1996, pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish yang disajikannya untuk pengajian Istiqlal para Eksekutif. Dalam buku ini Quraish membagi permasalahannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Buku ini membahas bagaimana alquran berbicara antara lain tentang takdir, kematian, hari kiamat, keadilan, makanan, pakaian, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad, dan musyawarah. Kalau dalam buku *Mmebumikan Alquran* terlihat Quraish menggunakan pendekatan kebahasaan, maka dalam buku *Wawasan Alquran* ini pendekatan pendekatan tersebut dipergunakan secara lebih atraktif dan sangat memukau.

### **4. Mukjizat Alquran**

Buku ini terbit setahun setelah penerbitan *Wawasan Alquran*, penulisan buku ini bermula dari saran sekian banyak temannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat alquran, namun mudah dicerna. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan alquran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan gaib alquran. Menurut Quraish ada tiga hal yang perlu diperhatikan

dalam menggali dan memahami kemukjizatan alquran yaitu, pribadi Nabi Muhammad saw sendiri, kondisi sosial masyarakat Arab ketika itu, dan cara serta kehadiran alquran.<sup>50</sup>

Melalui buku *Mukjizat Alquran* ini, Quraish ingin menolak serangan-serangan kaum orientalis terhadap alquran. Sungguh sangat naif jika dikatakan bahwa alquran merupakan buah karya Nabi Muhammad saw apalagi sebagai jiplakan atas kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, berbeda dengan sebagian ulama-ulama lain yang cenderung apologis membela alquran, dalam *Mukjizat Alquran* ia tetap mengetengahkan sisi objektivitas dan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### **5. Tafsir Alquran al-Karim : Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.**

Buku ini diterbitkan pada tahun 1997 sebagian isi buku ini pun sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah amanah dalam rubrik khusus “Tafsir al-Amanah”. Buku ini membahas tafsir alquran atas surat-surat pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surat. Ada 24 surat-surat *Makkiyah* yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad saw yang ditafsirkan oleh pengarang sehingga dapat disimpulkan pula bahwa pembahasan ini menggunakan metode *tahlili* yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan suratnya.<sup>51</sup>

#### **6. Secercah Cahaya Ilahi : Hidup Bersama Alquran**

---

<sup>50</sup> M. Quriash Shihab, *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung : Mizan, 1997), h. 88.

<sup>51</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qurani* (Medan : IAIN Pres, 2010), h. 25-26.



Buku ini hampir senada dengan *Wawasan Alquran* yakni mengkaji konsep alquran tentang berbagai topik. Hanya saja, tulisan-tulisannya lebih singkat dan lebih padat daripada *Wawasan Alquran*. Di sisi lain, ayat-ayat alquran tidak diterakan dalam buku ini, Quraish hanya mengutip terjemahan terhadap ayat-ayat alquran. Buku ini memuat isi yang berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia, dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta. Karena ditulis agak ringkas dan padat, maka pembaca dapat agak sedikit rileks membacanya. Meskipun begitu, ia tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan.<sup>52</sup>

#### **7. Menabur Pesan Ilahi : Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat**

Buku ini merupakan kumpulan karangan Quraish yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1992-2006. Dalam buku ini, dengan gaya bahasa yang komunikatif mudah dipahami dan memikat, Quraish mengkaji berbagai persoalan. Dari 27 tulisan yang ada, ia membaginya menjadi lima bagian yaitu agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, alquran dan persoalan tafsir, serta agama dan kebangsaan, yang semuanya ditinjau dari sudut alquran. Quraish menyatakan bahwa, zaman kita yang ditandai oleh banyaknya perubahan, menimbulkan penjungkirbalikan sekian banyak pandangan lama. Tidak semua perubahan bersifat positif, karena itu umat Islam

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung : Mizan, 2000), h. 387-391.

dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang antara lain dengan membandingkan yang lama dan yang baru lalu mengambil yang terbaik di antara keduanya.<sup>53</sup>

### **8. Tafsir al-Misbah : *Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran***

Tafsir al-Misbah merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surat-surat dalam alquran. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, dan dalam menulis buku tafsir al-Misbah ini dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya ini, di antaranya bahwa alquran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dalam penulisan buku ini ia tidak pernah luput dari pembahasan '*Ilmu Muna>sabah*'. Tafsir al-Misbah tentu saja tidak murni hasil penafsiran Quraish Shihab saja, sebagaimana kekuannya sendiri banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer.

### **9. Logika Agama**

Buku ini merupakan refleksi pemikiran Quraish ketika masih belajar di al-Azhar, Kairo. Ia menuangkan segala kegelisahannya terhadap perubahan yang terjadi begitu pesat yang akhirnya melahirkan pandangan bahwa tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Sebagian manusia terlalu mengagungkan akal dan menempatkannya sebagai pemutus yang pasti. Sehingga pada akhirnya

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi : Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), h. Viii.

pandangan seperti itu mengesampingkan peranan agama dan kehidupan. Menurut Quraish ada sisi-sisi yang dapat berubah dan ada yang tidak boleh berubah. Masalah-masalah yang berkenaan dengan sosial kemasyarakatan pada umumnya dapat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan dan dasar-dasar agama serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan manusia yang bersifat universal tidak boleh mengalami perubahan.

### **10. Lentera Alquran : *Kisah dan Hikmah Kehidupan***

Buku ini adalah kumpulan tulisan Quraish Shihab pada harian *Pelita* selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku *Lentera Hati*. Tema-tema yang diambil oleh beliau singkat, padat, dan tetap mengacu pada alquran sebagai sumber pemikirannya. Ia menyatakan dalam buku ini ia merujuk kepada alquran dan hadis-hadis Nabi yang berusaha ia pahami dan ‘bumikan’ di tengah-tengah masyarakat Muslim.<sup>54</sup> Prinsip utama penulisan buku ini adalah dengan gaya elaborasi terhadap kosakata yang terdapat dalam alquran, selain itu karena buku ini ditujukan untuk kalangan masyarakat yang lebih luas, pembahasan dan pendapat-pendapat ualim yang bersifat kontroversial dan mungkin akan mengundang polemik sedapat mungkin dihindarkan dalam buku ini.

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung ; Mizan, 2008), h. 10.

2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif alquran (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);
4. Pengantin alquran (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003);
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar alquran dan Hadis (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir alquran (Bandung: Mizan, 1999);

15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987);
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
19. Membumikan alquran; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
21. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
22. Wawasan alquran; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
23. Tafsir alquran (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
24. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama alquran (Bandung: Mizan, 1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
26. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
27. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian alquran (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah swt. (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);

31. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
33. Rasionalitas alquran; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
34. Menabur Pesan Ilahi; alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
35. Wawasan alquran Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
36. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif alquran (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati);
37. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007);
38. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
39. 40 Hadis Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati);
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
43. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam alquran (Jakarta: Lentera Hati);

44. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam alquran (Jakarta: Lentera Hati);
45. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam alquran (Jakarta: Lentera Hati);
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
47. Alquran dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
48. Membumikan alquran Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad saw, dalam sorotan alquran dan Hadis Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);
50. Do'a al-Asma' al-Husna' (Doa yang Disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
51. Tafsir al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah alquran (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012).

#### **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemikiran M. Quraish Shihab**

Dalam menulis atau meneliti seorang tokoh dalam suatu bidang keilmuan, tentu sang tokoh tidak pernah sunyi dari lingkungan yang mengitarinya, yang mempengaruhi corak pemikiran seorang tokoh tersebut. Sudah barang tentu setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan sebab pada setiap hasil renungan dan pemikirannya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat intelegensi,

kecenderungan pribadi, latar belakang pendidikan, bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial masyarakat. Demikian pula halnya dengan Quraish Shihab di lingkungan masyarakat Indonesia namanya tidak asing lagi dan sangat populer. Karena ia tidak saja menulis di media cetak, tetapi juga tampil di media elektronik baik televisi swasta maupun pemerintah.

Faktor pertama yang mempengaruhinya adalah keluarga terutama sang ayah. Sebagaimana dikemukakan pada riwayat hidup Quraish Shihab bahwa minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar sehingga kendatipun sibuk berwiraswasta, Adhurrahman Shihab selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar, baik di mesjid maupun di perguruan tinggi, bahkan sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu baik dengan cara menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan, ujar Quraish.<sup>55</sup> Kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish Shihab dalam studinya. Bahkan minatnya terhadap studi alquran pun menurutnya sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Sejak kecil sekitar umur 6-7 tahun saya sudah harus ikut mendengar ayah menagajar alquran ketika usia seperti itulah selain menyuruh mengaji alquran ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam alquran,<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Arief Subhan, "Menyatukan Kembali Alquran dan Ummat; Menguk Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam Suplemen Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qur'an*, No. 5. Vol IV, 1993, h. 10.

<sup>56</sup> Di antara ungkapan-ungkapan ayat alquran, hadis, perkataan sahabat dan ulama' tokoh Islam lainnya adalah "*Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi ini .*" (QS. Al-A'raf, 7:146)



demikian menurut pengakuan M. Quraish Shihab tentang benih kecintaannya pada studi alquran mulai tumbuh.<sup>57</sup>

Faktor yang kedua adalah ulama' asal Lebanon yaitu al-Biqa'i yang juga memberi pengaruh sangat mendalam terhadap studi alquran Quraish Shihab. Ulama Lebanon ini bahkan menjadi objek studi Quraish dalam penyelesaian program doktornya. Al-Biqa'i sangat berpengaruh bagi Quraish dalam pengkajian tafsir terutama tentang pendekatan hubungan *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam alquran. Pengaruh ini begitu terlihat ketika kita membaca tafsir al-Misbah, dalam tafsirnya ini Quraish banyak sekali mengutip dan menyetujui pendapat-pendapat al-Biqa'i. Dalam buku al-Biqa'i yang berjudul *Nazm ad-D}urur fi> Tana>sub al-A>yat wa as-Suwar* ia mengungkapkan keserasian dan keharmonisan antara ayat-ayat maupun surat-surat dalam alquran. Kitab ini pula yang nampaknya mengilhami Quraish untuk memberi anak judul pada kitab tafsir al-Misbah dengan *Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Karena itu, tema tentang

---

“Alquran adalah jamuan Allah, merugilah orang-orang yang tidak menghadiri jauman-Nya, namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut tapi tidak menyantapnya.” (Hadis Nabi saw)

“Biarkanlah alquran berbicara (Istantiq alquran).” (Perkataan Ali bin Abi Thalib)

“Bacalah alquran seolah-olah ia diturunkan kepadamu.” (Perkataan Muhammad Iqbal)

“Rasakanlah keagungan alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.” (Perkataan Muhammad Abduh)

<sup>57</sup>*Ibid.* h. 11. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan alquran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung : Mizan, 1992), h. 14.

keserasian dan keharmonisan ayat-ayat alquran dalam setiap penafsiran Quraish Shihab jelas sekali terasa.

Faktor yang ketiga yaitu tokoh lain yang ikut berpengaruh membentuk pemikiran tafsir Quraish Shihab adalah tokoh ulama Syi'ah Muhammad Husein Thabathaba'i. Dalam karya tafsirnya pandangan-pandangan Thabathaba'i banyak menjadi rujukan oleh Quraish Shihab. Dalam hal ini kelihatannya Quraish sangat mengapresiasi ulama ini dan Syi'ah pada umumnya. Ia kelihatannya ingin menjembatani dua paham keagamaan terbesar di dunia Islam Sunni dan Syi'ah kemudian mencari titik temu di antara keduanya, karena itu Quraish tidak keberatan mengutip pendapat-pendapat ulama Syi'ah sejauh relevan dan dapat diterima secara ilmiah. Obsesi memperdekat jarak dan mencari titik temu di antara kedua aliran ini juga terlihat kental sekali dalam karyanya *Sunni Syi'ah Mungkinkah Bergandengan Tangan?*

Namun demikian, Quraish menyadari bahwa umat Islam Indonesia pada umumnya masih belum sepenuh hati dapat menerima keberadaan saudaranya dari kalangan Syi'ah. Quraish juga berusaha berhati-hati sekali terhadap permasalahan dua aliran Islam yang besar ini. Ketika memberi pengarahan kepada para kontributor buku *Ensiklopedia Alquran* yang dipimpinnya, ia mengingatkan bahwa masyarakat Islam Indonesia masih memerlukan waktu untuk berada dalam perbedaan dua aliran ini, karena itu kalau di antara penulis *Ensiklopedia Alquran* tersebut ada yang

mengutip pendapat ulama-ulama Syi'ah upayakan supaya yang tidak bersifat kontroversial dan tidak menonjolkan kesyi'ahan ulama tersebut.<sup>58</sup>

Selain ulama-ulama di atas, tentu masih banyak ulama yang ikut memberi warna bagi pemikiran Quraish Shihab, meskipun dengan kadar dan intensitas yang berbeda. Di antara mereka adalah Sayyid Muhammad at-Thantawi, Sayyid Quthb dan Thahir ibn 'Asyur.<sup>59</sup>

### **G. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir M. Quraish Shihab**

Setidaknya, menurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul H}ay al-Farmawi, dalam penafsiran alquran dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode *tahlili*, metode *ijma>li>*, metode *muqa>ran*, dan metode *maud}u>'i*.<sup>60</sup> *Tafsir al-Misbah* secara khusus, agaknya dapat dikategorikan dalam metode tafsir *tahli>li*.

Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat alquran dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat alquran dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf alquran, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korerasi ayat dan surat, dan lain-lain.

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, Pengarahan untuk penulis (Kontributor) *Ensiklopedia Alquran* di kampus program pascasarjana UIN Jakarta pada tahun 1997.

<sup>59</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qurani* (Medan : IAIN Pres, 2010), h. 40-41.

<sup>60</sup> Abdul H}ayy al-Farmawi, *al-Bida>yah Fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i* (Kairo: Da>r at-t}haba>'ah wa an-Nasyr al-Isla>mi>, 2005), h. 45.

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan alquran, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurutan dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad T}ahir Ibnu `Asyur dalam tafsirnya *at-Tah}ri>r wa at-Tanwi>r*;<sup>61</sup> Muhammad Husain T}abat}aba'i> dalam tafsirnya *al-Mi>za>n fi> Tafsir>r alquran*;<sup>62</sup> al-Biqat}i>; as-Sya`rawi; al-Alu>si>; al-Ghazali, dan lain-lain. Walau dalam menafsirkan alquran, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontekstualisasi pada keadaan Indonesia.

---

<sup>61</sup> Muhammad T}ahir Ibn `Asyur, *Tafsir>r at-Tah}ri>r wa at-Tanwi>r* (Tunis: Da>r as-Suhnun, 1997), h. 23.

<sup>62</sup> Muhammad Husain T}abat}aba'i>, *al-Mi>za>n fi> Tafsir>r Alquran* (Beirut : Muassasah al-A`lami Li al-Mat}bu`a>t, 1991), h. 56.

Kemudian dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul H}ay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahli>li>* ada beberapa corak penafsiran, yakni tafsir *bi al-Ma`s/u>r*, tafsir *bi ar-Ray`*, tafsir *as-S}u>fi>*, tafsir *al-Fiqhi*, tafsir *al-Falsafi*, tafsir *al-`Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi> al-Ijtima>`i>*.<sup>63</sup>

Ketika kita membaca karya tafsir Quraish Shihab sangat terkesan bahwa penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan. Ia melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat alquran berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian coba dijawab dengan mendialogkan dengan alquran, ia juga berusaha memperlihatkan bagaimana alquran berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan alquran terhadap permasalahan tersebut. Dengan demikian akan terasa bahwa alquran merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Dalam menyoroti berbagai permasalahan tersebut, penafsiran Quraish terhadap ayat-ayat alquran yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Ia memandang bahwa pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat alquran mustahil umat Islam dapat memahami maksud pemilik informasi alquran tersebut. Menurut Quraish, kosakata alquran yang berasal dari bahasa Arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan, kita

---

<sup>63</sup> Abdul H}ayy al-Farmawi, *al-Bida>yah*, h. 65.

tidak boleh gelas tersebut dengan batu atau besi, karena gelas tersebut akan pecah, gelas itu juga tidak bisa diisi dengan air di luar batas kemampuannya karena akan menyebabkan air tumpah. Dengan perumpamaan ini, Quraish menyatakan bahwa dalam menafsir kan ayat-ayat alquran kita tidak boleh memahami kosakata jauh dari maksud lahir kosakata tersebut. Karena hal ini akan membuat penafsiran yang keliru terhadap maksud ayat tersebut.

### **BAB III**

#### **KONSEP KEPEMIMPINAN**

##### **A. Pengertian Kepemimpinan Secara Umum**

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatan manusia dalam kehidupan. Secara etimologi, kepemimpinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “pimpin” yang jika mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan lain yang sama pengertiannya adalah mengetuai, mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Adapun pemimpin berarti orang yang memimpin atau mengetuai atau mengepalai. Sedang kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk kegiatannya.<sup>64</sup>

Wacana kepemimpinan merupakan wacana yang lumrah ditengah masyarakat. Kepemimpinan merupakan sebuah keniscayaan, sebab sesuai realita yang terjadi, manusia yang tergabung dalam suatu perkumpulan baik itu dalam skala kecil maupun besar akan membutuhkan sosok seorang pemimpin. Tanpa adanya pemimpin, maka struktur dan aturan main suatu perkumpulan sulit dirumuskan dan dilaksanakan. Akibatnya tujuan dari perkumpulan tersebut tidak akan bisa terwujud. Sementara manusia merupakan salah satu makhluk sosial yang akan membutuhkan kelompok agar bisa mengakomodir kebutuhan-kebutuhan sosial mereka.

---

<sup>64</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 769.

Fenomena kepemimpinan dapat dijelaskan melalui konsep-konsep dasar berikut: Kepimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dengan pengikutnya, mendorong para pengikut supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan dan disepakati bersama. Bekerja menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya.

Kepimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan, pengaruh dan iklim di mana dia berfungsi. Kepimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi suasana yang diciptakan oleh pelbagai unsur. Kepimpinan sentiasa aktif, namun boleh berubah-ubah darjatnya, kepentingannya dan keluasan tujuannya. Kepimpinan itu bersifat dinamik. Kepimpinan bekerja menurut prinsip, methodologi dan matlamat yang pasti dan tetap

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi *inter-personal*). Kepemimpinan ini bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu. Dengan demikian, pemimpin tersebut ada apabila terdapat satu kelompok atau satu organisasi.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 5.



Sebenarnya kepemimpinan merupakan cabang dari ilmu administrasi<sup>66</sup>, khususnya ilmu administrasi negara. Ilmu administrasi adalah salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial, dan merupakan salah satu perkembangan dari filsafat. Sedang inti dari administrasi adalah manajemen.<sup>67</sup> Dalam kaitannya dengan administrasi dan manajemen, pemimpinlah yang menggerakkan semua sumber-sumber manusia, sumber daya alam, sarana, dana dan waktu secara efektif-efisien serta terpadu dalam proses manajemen dalam suatu kelompok atau organisasi.. Keberhasilan suatu organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan yang ingin diraih, bergantung pada kepemimpinan seorang pemimpin. Jadi kepemimpinan menduduki fungsi kardinal dan sentral dalam organisasi, manajemen maupun administrasi.

Istilah Kepemimpinan dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu *khilafah*, *imamah*, *imarah*, *wilayah*, *sultan*, *mulk* dan *ri'asah*. Setiap istilah ini mengandung arti kepemimpinan secara umum. Namun istilah yang sering digunakan dalam konteks kepemimpinan pemerintahan dan kenegaraan, yaitu *khilafah*, *imamah*, dan *imarah*.<sup>68</sup> Oleh karena itu, pembahasan kepemimpinan dalam Islam akan diwakili oleh ketiga istilah ini.

Kata *khilafah* berasal dari kata *khalafa-yakhlifu-khalfun* yang berarti *al-<sup>'</sup>aud* atau *al-balad* yakni mengganti, yang pada mulanya berarti belakang. Adapun

---

<sup>66</sup> Administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih berdasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

<sup>67</sup> Manajemen adalah aktifitas dalam organisasi yang terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif.

<sup>68</sup> Ketiga istilah ini merupakan bentuk kata yang menyatakan perihal dalam memimpin, sedangkan bentuk kata yang menunjuk pada pelakunya adalah *khilafah*, *imamah* dan *imarah*.

pelakunya yaitu orang yang mengganti disebut *khali>fah* dengan bentuk jamak *khulafa>*,<sup>69</sup> yang berarti wakil, pengganti dan penguasa.<sup>70</sup>

Kata *khali>fah* sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sesudah orang yang digantikan dan ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. *Khali>fah* juga bisa berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang memberi wewenang. Menurut Ragi>b al-As}fah}a>ni>, arti “menggantikan yang lain” yang dikandung kata *khali>fah* berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik orang yang digantikannya itu bersamanya atau tidak.<sup>71</sup>

Istilah ini di satu pihak, dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, cukup dikenal pula pengertiannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang mempunyai dua pengertian.

*Pertama*, wakil Tuhan yang diwujudkan dalam jabatan sultan atau kepala negara. *Kedua*, fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Menurut M. Dawam Rahardjo, istilah *khali>fah* dalam alquran mempunyai tiga makna. *Pertama*, Adam yang

---

<sup>69</sup> al-Mis}ri>, *Lisa>n al-'Arab*, jilid IX (Beiru>t : Da>r as-S}a>dir, 1992), h. 82-83; Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: t.p., 1984), h. 390-391; Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif alquran* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 21.

<sup>70</sup> Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang : Indonesiatera, 2001), h. 30.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 24

merupakan simbol manusia sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi sebagai *khali>fah* dalam kehidupan. *Kedua, khali>fah* berarti pula generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi *khali>fah* diemban secara kolektif oleh suatu generasi. *Ketiga, khali>fah* adalah kepala negara atau pemerintahan.<sup>72</sup>

*Khila>fah* sebagai turunan dari kata *khali>fah*, menurut Abu> al-A'la> al-Maudu>di>, merupakan teori Islam tentang negara dan pemerintahan.<sup>73</sup> Adapun menurut Ibnu Khaldu>n dalam bukunya *Muqaddimah*, *khila>fah* adalah kepemimpinan. Istilah ini berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan. *Khila>fah* ini masih bersifat pribadi, sedangkan pemerintahan adalah kepemimpinan yang telah melembaga ke dalam suatu sistem kedaulatan.<sup>74</sup>

Menurut Imam Baid}a>wi> al-Mawardi> dan Ibnu Khaldu>n, *khila>fah* adalah lembaga yang mengganti fungsi pembuat hukum, melaksanakan undang-undang berdasarkan hukum Islam dan mengurus masalah-masalah agama dan dunia. Menurut al- Mawardi>, *khilaf>ah* atau *ima>mah* berfungsi mengganti peranan kenabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia.

Posisi *khila>fah* ini mempunyai implikasi moral untuk berusaha menciptakan kesejahteraan hidup bersama berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan. Kepemimpinan dan kekuasaan harus tetap diletakkan dalam rangka menjaga eksistensi manusia yang bersifat sementara.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 357.

<sup>73</sup> Abu> A'la> al-Maudu>di>, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat (Bandung : Mizan, 1995), h. 168-173.

<sup>74</sup> Ibnu Khaldu>n, *Muqaddimah* (Beiru>t : Da>r al-Fikr, (t.t.), h. 190.

Menurut Bernard Lewis, istilah ini pertama kali muncul di Arabia pra-Islam dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 Masehi. Dalam prasasti tersebut, kata *khali>fah* tampaknya menunjuk kepada semacam raja muda atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain. Sedangkan setelah Islam datang, istilah ini pertama kali digunakan ketika Abu> Bakr yang menjadi khalifah pertama setelah Nabi Muhammad. Dalam pidato inagurasinya, Abu> Bakr menyebut dirinya sebagai *Khali>fah Rasulullah* yang berarti pengganti Rasulullah.<sup>75</sup> Menurut Aziz Ahmad, istilah ini sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas kenabian yaitu meneruskan misi-misi kenabian.<sup>76</sup>

*Khila>fah* dalam perspektif politik Sunni didasarkan pada dua rukun, yaitu konsensus elit politik (*ijma'*) dan pemberian legitimasi (*baiat*). Karenanya, setiap pemilihan pemimpin Islam, cara yang digunakan adalah dengan memilih pemimpin yang ditetapkan oleh elit politik, setelah itu baru dilegitimasi oleh rakyatnya. Cara demikian menurut Harun nasution, menunjukkan bahwa *khila>fah* bukan merupakan bentuk kerajaan, tetapi lebih cenderung pada bentuk republik, yaitu kepala negara dipilih dan tidak mempunyai sifat turun temurun.<sup>77</sup>

Dalam masalah *khila>fah*, terdapat tiga teori utama, yaitu pendapat pertama menyatakan bahwa pembentukan *khila>fah* ini wajib hukumnya berdasarkan

---

<sup>75</sup> Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam*, terj. Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 50. Glenn E. Perry, "Caliph", *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, II, h. 239

<sup>76</sup> Kamaruzzaman, Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang : Indonesiatera, 2001), h. 30.

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta : UI Press, 1985), h. 95.

syari'ah atau berdasarkan wahyu. Para ahli fiqh Sunni, antara lain Teolog Abu> Hasan al-Asy'ari>, berpendapat bahwa *khila>fah* ini wajib karena wahyu dan ijma' para sahabat. Pendapat kedua, antara lain dikemukakan oleh al-Mawardi>, mengatakan bahwa mendirikan sebuah *khila>fah* hukumnya fardu kifayah atau wajib kolektif berdasarkan ijma' atau konsensus. Al-Gazali> mengatakan bahwa *khila>fah* ini merupakan wajib syar'i berdasarkan ijma'. Teori terakhir adalah pendapat kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pembentukan *khila>fah* ini memang wajib berdasarkan pertimbangan akal.

*Ima>mah* berasal dari akar kata *amma-yaummu-ammun* yang berarti *al-qas}du* yaitu sengaja, *al-taqaddum* yaitu berada di depan atau mendahului, juga bisa berarti menjadi imam atau pemimpin (memimpin). *Ima>mah* di sini berarti perihal memimpin. Sedangkan kata *ima>m* merupakan bentuk *ism fa>'il* yang berarti setiap orang yang memimpin suatu kaum menuju jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamak dari kata *ima>m* adalah *a'immah*.<sup>78</sup>

*Ima>m* juga berarti bangunan benang yang diletakkan di atas bangunan, ketika membangun, untuk memelihara kelurusannya. Kata ini juga berarti orang yang menggiring unta walaupun ia berada di belakangnya.

Dalam alquran, kata *ima>m* dapat berarti orang yang memimpin suatu kaum yang berada di jalan lurus, seperti dalam surat *al-Furq}a>n* (25) ayat 74 dan *al-Baqarah* (2) ayat 124. Kata ini juga bisa berarti orang yang memimpin di jalan

---

<sup>78</sup> Al-Mis}ri>, jilid XII, h. 22-26.

kesesatan, seperti yang ditunjukkan dalam surat *al-Taubah* ayat 12 dan *al-Qas{as}* (28) ayat 41. Namun lepas dari semua arti ini, secara umum dapat dikatakan bahwa *ima>m* adalah seorang yang dapat dijadikan teladan yang di atas pundaknya terletak tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi saw. dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur urusan negara.<sup>79</sup>

Term *ima>mah* sering dipergunakan dalam menyebutkan negara dalam kajian keislaman. Al-Mawardi> mengatakan bahwa *ima>m* adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara. Ia memberi pengertian *ima>mah* sebagai lembaga yang dibentuk untuk menggantikan Nabi dalam tugasnya menjaga agama dan mengatur dunia.<sup>80</sup> Secara garis besar menurut al-Mawardi ada 10 tugas pemimpin dalam Islam, yakni: pertama, menjaga kemurnian agama. *Kedua*, membuat keputusan hukum di antara pihak-pihak yang bersengketa. *Ketiga*, menjaga kemurnian nasab. *Keempat*, menerapkan hukum pidana Islam. *Kelima*, Menjaga keamanan wilayah dengan kekuatan militer. *Keenam*, mengorganisir Jihad dalam menghadapi pihak-pihak yang menentang dakwah Islam. *Ketujuh*, mengumpulkan dan mendistribusikan harta pampasan perang dan zakat. *Kedelapan*, membuat anggaran belanja negara. *Kesembilan*, melimpahkan kewenangan kepada orang-orang yang amanah. *Kesepuluh*, melakukan pengawasan melekat kepada hirarki dibawahnya,

---

<sup>79</sup> Taufiq Rahman, *ibid.*, h. 42.

<sup>80</sup> Al-Mawardi>, *al-Ah}ka>m al-Sult}a>niyyah* (Beiru>t : Da>r al-Fikr, (t.t), h. 3.

tidak semata mengandalkan laporan bawahannya, sekalipun dengan alasan kesibukan beribadah.<sup>81</sup>

Sementara Ibnu Hazm dalam “*Mihal wa an Nihal*” berpendapat bahwa tugas pemimpin adalah menegakkan hukum dan konstitusi, menyiarkan Islam, memelihara agama dan menggalang jihad, menerapkan syari’ah, melindungi hak asasi manusia, menyingkirkan kezaliman dan menyediakan kebutuhan bagi setiap orang. Sebagai tokoh perumus konsep *ima>mah*, ia menggagas perlunya *ima>mah*, dengan alasan, *pertama* adalah untuk merealisasi ketertiban dan perselisihan. *Kedua*, berdasarkan kepada surat *an-Nisa>*’ (4) ayat 59, dan kata *uli al-amr* menurutnya adalah *ima>mah*.<sup>82</sup>

Adapun Taqiyuddi>n al-Nabh}a>ni> menyamakan *ima>mah* dengan *khila>fah*. Menurutnya, *khila>fah* adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum Syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia.<sup>83</sup> Adapun at-Taftaza>ni> menganggap *ima>mah* dan *khila>fah* adalah kepemimpinan umum dalam mengurus urusan dunia dan masalah agama.<sup>84</sup>

Menurut Ibnu Khaldu>n, *ima>mah* adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Kamaruzzaman, Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang : Indonesiatera, 2001), h. 41.

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>84</sup> Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, terj. Abdul Hayy al-Kattam (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), h. 86

akhirat bagi umat yang merujuk padanya. Oleh karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat. Adapun penamaan sebagai imam untuk menyerupakannya dengan imam salat adalah dalam hal bahwa keduanya diikuti dan dicontoh.<sup>85</sup>

Pada dasarnya teori *ima>mah* lebih banyak berkembang di lingkungan Syi'ah daripada lingkungan Sunni. Dalam lingkungan Syi'ah, *ima>mah* menekankan dua rukun, yaitu kekuasaan *ima>m* (*wilayah*) dan kesucian *ima>m* (*'ismah*). Kalangan Syi'ah menganggap *ima>mah* adalah kepemimpinan agama dan politik bagi komunitas muslim setelah wafatnya Nabi, yang jabatan ini dipegang oleh Ali bin Abi> T}a>lib dan keturunannya, dan mereka maksum. Istilah ini muncul pertama kali dalam pemikiran politik Islam tentang kenegaraan yaitu setelah Nabi saw. wafat pada tahun 632 M.<sup>86</sup>

Konsep ini kemudian berkembang menjadi pemimpin dalam shalat,<sup>87</sup> dan setelah diperluas lingkungannya- berarti pemimpin religio-politik (*religious-political leadership*) seluruh komunitas Muslim, dengan tugas yang diembankan Tuhan kepadanya, yaitu memimpin komunitas tersebut memenuhi perintah-perintah-Nya.<sup>88</sup> Menurut Ali Syariati, tidak mungkin ada *ummah* tanpa *ima>mah*. *Ima>mah* tampak dalam sikap sempurna pada saat seseorang dipilih karena mampu menguasai massa

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Abdulaziz Sachedina, "Imamah", *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, II, h. 183.

<sup>87</sup> Berasal dari sebuah akar kata yang berarti di depan, arti *imam* berkembang menjadi pemimpin dalam salat atau sembahyang. Lihat: Bernard Lewis, *op.cit.*, h. 44.

<sup>88</sup> *Ibid.*



dan menjaga mereka dalam stabilitas dan ketenangan, melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya, sesuai dengan asas dan peradaban ideologis, sosial dan keyakinan untuk menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal. Dalam pemikirannya mengenai *ima>mah* dan *khila>fah*, Ali syariati menganggap *khilafah* cenderung ke arah politik dan jabatan, sedangkan *ima>mah* cenderung mengarah ke sifat dan agama.<sup>89</sup>

*Ima>rah* berakar kata dari *amara-ya'muru-amrun* yang berarti memerintah, lawan kata dari melarang. Pelakunya disebut *ami>r* yang berarti pangeran, putra mahkota, raja (*al-ma>lik*), kepala atau pemimpin (*ar-ra'i>s*), penguasa (*wali*). Selain itu juga bisa berarti penuntun atau penunjuk orang buta, dan tetangga. Adapun bentuk jamaknya adalah *Umara>'*.<sup>90</sup>

Kata *amara* muncul berkali-kali dalam alquran dan naskah-naskah awal lainnya dalam pengertian “wewenang” dan “perintah”. Seseorang yang memegang komando atau menduduki suatu jawaban dengan wewenang tertentu disebut *shahib al-amr*, sedangkan pemegang *amr* tertinggi adalah *ami>r*.

Pada masa-masa akhir Abad Pertengahan, kata sifat *ami>ri>* sering digunakan dalam pengertian “hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan atau administrasi”. Sementara itu, di Imperium Turki, bentuk singkat kata ini adalah *miri*, dengan terjemahan bahasa Turkiya adalah *beylik*, menjadi kata yang umum digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, publik atau resmi.

---

<sup>89</sup> Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1989), h. 53.

<sup>90</sup> Al-Mis}ri>, jilid XII, hlm. 26-31.

Kata *miri* juga digunakan untuk menunjukkan perbendaharaan kekayaan negara, kantor-kantor perdagangan pemerintah dan barang-barang milik pemerintah pada umumnya.<sup>91</sup>

Seorang *amir* adalah seorang yang memerintah, seorang komandan militer, seorang gubernur provinsi atau ketika posisi kekuasaan diperoleh atas dasar keturunan- seorang putra mahkota. Sebutan ini adalah sebutan yang diinginkan oleh berbagai macam penguasa yang lebih rendah tingkatannya, yang tampil sebagai gubernur provinsi dan bahkan kota yang menguasai wilayah tertentu dikota. Sebutan ini pula bagi mereka yang merebut kedaulatan yang efektif untuk diri mereka sendiri, sambil memberikan pengakuan simbolik yang murni terhadap kedaulatan *khali>fah* sebagai penguasa tertinggi yang dibenarkan dalam Islam. Istilah *ami>r* ini pertama kali muncul pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab. Umar menyebut dirinya sebagai *ami>r al-mukmini>n* yang berarti pemimpin kaum yang beriman.

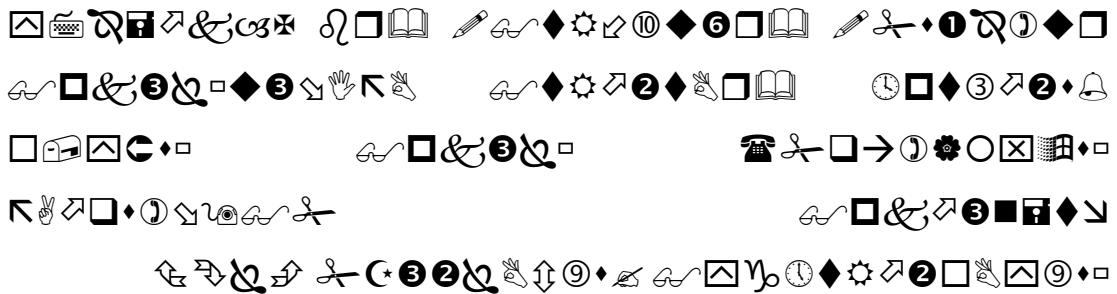
Di dalam konsep (manhaj) Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat final dan fundamental. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat Islam. Dalam kehidupan berjama'ah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola (minhaj) dan gerakan (harakah). Kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan ummatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan ummat dengan iringan rido Allah.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Bernard Lewis, Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam*, terj. Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta : Gramedia, 1994), h. 47.

<sup>92</sup> Alquran Surat Al-Baqarah ayat 207.

Dalam bangunan masyarakat Islami, pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan ummatnya. Apabila sebuah kaum memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan ummatnya akan mencapai titik keberhasilan. Dan sebaliknya, manakala suatu kaum dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam hal keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambilan keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan, bangunan jama'ah akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran.<sup>93</sup>



*"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah (kaum elit dan konglomerat) di negeri itu (untuk menaati Allah), akan tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."*

Oleh karena itulah, Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *Baldatun T}ayyibatun Wa Rabbun Ghafu>r*,<sup>94</sup> yaitu masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam. Begitu pentingnya kepemimpinan

<sup>93</sup> Alquran Surat Al-Isra' ayat 16.

<sup>94</sup> Alquran Surat Saba' ayat 15.

atau imam dalam sebuah jama'ah atau kelompok, sampai-sampai Rasulullah bersabda yang maksudnya:

*"Apabila kamu mengadakan perjalanan secara berkelompok, maka tunjukkan salah satunya sebagai imam (pemimpin perjalanan)."*

Demikian juga jika kita lihat dalam sejarah Islam (Tarikh Islam) mengenai pentingnya kedudukan pemimpin dalam kehidupan ummat muslim. Kita lihat dalam sejarah, ketika Rasulullah saw. wafat, maka para shahabat segera mengadakan musyawarah untuk menentukan seorang khalifah. Hingga jenazah Rasulullah pun harus tertunda penguburannya selama tiga hari. Para shahabat ketika itu lebih mementingkan terpilihnya pemimpin pengganti Rasulullah, karena kekhawatiran akan terjadinya ikhtilaf (perpecahan) di kalangan ummat muslim kala itu. Hingga akhirnya terpilihlah Abu Bakar sebagai khalifah yang pertama setelah Rasulullah saw. wafat.

Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan atau kemampuan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain sebagai pengikut dalam usaha bersama mencapai tujuan. kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan dan teladan, proses pemberian tugas dan fasilitas untuk pekerjaan-pekerjaan orang-orang yang terorganisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. atau, dengan ringkas dapat disimpulkan, kepemimpinan adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan menggunakan daya pengaruh, potensi yang ada (baik yang memimpin maupun yang di pimpin) secara bersama-sama, dinamis, dan harmonis. Dalam bahasa inggris,

kepemimpinan disebut leadership. Dalam Islam, pemegang fungsi kepemimpinan biasa disebut imam (pemimpin), dan kepemimpinan itu sendiri disebut imamah.

Pada pengertian kepemimpinan di atas disebutkan istilah pengaruh. Pengertian pengaruh di sini adalah daya yang ada atau yang timbul dari seseorang yang ikut membentuk watak dan kepercayaan orang lain atas perbuatan seseorang tersebut. Kemudian ada pula pengaruh yang bersifat karismatik, yaitu daya pikat atau pesona yang diilhami oleh ilahi yang tereksresi pada pola pikir, keyakinan, sikap, perilaku, tindakan, gerak-gerik, karya, dan penampilan diri.

M. Quraish Shihab memberi sebuah kongklusi, bahwa khali>fah adalah seseorang yang di beri kedudukan oleh Allah untuk mengelolah suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubunganya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.<sup>95</sup>

Sedangkan Endang Saifuddin Anshari mengartikan khali>fatullah sebagai penerjemah sifat-sifat Allah swt dalam kehidupan dan penghidupan manusia, dalam batas-batas kemanusiaan.<sup>96</sup>

Menurut Dawam Raharjo pengertian khali>fah dalam hal kedudukan manusia sebagai pengganti Allah, mempunyai makna:

1. *Khali>fatullah* adalah Adam. Karena Adam simbol bagi seluruh manusia, maka manusia adalah khalifah

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx (bandung : Mizan, 2007), h. 166.

<sup>96</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya* (Bandung : Pustaka, 1983), h. 12.

2. *Khali>fatullah* adalah suatu generasi penerus atau pengganti, yaitu khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi.

3. *Khali>fatullah* adalah kepala negara atau kepala pemerintahan.<sup>97</sup>

Namun ketiga makna ini yang paling tepat untuk diterapkan sebagai kedudukan manusia adalah yang pertama, yang memposisikan manusia secara keseluruhan sebagai khalifatullah.

Manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya dimuka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain.<sup>98</sup> Hal ini dapat kita lihat dalam Surat al-Baqarah ayat 30-33 yang memaparkan proses kejadian manusia dan pengangkatannya sebagai khali>fah.

Proses kejadian inilah yang dapat memberikan pengertian kedudukan manusia sebagai khali>fatullah dalam Alam Semesta. Sebagaimana diungkapkan beberapa penafsir berikut:

a) Must}afa Al-Mara>ghi

Menurut Must}afa Al-Mara>ghi Q.S. al-Baqarah ayat 30-33 menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutny dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkap dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat. Ayat ini termasuk

---

<sup>97</sup> M. Dawamraharjo, *Ensiklopedia Alquran* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 1.

<sup>98</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.89.

ayat *Mutasya>biha>t* yang tidak cukup dipahami dari segi zahirnya ayat saja. Sebab jika demikian berarti Allah mengadakan musyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah pada para malaikat tentang penciptaan Khalifah di Bumi yang kemudian para Malaikat mengadakan sanggahan. Berdasarkan tersebut, maka ayat diatas merupakan *tamsi>l* atau perumpamaan dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya. Untuk maksud tersebut Allah memberitahu kepada Malaikat tentang akandicipakannya seorang *kali>fah* di bumi.

Mendengar keputusan ini para malaikat terkejut kemudian mereka bertanya kepada Allah dengan cara dialog. Ini dimisalkan jika mereka berbicara sebagaimana manusia. Atau diungkapkan dalam bentuk sikap yang menyatakan perasaan malaikat terhadap Allah. Mereka menghadapa kepada Allah agar diberi pengetahuan tentang makhluknya ini. Pernyataan malaikat tersebut seakan-akan mengatakan kenapa Tuhan menciptakan makhluk jenis ini dengan bekal *ira>dah* dan *ikhtiya>r* yang takterbatas. Sebab dalam pengertian malaikat sangat mungkin manusia dengan potensi tersebut ia akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi. Untuk menjawab pertanyaan para malaikat ini Allah memberi pengertian kepada mereka dengan cara ilham agar mereka tunduk dan taat kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Jawaban seperti ini sudah cukup jelas dan tegas, bahwa ada rahasia dan hikmah yang tidak diketahui oleh para malaikat yang terkandung dalam penciptaan Adam

(Manusia) sebagai *kali>fah* di bumi. Dijelaskan ayat diatas bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, kemudian nama-nama itu ditunjukkan Adam kepada Malaikat atas perintah Allah, akan tetapi malaikat tidak bisa menyebutkan kembali nama-nama yang telah ditunjukkan Adam kepada mereka. Kejadian itu menyadarkan malaikat bahwa secara fitrah manusia mempunya *isti'dad* (bakat) untuk mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui.

Ringkasnya manusia dengan kekuatan akal ilmu dan daya tangkap, iya bisa berbuat mengelola Alam Semesta dengan penuh kebebasan. Manusia dapat berkreasi, mengolah perambangan dan tumbuh-tumbuhan, dapat menyelidiki lautan, daratan dan udara serta dapat merubah wajah bumi, yang tandus bisa menjadi subur, dan bukit-bukit terjal bisa menjadi dataran atau lembah yang sangat subur. Dengan kemampuan akalnya manusia dapat pula merubah jenis tanaman baru sebagai hasil cangkok sehingga tumbuh pohon yang sebelumnya belum pernah ada. Semuanya ini diciptakan Allah untuk kepentingan manusia, hal diatas merupakan bukti yang jelas hikmah menjadikan manusia sebagai *kali>fah* di bumi. Dengan kemampuan yang ia miliki ia dapat mengungkapkan keajaiban-keajaiban ciptaan Allah dan rahasia-rahasia makhluknya.

Al-Mara>ghi menambahkan, dalam ayat diatas memberi gambaran bahwa Allah Telah melebihkan manusia dari makhluk yang lain. Karena dalam diri manusia telah disediakan “alat” yang dengannya manusia bisa meraih kematangan secara sempurna dibidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding makhluk



lain termasuk malaikat. Berdasarkan inilah manusia lebih diutamakan menjadi khalifah di bumi dibanding malaikat.<sup>99</sup>

b) M . Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Q.S. al-Baqarah ayat 30-33 berbicara tentang kewajaran manusia dan ketidak wajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Menurutnya pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada Adam (Manusia) berupa kemampuan mengetahui segala sesuatu dari benda-benda ciptaan Allah dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam menjadi Khalifah di bumi sekaligus ketidak wajaran malaikat menjadi khalifah di bumi. Karena malaikat memang tidak memiliki pengetahuan yang dimiliki oleh Adam (Manusia).

Dengan demikian pengetahuan atau potensi berilmu yang dianugerahkan Allah kepada Adam (Manusia) merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini. Tanpa pengetahuan atau potensi berilmu, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekun ruku', sujud dan beribadah sebagaimana malaikat. Bukankah malaikat yang sedemikian taatnya dinilai tidak layak menjadi khalifah di bumi karena ia tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Melalui kisah ini Allah menegaskan bahwa bumi tidak cukup dikelola hanya dengan tasbeih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.<sup>100</sup>

c) Rasyid Ridha

---

<sup>99</sup> Mustajafa Al-Mara'ghi, *Tafsir Al-Mara'ghi* (Semarang : Thaha Putra, 1985), h.133-144.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h.148-149.

Berikut ini penjelasan beliau terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 30-33: dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah hendak menjadikan *khali>fah* di bumi, yaitu Adam dan keturunannya yang telah dilengkapi dengan berbagai potensi. Dijadikannya Adam sebagai *khali>fah* di bumi adalah agar ia menjalankan amanah Allah yaitu dengan menegakkan aturan-aturan-Nya, menampakkan keajaiban karya-Nya, rahasia-rahasia ciptaan-Nya, keindahan-keindahan hikmah-Nya serta manfaat-manfaat hukum-Nya. Malaikat semula heran mengapa Allah hendak menjadikan seorang khalifah yang justru akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi, Padahal sudah ada malaikat yang selalu taat, memuji dan mensucikan-Nya. Allah lalu mengatakan bahwa ada rahasia yang tidak dikehui oleh malaikat mengenai kekhalifahan ini.

Mereka tidak mempunyai kemampuan menyabut nama-nama benda sebagaimana Adam. Adam dengan kemampuan ini tidak hanya memiliki potensi untuk merusak dan menumpahkan darah tapi juga memiliki kemampuan untuk berbuat *mas}lah}ah*. Selanjunya Rasyid Ridha menjelaskan bahwa manusia bersamaan dengan kebodohan dan kelemahannya, ia telah diberi kekuatan lain yang disebut “akal”. Dengan kekuatan ini manusia menjadi makhluk yang memiliki kehendak dan kebebasan unuk berbuat. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif.

Telah banyak penemua ilmiah atau rahasia-rahasia alam yang telah diungkap oleh manusia yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal itu merupakan bukti potensi kreatif yang dimiliki manusia.

Agar potensi akal yang diberikan Allah kepada manusia membawa kemanfaatan dan kemaslahatan, maka Allah juga membeikan kepada manusia hukum-hukum syari'at yang membatasi amal perbuatan serta akhlak manusia yang dapat mencegahnya dari berbuat maksiat dan kerusakan.

Hukum-hukum inilah yang akan membantu manusia untuk sampai kepada kesempurnaan. Karena fungsi dari hukum atau syariat itu adalah untuk membimbing atau mendidik (akal manusia) yang dalam batas-batas tertentu bisa berakibat negatif. Potensi akal yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang kreatif inilah yang menjadikan dia berbeda dari makhluk yang lainnya, termasuk malaikat. Atas hujjah ini pula Allah mengangkat manusia menjadi Khalifah di bumi. Dalam kata penutupnya Rasyid Ridha memberikan tambahan bahwa pengangkatan Adam sebagai *khali>fah* di bumi sekaligus pengajaran-Nya tentang nama-nama (ilmu) merupakan cara Allah memuliakan manusia. Dan sujudnya para malaikat itu berarti menghormati asal kejadian Adam (Manusia).<sup>101</sup>

d) H. Abdul Malik Amrullah (HAMKA)

Dalalm memnafsirkan Q.S. al-Baqarah ayat 30-33, Hamka mengambil kesimpulan bahwa dalam penciptaan manusia sebagai *khali>fah*, Allah telah melengkapinya dengan potensi yang dapat digunakan untuk menunjang fungsi kekhalifahannya itu adapun potensi yang dimaksud dalam ayat ini adalah potensi yang berupa ilmu atau pengetahuan. Menurut penjelasannya, manusia disamping diberi potensi-potensi sebagaimana makhluk lain, ia telah dianugerahi potensi yang

---

<sup>101</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Beiru>t : Libanon, tth), h. 254-264.

tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu akal. Akal inilah yang menjadi pembeda manusia dari makhluk lain termasuk malaikat. Dengan akalnya itu manusia bisa mengembangkan ilmunya dan menciptakan teknologi bahkan dengan akalnya itu manusia bisa menguak rahsia-rahasia alam dengan seizin Allah.

Sebagai bukti bahwa manusia memiliki potensi akal dalam konteks ayat ini bisa dilihat ketika Adam mampu menyebutkan kembali nama-nama yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Adam (Manusia) memiliki kelebihan atau keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain termasuk malaikat. Keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia itu merupakan cara Allah memuliakan manusia. Sehingga dalam kata penutupnya Hamka mengatakan bahwa manusia dengan kelebihan yang diberikan kepadanya tidak layak manakala ia mengabaikan kerunia itu. Sebaliknya dia harus senantiasa mensyukurinya dengan kemanfaatan.<sup>102</sup>

Manusia dipilih sebagai *khaliq*, sebagaimana diuraikan diatas, karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain termasuk malaikat.

Ayat-ayat diatas yang menyampaikan tentang pengajaran Allah kepada manusia memberikan pengertian bahwa untuk dapat menjalankan fungsi dan peran kekhilafahan diperlukan modal atau syarat yaitu ilmu. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab bahwa pengetahuan atau potensi yang berupa kemampuan

---

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz. I (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1982), h.165-166.

menyebutkan nama-nama itu merupakan syarat sekaligus modal bagi Adam (Mnusia) untuk mengelola bumi ini.

Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, meskipun ia tekun ruku', sujud dan beribadah kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh malaikat. Meski malaikat merupakan makhluk yang paling taat, tapi tetapp dinilai sebagai makhluk yang tidak memiliki kemampuan untuk menjadi *khali>fah*, karena ia tidak memiliki ilmu atau pengetahuan tentang hal itu.<sup>103</sup>

Adapun kemampuan Adam menyebutkan nama-nama menurut Ali dalam *The Glorias Qur'an* sebagaimana telah dikutip oleh Machasin, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinisiatif. Dalam hal ini manusia diberi kemampuan untuk memberikan nama-nama benda, yakni membentuk konsep-konsep untuk benda-benda itu. Membentuk konsep berarti menguasainya. Jadi sifat pengetahuan manusia adalah konseptual. Berinisiatif menurutnya juga berarti bahwa manusia disamping memiliki potensi merusak ia juga memiliki potensi untuk berbuat baik.

Menurutnya ini menunjukkan sifat kreatif manusia. Potensi kreatif ini hanya dianugerahkan kepada manusia, dan tidak kepada malaikat maupun makhluk yang lain. Menurut Machasin, Adam atau manusia yang mempunya kemampuan untuk berbuat patuh dan durhaka didalamnya terkandung unsur kreativitas.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, cet. xxx (Bandung : Mizan, 2007), h. 33-34.

<sup>104</sup> Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar, 1996), h. 8-10.

Senada dengan pendapat diatas, Abdur Rahman Shalih Abdullah menyatakan bahwa kemampuan manusia menyebutkan nama dapat diartikan sebagai kemampuan merumuskan konsep. Dalam penjelasan selanjutnya, ia menuturkan bahwa rumusan konsep memiliki dua faedah. Pertama, ia memberikan fasilitas berfikir. Mengapa demikian? Menurutnya konsep memungkinkan manusia melakukan analisa dan sintesa terhadap apa yang difikirkan. Berbeda dengan binatang maka manusia memiliki kemampuan merumuskan pengetahuan konseptualnya ketika menghadapi permasalahan.

Faedah kedua dari pengetahuan konseptual adalah bahwa ia memungkinkan manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau. Manusia mencatat sejarahnya, kemampuan untuk membaca sejarah menjadikan manusia mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Binatang tidak dapat mengingat peristiwa yang pernah dialaminya. Tidak mengherankan, alquran menganggap sejarah sebagai ayat-ayat-Nya, yang merangsang praktek berfikir. Kenyataan-kenyataan sejarah tidak disebut sebagai memorisasi, namun kontemplasi.<sup>105</sup>

Keunikan pengetahuan manusia, dengan kuat didukung penemuan-penemuan psikolgi. Kemampuan manusia untuk menemukan bentuk pengetahuan baru dan memecahkan situasi-situasi atau masalah-masalah baru menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dari binatang. Perbedaan pengetahuan mamnesia dari pengetahuan binatang adalah kualitatif, dan bukan kuantitatif. Menurut Abdurrahman

---

<sup>105</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya* (Bandung : Diponegoro, 1991), h. 132-133.

jaringan besar gagasan manusia hanya mungkin diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Adam as. Hal ini nyata sekali bahwa gagasan yang dicapai dan konsep-konsep yang dicapai tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan yaitu *khali>fah*.<sup>106</sup>

Adapun menurut Ali Shariati, kemampuan Adam menyebutkan nama diafsirkan sebagai kemampuan Adam dalam menangkap fakta-fakta ilmiah. Nama-nama dalam ayat 31-33 tersebut ditafsirkan sebagai simbol-simbol dari fakta-fakta ilmiah, dan mempelajari hal tersebut dapat membimbing manusia kearah kebenaran-kebenaran faktual yang ada dalam Alam Semesta.<sup>107</sup>

Sehubungan dengan penjelasan diatas, Dr. Jalaludin menambahkan bahwa potensi akal yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia memberi kemampuan kepadanya untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa dan membandingkan maupun membuat kesimpulan serta memilih dan memisahkan antara yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merencanakan lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.<sup>108</sup> Semua itu tentunya dalam kerangka menjalankan fungsi dan peran kekhalfahannya.

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h.134.

<sup>107</sup> Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h.11.

<sup>108</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 46.

Diatas telah dijelaskan dari aspek kualitasnya bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik (Q.S. at- T}i>n/95: 4), mulia (Q.S. Al-Isra>'/17:70), yang ada dimuka bumi, disamping itu sekaligus berfungsi untuk mengemban amanat, mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk terhormat dan fungsional. Artinya bukan hanya sebagai “barang hiasan” di bumi, tetapi memiliki peran dan tanggungjawab untuk melestarikan bumi.

Dalam beberapa ayat juga disebutkan bahwa manusia memiliki kehidupan ideal dan dari kehidupan ideal itu manusia didorong kepada kehidupan riil agar ia dapat teruji sebagai makhluk fungsional (Q.S. Al-Mulk/67:2). Maksudnya, hidup atau kehidupan riil adalah hidup di bumi sekaligus mati di bumi. Dalam kaitan ini menurut konsepsi alquran manusia juga sering disebut sebagai khalifah dalam pengertian kuasa (mandataris, bukan penguasa). Dalam status itulah manusia terkait dengan berbagai hak, kewajiban, serta tanggungjawab, yang semuanya merupakan amanah baginya. Kemuliaan manusia ini menunjukkan bahwa manusia dibanding dengan makhluk lain memiliki keistimewaan yang membawanya kepada kedudukan yang istimewa pula yaitu khalifah.

Dalam kedudukan ini manusia diiberi peran untuk membangun dan mengembangkan dunia baik secara sendiri-sendiri (individualistik) maupun bersama-sama(sosial). Manusia mampu berperan menenukan nasib mereka sendiri. Peran ini dilakukan secara sadar dan melalui kehendak bebasnya, artinya manusia dapat menentukan masadepanya atas dasar pengeahuan tentang diri, kehidupan disekeliling mereka dan berdasarkan intelektualitas serta pemeliharaan diri secara baik.



Dalam kamus bahasa Indonesia edisi kedua, kita bisa menemukan didalamnya terdapat kata karakter dan karakterisik yang mana keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut di ungkapkan bahwa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan ahlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan yang dinamakan dengan karakterisik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.<sup>109</sup>

Dari definisi karakterisik diatas, penulis menekankan bahwa yang dimaksud karakterisik *khali>fah* di dalam pembahasan ini yaitu seorang *khali>fah* yang mempunyai ciri-ciri khusus atau yang mempunyai sifat khas yang dengan sifat-sifat tersebut seseorang menjadi *khali>fah*. Lingkup indakan manusia dalam mewujudkan peran itu mencakup tiga karakteristik yang ada dalam sifat manusia. *Perama*, keluasan wawasan dan kesadaran manusia. Manusia mampu mengembangkan cakupan wawasannya melalui perangkat pengetahuannya mereka mampu mempelajari hukum-hukum dan peraturan alam, sehingga mereka menempatkan alam semesta dan kehidupan manusia dalam suatu perangkat yang lebih tinggi.

*Kedua*, memiliki keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak manusia. *Ketiga*, kemampuan *inheren* untuk membentuk diri adalah milik eksklusif manusia, tidak ada makhluk lain yang menyandang kemampuan ini. Dengan demikian, hanya manusia sajalah yang melalui hukum-hukum penciptaan, dikaruniai

---

<sup>109</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Deparemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta : Balai Pustaka), 1996), h. 445.

kemampuan menyusun pedoman bagi dirinya, untuk mencapai masa depan seperti yang mereka kehendaki.<sup>110</sup>

Menurut Hasan Langgulung selaku *khali>fah* manusia mempunyai beberapa karakteristik, yaitu;

1. Sejak awal penciptaannya, manusia adalah baik secara firah. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan surga.
2. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan *khali>fah*. Karakteristik ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.
3. Manusia selaku *khali>fah* memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri.
4. Manusia dibekali akal yang dengan akal itu manusia mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah.<sup>111</sup>

Berbeda dengan M. Quraish Shihab yang mengharuskan memiliki karakter sebagai manusia secara pribadi maupun kelompok, mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah, guna membangun dunia sesuai konsep yang diepkan Allah. Sehingga *khali>fah* harus memiliki empat sisi karakter yang saling terkait. Keempat sisi tersebut adalah:

- 1) Memenuhi tugas yang diberikan Allah swt.

---

<sup>110</sup> Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta : LKPSM,1997), h.137-139.

<sup>111</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, h.34-35.

- 2) Menerima tugas tersebut dan melaksakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok.
- 3) Memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama.
- 4) Menjadikan tugas-tugas *khali>fah* sebagai pedoman pelaksanaannya.

M. Quraish shihab memetakan karakteristik *khali>fatullah* dengan menganalisis tafsir milik at-T}abradi dikemukakan didalamnya bahwa kata imam mempunyai makna yang sama dengan *khali>fah*. Hanya kata imam digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, yang berbeda dengan *khali>fah* yang terambil dari kata “belakang”.

#### Ciri-ciri Pemimpin Menurut Islam

Pemimpin dalam islam mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya :

- a. Niat yang ikhlas
- b. Laki-laki
- c. Tidak meminta jabatan
- d. Berpegang dan konsisten pada hukum Allah
- e. Memutuskan perkara dengan adil
- f. Senantiasa ada ketika diperlukan
- g. Menasehati rakyat
- h. Tidak menerima hadiah
- i. Mencari pemimpin yang baik
- j. Lemah lembut
- k. Tidak meragukan rakyat

## 1. Terbuka untuk menerima idea dan kritikan

Berpijak dari pemahaman umum nash dari Al Qur'an dan Sunnah, serta pandangan ulama, setidaknya ada tiga syarat utama kepemimpinan dalam Islam, yakni integrasi aspek keluasan ilmu, integritas moral (kesalihan individual) dan kemampuan profesional. Yang dimaksudkan keluasan ilmu, seorang pemimpin tidak hanya mampu menegakkan keadilan berdasarkan prinsip-prinsip dan kaidah syariah, namun juga mampu berijtihad dalam merespon dinamika sosial politik yang terjadi ditengah masyarakat.

Sementara kesalihan adalah kepemilikan sifat amanah, kesucian dan kerendahan hati dan istiqomah dengan kebenaran. Adapun professional adalah kecakapan praktis yang dibutuhkan pemimpin dalam mengelola urusan politik dan administrasi kenegaraan. Ini berarti bahwa kita dapat memperoleh informasi tentang sifat-sifat terpuji dari seorang *khaliifah* dengan menelusuri ayat-ayat yang menggunakan kata imam. Dalam alquran, kata imam terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda. Namun, kesemuanya bertumpu pada arti sesuatu yang dituju dan atau diteladani. Di antara kata imam tersebut yang paling tepat adalah pemimpin dalam kebijakan, yaitu pada al-Baqarah ayat 124 dan Al-Furqan ayat 74. Dari makna-makna diatas terlihat bahwa hanya dua ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam persoalan yang sedang dicari jawabannya ini, yaitu surat al-Baqarah, ayat 124.

Pada ayat tersebut, nabi Ibrahim as. Dijanjikan Allah untuk menjadi imam (*inni> ja>'iluka li an-na>s ima>ma*), dan ketika beliau bermohon agar kehormatan ini diperoleh pula oleh anak cucunya, Allah swt. menggaris bawahi suatu

syarat, yaitu *la> yana>lu 'ahdiya az-z}a>limi>n* (janji-Ku ini tidak diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya). Keadilan adalah lawan dari penganiayaan. Dengan demikian, dari ayat diatas dapat diarik satu sifat, yaitu sifat adil, baik terhadap diri, keluarga, manusia dan lingkungan, maupun terhadap Allah.

Karakter yang perlu dibangun juga terdapat dalam surat S}a}d ayat 22 dan 26. memberi keputusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang *khali>fah*. Tetapi, ia harus mampu pula untuk merealisasikan kandungan permintaan kedua orang yang berselisih itu, yakni *wa ihdina ila> sawa>' as-s}ira>t}*.

M. Quraish Shihab memandang penggalan ayat ini dalam aiannya dengan karakter *khali>fah* akan menjadi jelas bila dikaitkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang imam atau *a'immah*, dalam kaitannya dengan pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan.

Kata *a'immah* terdapat lima ayat di dalam alquran. Dua diantaranya dalam konteks pembicaraan tentang pemimpin-pemimpin yang diteladani oleh orang kafir, yakni at-Taubah ayat 9, al-Qas}as} ayat 4. Sedangkan tiga lainnya berkaitan dengan pemimpin-pemimpin yang terpuji, yaitu al-Anbiya>' ayat 73, al-Qas}as} ayat 5, dan as-Sajadah ayat 24. Kalau ayat-ayat di atas diamati, nyatalah bahwa Q.S. al-Qas}as} ayat 25 tidak mengandung informasi tentang sifat-sifat pemimpin. Dan ini berbeda dengan kedua ayat lainnya yang saling melengkapi.

Ada lima sifat pemimpin yang diinformasikan oleh gabungan kedua ayat tersebut, yaitu:

1. *Yahduna bi amrina*
2. *Wa awhayna dayhim fi 'la al-khayra>t.*
3. *Abidi>n (termasuk iqam as-shalat dan ita ' al-zakat).*
4. *Yuqinu>n*
5. *S}obaru.*

Dari kelima sifat tersebut al-shabr (ketekunan dan ketabahan), dijadikan Tuhan sebagai konsideran pengangkatan *wa ja 'alna>hu aimmat lamma> s}abaru>*. seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang *khali>fah*, sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam kenyataan. Di atas telah dijanjikan untuk membicarakan arti *wa ihdina> ila> sawa> as-s}irat}* (Q.S. as-S}a>d ayat 26), yang merupakan salah satu sikap yang dituntut dari seorang *khali>fah*, setelah memperhatikan kandungan ayat-ayat yang berbicara tentang *a 'immat*.

Dalam surat S}a>d tersebut, redaksinya berbunyi *wa ihdina> ila>*, sedang dalam ayat-ayat yang berbicara tentang *a 'immat* yang dikutip diatas, redaksinya berbunyi *yahduna> bi amrina*. Salah satu perbedaan pokoknya ada pada kata *yahdi*. Yang pertama menggunakan huruf *ila>*, sedangkan yang kedua tanpa *ila>*. Ar-Ra>ghib al-Asfaha}ni> menjelaskan bahwa kata hidayat apabila menggunakan *ila>*, maka ia berarti sekedar memberi petunjuk, dan apabila tanpa menggunakan kata *ila>* maka maknanya lebih dalam lagi, yakni “memberi petunjuk dan mengantar sekuat kemampuan menuju apa yang dikehendaki oleh yang diberi petunjuk”. Ini berarti bahwa seorang *khali>fah* minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada

umatnya dan yang lebih terpuji adalah mereka yang dapat mengantarka umatnya kepintu gerbang kebahagiaan.

Dari uraian di atas M. Qurais Shihab menyimpulkan bahwa seorang *khali>fah* yang ideal haruslah memiliki sifat-sifat luhur yang telah membudaya pada dirinya. *Yuqinu>n* dan *'abidi>n* merupakan dua sifat yang berbeda. Yang pertama menggambarkan tingkat keimanan yang bersemi di dalam dada mereka, sedangkan yang kedua menggambarkan keadaan nyata mereka.

Lebih jelas lagi M. Qurais Shihab memberi kesimpulan secara menyeluruh yang mengutip surat Al-H}ajj ayat 41:



(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.(Q.S. Al-H}ajj 41).

M. Qurais Shihab mengemukakan bahwa mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Ma'ruf

adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal, dan budaya, dan sebaliknya dari munkar. Dari gabungan itu semua, seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, agama, akal dan kebudayaannya terpelihara.<sup>112</sup>

Memperhatikan masalah kepemimpinan dan *khali>fah*, M. Qurais Shihab menganalisa dalam alquran terdapat tiga kata yang menjadi rujukan makna pemimpin:

1. *Khali>fah*

Sebagaimana diuraikan didepan *khali>fah*, arti dasarnya adalah yang dibelakang. Fungsinya memberi dorongan kepada yang ada didepan.

2. Imam

Imam mempunyai arti dasar adalah yang dituju, yang diteladani. Oleh karena itu, ummi (ibu) mempunyai makna tempat yang dituju oleh anak-anaknya. Begitu juga dengan arti imam shalat, adalah orang yang dituju oleh para makmumnya ketika shalat berjamaah.

3. Ulil amri (Jama'), Amir (Tunggal)

Amir dapat mengandung arti subyek yaitu menyuruh dan bisa memberi arti obyek yaitu yang disuruh.

---

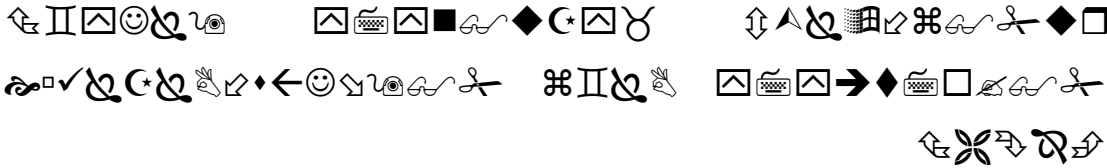
<sup>112</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Alquran, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2007), h.166.



Seorang pemimpin adalah seorang yang mampu menyuruh dengan baik namun juga bersedia dengan rela disuruh oleh rakyat yang dipimpinnya dan juga Allah yang telah mengangkatnya. Seorang pemimpin hendaknya semaksimal mungkin dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya, melayani rakyatnya dan sebagainya. Jika dia tidak bersedia disuruh oleh rakyat maka dia tidak layak diangkat menjadi pemimpin.

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt untuk memimpin rakyat,yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, meskipun seorang dapat meloloskan diri dari tuntutan rakyatnya,karena ketidakadilannya,misalkan, ia tidak akan mampu meloloskan diri dari Allah swt kelak di akhirat.

Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja rakyatnya. Akan tetapi, sebaliknya, ia harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah Asy-Syu'ara ayat 215 :



*"Rendahkanlah sikapmu terhadap pengikutmu dari kaum mukminin."*(Q.S. asy-Syu'ara: 215).

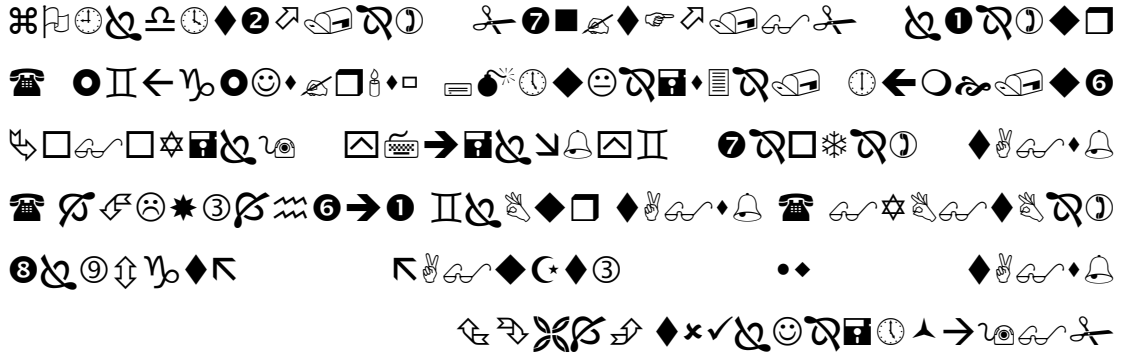
Pemimpin yang zalim yang tidak mau mengayomi dan melayani rakyatnya diancam tidak akan pernah mencium harumnya surga apalagi memasuknya. Pemilihan pemimpin harus di dasarkan betul-betul kualitas, integritas, loyalitas, dan yang paling penting adalah perilaku keagamaannya. Jangan memilih mereka karena didasarkan rasa emosional, baik karena ras, suku bangsa ataupun keturunan karena jika mereka tidak dapat memimpin, rakyatlah yang akan merasakan kerugiannya.

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt untuk memimpin rakyat, yang diakhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt. Sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan demikian walaupun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari tuntutan rakyatnya, karena ketidak adilannya, misalkan ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah swt kelak diakhirat. Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi sebaliknya ia harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan masyarakat.

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, Negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat. Tidaklah mengherankan jika ada seorang pemimpin yang kurang mampu, kurang ideal misalnya cacat mental dan fisik, maka cenderung akan mengundang kontroversi, apakah tetap akan dipertahankan atau di non aktifkan.

## **B. Ayat-ayat yang Berkaitan Tentang Kepemimpinan**

1.



Yang dimaksud dengan “Kalimat” dalam ayat ini adalah imamah Nabi Ibrahim as, Ishak dan keturunannya yang kemudian ia menyempurnakannya dengan imamah Muhammad saw. Allah menguji Nabi Ibrahim dengan berbagai macam ujian. Sebagai seorang Nabi, ujian yang diberikan kepada beliau tidaklah ringan. Misalnya perintah untuk menyembelih anaknya, padahal sudah bertahun-tahun beliau menginginkan anak, dan Allah mengabulkan permintaan beliau ketika usianya sudah lanjut. Maka betapa sulit kita bayangkan beratnya ujian yang beliau hadapi ketika anak yang sangat disayanginya masih muda belia tiba-tiba diminta untuk disembelih.

Biasanya memang kalau kita menyenangi sesuatu ,maka Allah akan menguji apakah kesenangan terhadap sesuatu itu melengahkan ingatnya kepada Allah. Tentu saja memang kualitas ujian berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Jika kita menyukai sesuatu dengan berlebihan maka Allah pasti akan menguji.

Begitu pula ujian bagi Nabi Ibrahim saat ia diusir oleh bapaknya. Ia tidak lagi diakui anak oleh Azar sang bapak. Begitu pula saat ia menghadapi raja Namrudz, semua berhala ia hancurkan dengan tangannya, kecuali yang paling besar. Dengan

menyisakan patung yang paling besar, ia bermaksud untuk menyadarkan masyarakatnya melalui nalar mereka.

Begitu pula ujian yang ia terima untuk membangun Ka'bah dan meninggalkan istrinya, Hajar, sendirian di tanah yang tandus Makkah bersama anaknya, Ismail. Padahal saat itu ia berdomisili di Syiria. Nabi Ibrahim menjenguk anak istrinya ini hanya 3,5 tahun sekali, akibat jaraknya yang jauh. Ia betul-betul luarbiasa dalam bertawakkal kepada Allah swt. Karena keberhasilan dan kesabaran Nabi Ibrahim tersebut, Allah berfirman kepadanya: *sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*. Imam adalah pemimpin atau teladan. Beliau ditetapkan Allah menjadi pemimpin dan teladan baik dalam kedudukannya sebagai rasul maupun bukan.

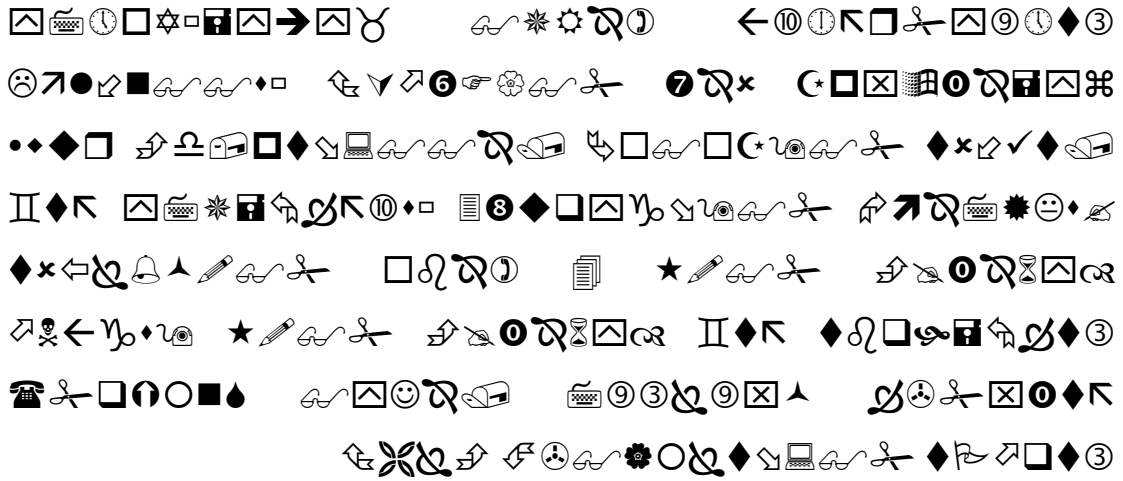
Mendengar anugrah Ilahi tersebut Nabi Ibrahim Berkata : *“saya mohon juga Engkau jadikan pemimpin dan teladan-teladan dari keturunanku”*. Allah berfirman : *“janji-Ku ini tidak mendapatkan orang-orang yang zalim*.

Ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrahim yang berlaku aniaya, seperti halnya sementara orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah dan bukanlah anugrah yang berdasar garis keturunan, kekerabatan, atau hubungan darah.<sup>113</sup>

## 2.

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume I (Jakarta : Lenera Hati, 2002), h.376.



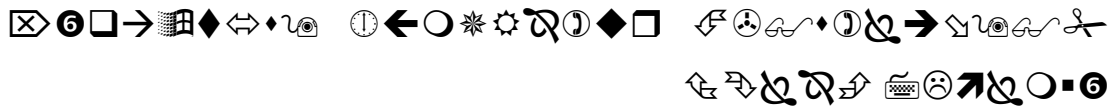
(Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah penguasa di muka bumi) yaitu sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia (maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) kemauan hawa nafsu (karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah) dari bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. (Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah) dari iman kepada Allah (mereka akan mendapat siksa yang berat karena mereka melupakan) artinya, disebabkan mereka lupa akan (hari perhitungan) hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak mau beriman, seandainya mereka beriman dengan adanya hari perhitungan itu, niscaya mereka akan beriman kepada Allah sewaktu mereka di dunia. Ayat ini merupakan keberlanjutan kisah nabi Daud dari ayat-ayat sebelumnya. Setelah nabi Daud diampuni oleh Allah. Allah memerintahkan Daud untuk menjadi pengganti nabi-nabi sebelumnya, sebagai orang yang mengurus urusan-urusan manusia dimana beliau dituntut berhukum secara adil sesuai syariat Allah dan hal-hal yang diridhai-Nya.

Nabi Daud yang menjadi pengganti nabi sebelumnya juga dituntut untuk tidak mengikuti hawa nafsunya, karena jika mengikuti hawa nafsu maka nafsu tersebut akan menyesatkan Daud dari jalan Allah. Berdasarkan ini, maka sesungguhnya hukum yang diaplikasikan dengan syariat ilahiah, tentunya akan memelihara dan mengatur secara tertib kemashlahatan dan memberikan manfaat pada kebaikan baik bagi umum maupun kebaikan-kebaikan khusus.

Seseorang yang akan menjadi *khali>fah* berdasarkan surat di atas adalah mereka yang tidak membuat kerusakan di bumi, tidak menumpahkan darah, berbuat adil, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Yang mana kesemua hal tersebut adalah bagian dari sikap mental seseorang, artinya bahwa jika siap menjadi pemimpin berarti siap memiliki sifat sebagaimana yang tersebut di atas.

3.





Ayat ini merupakan ayat terakhir dari surat al-An'am yang menyinggung tentang kehidupan manusia di atas bumi yang memperoleh berbagai nikmat Allah dan fasilitas beraneka ragam. Pada ayat ini Allah menegaskan, bahwa Dialah yang menjadikan manusia penguasa-penguasa di bumi ini untuk mengatur dan Dia pulalah yang meninggikan derajat sebagian dari mereka dari sebagian lainnya, semua itu adalah menurut sunah Allah untuk menguji mereka masing-masing apa yang diberikan Tuhan kepadanya.

Mereka akan mendapat balasan dari ujian itu, baik di dunia maupun di akhirat. Penguasa-penguasa diuji keadilan dan kejujurannya, si kaya diuji bagaimana dia membelanjakan hartanya, si miskin dan si penderita diuji kesabarannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh iri hati dan dengki terhadap pemberian Tuhan kepada seseorang, karena semua itu dari Allah dan semua pemberian-Nya adalah ujian bagi setiap orang, dan secara logikanya setiap orang yang menempuh ujian tentu ingin lulus dan berusaha untuk lulus.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia adalah Tuhan Segala sesuatu. Dialah yang menjadikan kamu kholifah-kholifah di muka bumi ini setelah lewat umat terdahulu, yang dalam perjalanan mereka terdapat pelajaran bagi orang yang ingat dan memperhatikan. Demikian pula Dia telah mengangkat sebagian kamu atas sebagian lainnya tentang kekayaan, kekafiran, kekuatan, kelemahan, ilmu, kebodohan, agar Dia menguji kalian tentang apa yang Dia berikan kepadamu. Artinya supaya dia

memperlakukan kamu sebagai penguji terhadapmu pada semua itu lalu dia berikan balasan atas amalmu. Sebab telah menjadi sunah-Nya bahwa kebahagiaan manusia secara individual maupun kelompok di dunia maupun di akhirat, atau kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat, tergantung pada amal dan tindakan mereka.

Maha suci Allah, Dia yang menghidangkan sesuatu yang serupa antar sesama manusia. Anda berbicara dan bekerja dalam bentuk dan cara yang Anda kehendaki. Tetapi sadarkah Anda ketika tertawa bahwa Allah swt, yang menjadikan Anda tertawa? Ketika anda hendak berbasi-basi dengan seseorang, lalu Anda tertawa padanya, Anda temukan tawa Anda dibuat-buat. Allah menjelaskan kepada Anda bahwa kendali alam raya di tangan-Ku. Sungguhnyah kehendak anda pada sebagian diri anda dan pada indera-indera anda, sehingga dia bereaksi-wahai manusia-adalah anugerah untuk anda dari Allah Yang Maha Penganugerah, lagi Berkehendak itu.

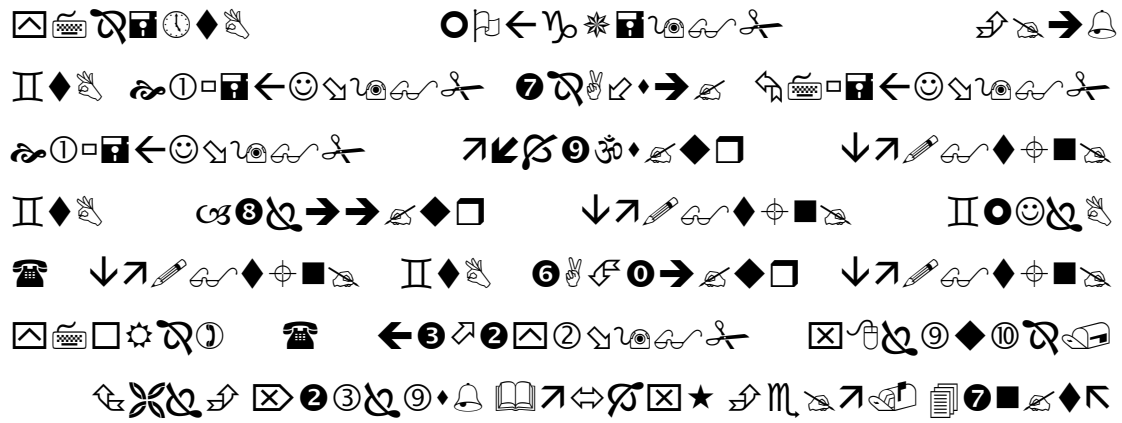
### **C. Pandangan Para Ulama Terhadap Kepemimpinan**

Adapun [al-Mawardi](#) yang terkenal dengan perumus [konsep imamah](#), menyatakan bahwa khilafah diperlukan karena alasan; pertama adalah untuk merealisasi ketertiban dan perselisihan. Menurut al-Mawardi, kata ulil amri dalam Alquran adalah imamah (kepemimpinan). Lebih dari itu, dalam karyanya al-Ahkam al-Sultaniyyah al-Mawardi mengemukakan bahwa imamah atau khalifah adalah penggantian posisi Nabi untuk menjaga kelangsungan agama dan urusan dunia. Secara tersirat bahwa bentuk negara yang ditawarkan al-Mawardi lebih kepada teokrasi, menjadikan agama dan Tuhan sebagai pedoman dalam bernegara. Bahwa



pemerintahan merupakan sarana untuk menegakkan hukum-hukum Allah, sehingga pelaksanaannya pun berdasar dan dibatasi oleh kekuasaan Tuhan.<sup>114</sup>

Sejalan dengan al-Mawardi, al-Ghazali mengemukakan bahwa bentuk pemerintahan dalam islam adalah teokrasi atau khilafah. Sebab, kekuasaan kepala negara tidak datang dari rakyat, melainkan dari Allah. Al-Ghazali berdalil kepada Alquran surat Ali Imran ayat 26 :



*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Sementara pemikir politik Islam lain seperti Maududi berpendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang paripurna, yang mengatur segala aspek kehidupan, dan mendirikan khilafah Islam merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar. Demikian juga pendapat Rasyid Ridha, Hasan al-Bana maupun Sayyid Qutb. Secara umum,

<sup>114</sup> al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sultaniyah*, (Surabaya: Syirkah Bngil Indah, t.th.), h. 124.

teori-teori pemerintahan yang mereka ajukan terdapat kesamaan, misalnya bahwa pola pemerintahan Islam adalah universal yang tidak mengenal batas-batas dan ikatan-ikatan geografis, bahasa maupun kebangsaan.

Maududi kemudian mengajukan gagasan-gagasan politiknya secara lebih rinci, seperti teori kedaulatan. Menurut Maududi, dalam sistem khilafah kedaulatan tertinggi adalah milik Allah, bukan pada rakyat atau yang lazim disebut demokrasi, tetapi lebih tepat disebut teokrasi meskipun tidak sama dengan teokrasi di Eropa. Manusia hanyalah pelaksana kedaulatan tersebut, dengan membentuk badan-badan pemerintah. Pemerintahan hendaknya dilakukan oleh tiga lembaga, yaitu: badan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Jabatan kepala negara, menurut Maududi idealnya diduduki oleh orang yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu seperti: beragama Islam, laki-laki, dewasa, sehat fisik dan mental, warga negara yang terbaik, shaleh, dan kuat komitmennya kepada Islam.<sup>115</sup>

Pemikiran pembaruan politik al-Maududi tentang teori politik pemerintahan didasari oleh tiga prinsip. Menurutnya, sistem politik Islam didasari oleh tiga prinsip tersebut, yaitu *Unity of God* (tauhid), *Prophethood* (risalah) dan *Caliphate* (khilafah). Aspek politik Islam akan sulit dipahami tanpa memahami secara keseluruhan akan ketiga prinsip ini. Tauhid berarti hanya Tuhan sendirilah pencipta, penguasa dan pemelihara. Karena Tuhan adalah penguasa, segala kedaulatan di alam ini berada pada Tuhan. Dengan demikian, segala perintah dan laranganNya adalah undang-

---

<sup>115</sup> A'la al-Maududi, "Teori Politik Islam", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (Penyunting), *Islam dan Pembaharuan; Ensiklopedi Masalah-masalah*, terj. Machnun Husein, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), h. 27.

undang sehingga tidak ada seorang pun yang berhak mengklaim bahwa dirinya memiliki kedaulatan.

Risalah menurut Maududi adalah bahwa undang-undang dari Tuhan itu disampaikan kepada Rasulullah saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Perbuatan Rasulullah dengan melakukan interpretasi terhadap undang-undang itu melalui perkataan dan perbuatannya disebut sunah. Inilah yang disebut sebagai Risalah Muhammad, yang berisi segala norma dan pola hidup bagi manusia yang disebut syari'ah.

Khilafah, ia jelaskan dengan ungkapannya bahwa manusia di muka bumi ini diberi kedudukan sebagai Khalifah (perwakilan), yang berarti bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi. Manusia yang dimaksudkannya adalah seluruh komunitas yang meyakini dan menerima prinsip-prinsip bahwa pemegang kepemimpinan dan yang berkuasa di alam ini adalah Tuhan, kedaulatan tertinggi ada pada Tuhan. Dengan demikian, setiap manusia yang menerima prinsip ini berarti telah menduduki posisi khilafah. Akan tetapi, manusia yang disertai khilafah yang sah dan benar ini bukanlah perorangan, keluarga atau kelas tertentu, melainkan komunitas yang meyakini dan menerima prinsip-prinsip yang telah disebutkan dan bersedia menegakkan kekuasaannya atas dasar prinsip tersebut.

Muhammad bin al-Mubarrak berpendapat: "alquran mengandung hukum-hukum yang mustahil dapat diterapkan tanpa adanya pemerintahan dan negara (Islam) yang mengambil dan menerapkan hukum-hukum itu. Maka sesungguhnya mendirikan negara dan menjalankan tugas pemerintahan dan kekuasaan adalah bagian

substansial dari ajaran Islam. Islam tidak akan tegak sempurna tanpa negara dan bahkan ke-Islaman kaum muslim pun tidak akan sempurna tanpa negara”.

Menurut Ibn Taimiyyah, para nabi Allah dibedakan atas tiga kategori dalam kaitannya dengan kekuasaan (*al-mulk*). Pertama, nabi yang didustakan dan tidak diikuti oleh kebanyakan kaumnya, dimana dia merupakan seorang nabi yang tidak dianugerahi kekuasaan oleh Allah (nabi tanpa singgasana), seperti Nuh, Ibrahim, Musa, ‘Isa. Kedua, nabi yang sekaligus penguasa (*nabiyy malik*), seperti Dawud, Sulaiman, dan Yusuf. Indikasi keberkuasaannya ialah bahwa mereka memerintahkan hal-hal yang sifatnya mubah. Ketiga, nabi yang tidak dianugerahi kekuasaan namun ditaati dan diikuti oleh kebanyakan kaumnya, yakni Muhammad saw.

Indikasi ketidakberkuasaannya ialah bahwa beliau tidak akan memerintahkan sesuatupun kecuali dengan perintah Allah (wahyu). Ketika Rasulullah saw. ditanya oleh Allah, “*Pilihlah, apakah engkau ingin menjadi hamba dan rasul(‘abd rasul), ataukah engkau ingin menjadi nabi sekaligus raja (nabiyy malik)*”. Maka beliau memilih menjadi hamba dan rasul, dengan meninggalkan kerajaan. Jadi, Nabi Muhammad bukanlah seorang raja, namun beliau adalah pemimpin umat. Kepemimpinan Rasulullah yang demikian ini disebut sebagai *khilafat al-nubuwwat* (kepemimpinan Nabi). Dengan posisi inilah beliau telah memimpin Negara Madinah. Karena kita adalah umat Muhammad yang harus ber-uswah kepada beliau, maka kita dituntut untuk bisa mewujudkan kembali kepemimpinan model Rasulullah sepeninggal beliau. Kepemimpinan ini sering disebut sebagai *khilafat al-*

*nubuwwat* atau *khilafat 'ala minhaj al-nubuwwat*, atau biasa disingkat dengan sebutan *khilafah* saja.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN IBN KASIR DAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT YANG BERKAITAN TENTANG KEPEMIMPINAN

#### A. Penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab terhadap ayat yang berkaitan tentang kepemimpinan

##### 1. Penafsiran Ibn Kasir

a.



*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji<sup>116</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku".<sup>117</sup> Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah : 124).*

Melalui ayat ini Allah mengingatkan kemuliaan Nabi Ibrahim bahwasannya Allah swt telah menjadikannya sebagai imam bagi umat manusia yang menjadi panutan bagi mereka semua dalam ketauhidan. Yaitu di kala Nabi Ibrahim melakukan

<sup>116</sup> Ujian terhadap Nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>117</sup> Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

semua tugas dan perintah dan larangan Allah swt yang diperintahkan kepadanya. Ketika Allah hendak menjadikan Ibrahim sebagai imam bagi seluruh umat manusia, Ibrahim memohon kepada Allah hendaknya para imam setelahnya terdiri dari kalangan Ibrahim sendiri, maka Allah memperkenankan apa yang diminta oleh Ibrahim dan memberitahukan kepadanya bahwa kelak dari keturunannya tersebut akan ada orang-orang yang zalim dan janji Allah tidak akan mengenai mereka yang zalim itu, mereka tidak akan menjadi imam dan tidak dapat dijadikan sebagai panutan yang diteladani.

Dalil yang menunjukkan bahwa permintaan Nabi Ibrahim dikabulkan ialah firman Allah swt dalam surat al-Ankabut :



*Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya (Q.S. al-‘Ankabut)*

Maka setiap Nabi yang diutus oleh Allah swt dan setiap kitab yang diturunkan Allah sesudah Nabi Ibrahim semua itu terjadi di kalangan anak cucu keturunannya.

Mengenai makna firman Allah yang berbunyi :



*Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah : 124).*

Terdapat perbedaan pendapat dalam penafsirannya, Khas}if mengatakan dari Mujahid sehubungan dengan penafsiran ayat di atas bahwasannya kelak di antara keturunan anak cucu mu (Ibrahim) terdapat orang yang zalim. Ibnu Abu> Nujaih mengatakan dari Mujahid bahwa Aku tidak akan mengangkat orang yang zalim menjadi imam-Ku. Menurut riwayat yang lain aku tidak akan menjadikan imam yang zalim sebagai orang yang diikuti. Sufyan meriwayatkan dai Mans}ur dari Mujahid maksud dari ayat tersebut adalah imam yang zalim tidak akan menjadi orang yang diikuti.

Ibn Abu> H}atim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ma>lik ibn Isma>'i>l, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Mans}ur dari Mujahid bahwasannya orang yang saleh dari kalangan mereka akan Aku jadikan sebagai imam yang diikuti, sedangkan orang yang zalim dari kalangan mereka tidak Aku jadikan demikian dan tiada nikmat baginya. Said Ibn Jubair mengatakan terkait firman Allah tersebut bahwa makna yang dimaksud ialah orang-orang yang musyrik, bukanlah imam yang zalim, yakni tidak akan ada imam yang musyrik. Ibn Juraij meriwayatkan dari At}a' : lalu Ibrahim berkata : “Dan aku memohon juga dari keturunanku menjadi imam”. Maka Allah swt menolak menjadikan imam yang zalim dari keturunannya, lalu Ibn Juraij bertanya kepada At}a' apakah yang dimaksud dengan *al-‘Ahdu?* At}a' menjawab “Perintah Tuhan”

Ibn Abu> H}atim mengatakan telah menceritakan kepada kami Amr ibn S}aur al-Qaisari dalam surat yang ditujukan kepadaku, bahwa telah menceritakan kepada kami al-Farabi, telah menceritakan kepada kami Isma>'i>l, telah menceritakan



kepada kami Samak ibn H}arb, dari Ikrimah, dari Ibn Abba>s yang mengatakan bahwa Allah swt berfirman kepada Nabi Ibra>hi>m : “sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi seluruh manusia” Ibra>hi>m menjawab “dan aku memohon juga dari keturunanku”. Pada mulanya Allah menolak, kemudian berfirman :



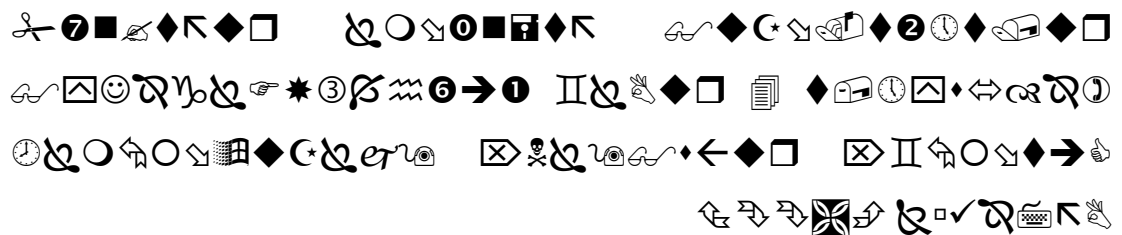
*Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah : 124).*

Muhammad ibn Isha>q meriwayatkan dari Muhammad ibn Abu> Muhammad, dari Said atau Ikrimah, dari Ibn Abba>s, bahwa ayat ini merupakan pemberitahuan kepadanya bahwa di antara keturunannya kelak akan ada orang yang zalim, dia tidak akan memperoleh janji ini dan tidak lah layak bagi Allah menguasai sesuatu pun dari perintah-Nya kepada orang yang zalim itu, sekalipun orang yang zalim tersebut berasal dari keturunan Nabi Ibra>hi>m. Hanya orang yang baik dari keturunan Nabi Ibra>hi>m lah yang akan memperoleh doa ini dan sampai kepadanya apa yang dimaksud dari doanya itu. Al-Aufi meriwayatkan dari Ibn Abba>s bahwa tidak ada perintah bagimu untuk mentaati atau mendoakkan orang yang berbuat kezaliman dalam sepek terjangnya.

Ibn Jari>r mengatakan telah menceritakan kepada kami Isha>q, telah menceritakan kepada kami Abdurrahma>n ibn Abdullah, dari Israil, dari Muslim al-

A'war, dari Mujahid, dari Ibn Abba>s bahwasannya yang dimaksud dengan firman Allah tersebut yaitu tidak ada janji bagi orang-orang yang zalim, jika engkau mengadakan perjanjian dengannya maka batallah (rusaklah) perjanjian tersebut. Hal yang serupa telah diriwayatkan dari Mujahid, At}a' dan Muqa>til ibn H}ayyan. As-S|auri meriwayatkan dari H}arun ibn Antrah dari ayahnya yang mengatakan bahwa bagi orang yang zalim tiadalah janji yang ditaati.

Abdur Razza>q mengatakan telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Qatadah tentang janji Allah tidak akan mengenai orang-orang yang zalim kelak di akhirat. Adapun di dunia adakalanya orang yang zalim mendapatkan keamanan, dapat makan dan dapat hidup berkat janji tersebut. Hal yang sama dikatakan oleh Ibra>hi>m an-Nakha>'i, At}a', al-H}asan, dan Ikrimah, Ar-Rabi' Ibn Anas mengatakan janji Allah yang ditetapkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya ialah agama-Nya, Allah swt berfirman bahwa orang-orang yang zalim tidak berada pada agama-Nya, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam firman-Nya :



*Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata. (Q.S. as-S}a>ffat : 113).*

Yakni tidak semua keturunanmu wahai Ibra>hi>m berada pada jalan yang benar. Hal yang sama diriwayatkan dari Abdul Aliyah, At}a', Muqa>til, dan Ibn

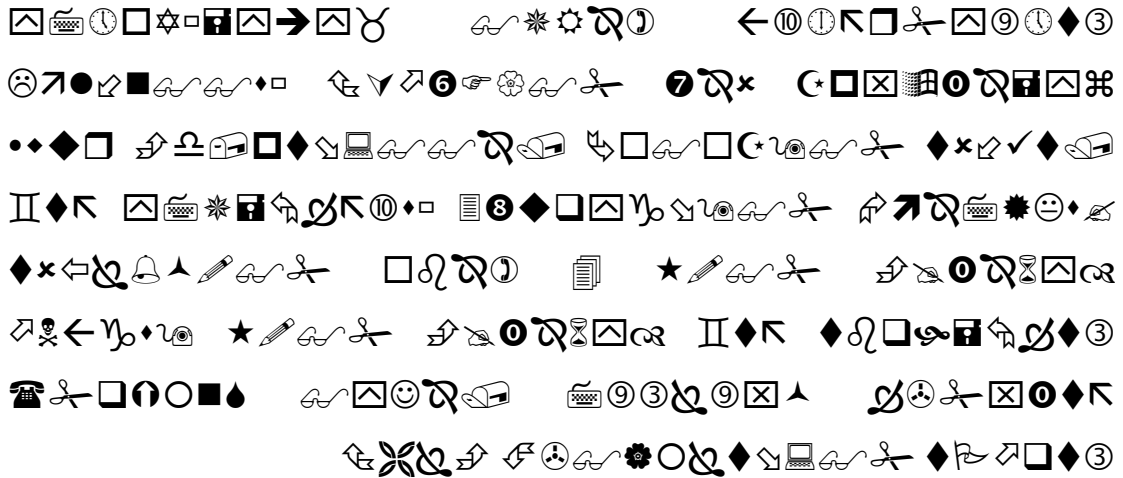
H}ayyan. Juwaibir meriwayatkan dari D}ahhak bahwa tidak memperoleh ketaatan kepada-Ku orang yang menjadi musuh-Ku, yaitu orang yang durhaka kepada-Ku dan Aku tidak akan mengenakan kecuali hanya kepada seorang kekasih yang taat kepada-Ku. Al-H}afiz} Abu> Bakr ibn Madawaih mengatakan telah menceritakan kepada kami Abdurrahma>n ibn Muhammad ibn H}ami>d, telah menceritakan kepada kami Ah}mad ibn Abdullah ibn Sa'id ad-Damgani, telah menceritakan kepada kami Waki>', dari al-A'masyi, dari Sa'id ibn Ubaidah, dari Abu> Abdurrahma>n as-Sulami, dari Ali> ibn Abu> T}a>lib, dari Nabi saw yang bersabda sehubungan dengan ayat yang dibahas bahwa makna yang dimaksud adalah :

لا طاعة الا في المعروف

*Tidak ada ketaatan kecuali dalam kemakrufan (kebaikan)*

As-Saddi mengatakan terkait ayat yang dibahas, yang dimaksud dengan 'ahdi ialah kenabian-ku. Demikianlah pendapat *mufasssiri>n* Salaf mengenai ayat ini menurut apa yang telah dinukil oleh Ibn Jari>r dan Ibn Abi H}atim. Ibn Jari>r memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini sekalipun makna lahiriyahnya menunjukkan tidak akan memperoleh janji Allah, yakni kedudukan imam, seorang yang zalim, tetapi di dalamnya terkandung pemberitahuan dari Allah swt kepada Nabi Ibra>hi>m kelak akan dijumpai di kalangan keturunanmu orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, seperti yang telah disebutkan terdahulu dari Mujahid dan lain-lainnya. Ibn Khuwaiz Mindad al-Maliki mengatakan orang yang zalim tidak layak menjadi khalifah, hakim, mufti, saksi, tidak layak pula sebagai perawi.

b.



*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. as-Saad : 26)*

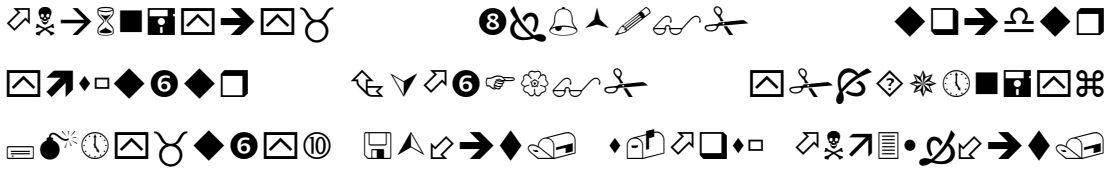
Ayat ini merupakan wasiat dari Allah swt kepada umatnya mengenai masalah kepemimpinan atau dalam urusan pemimpin, Allah menyerukan kepada seluruh pemimpin yang ada di muka bumi Allah ini agar memberikan kepemimpinannya dengan jalan yang hak (benar), dan bersikap adillah kepada orang yang dipimpin, serta jangan memberikan pemahaman yang menyesatkan bagi kaumnya dari jalan Allah yang lurus, yaitu jalan menuju agama yang dibawa oleh Rasulullah. Sehingga Allah swt telah berjanji bagi siapa saja yang menyimpang dari jalan Allah, serta tidak mempercayai adanya hari akhir maka Allah akan memberikan azab yang sangat pedih dan keras.

Ibn Abi Hatim berkata menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Hisyam bin Khalid, menceritakan kepada kami walid, menceritakan kepada

kami Marwan, menceritakan kepada saya Ibrahim Abu Jur'ah, bahwasannya Rasulullah sudah membaca alquran, Walid bertanya kepada beliau apakah setiap pemimpin (*Khalifah*) itu akan di hisab? Kemudian ia bertanya lagi, ya Rasulullah apakah engkau orang yang mulia di mata Allah atukah Nabi Daud? Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya jiwa kepemimpinan, kemudian Allah memberikan janji dalam alquran wahai Daud sesungguhnya Aku telah menjadikanmu sebagai seorang pemimpin di Bumi maka pimpinlah di antara manusia dengan kebenaran, dan jangan lah kamu mengikuti hawa nafsumu, maka itu bisa menyesatkanmu dari jalan-Ku.<sup>118</sup>

Kemudian Allah mengatakan juga kepada Daud bagi mereka yang sesat dan jauh dari jalan Allah swt maka bagi mereka azab yang sangat pedih, begitupun juga bagi mereka yang tidak mempercayai adanya hari akhir. Pemimpin haruslah menjadi panutan bagi kaum yang dipimpin karena ia merupakan tautan dan pedoman oleh kaumnya, pemimpin yang memimpin sesuai dengan jalan Allah yang diridhoi maka ia dikatakan sebagai pemimpin sejati yang tidak mengikuti hawa nafsunya. Sedangkan pemimpin yang memimpin keluar dari jalan Allah maka Allah telah berjanji akan memberikan azab yang sangat pedih kepadanya.

c.



<sup>118</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Alquran al-Karim* (Semarang : Maktabah Thaha Putra, juz 4, t.t), h. 32.

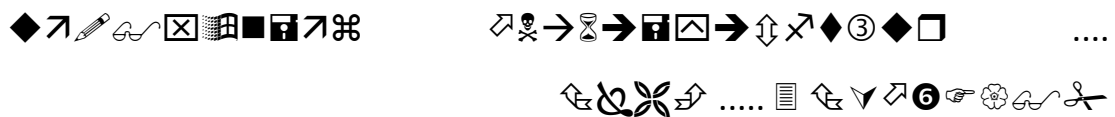


*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. al-An'am : 165)

Sesungguhnya Allah menjadikan di antara kalian para pemimpin di muka bumi, antara satu masa ke masa berikutnya, dari satu generasin ke generasi lainnya, setelah habisanya masa kepemimpinan seorang pemimpin pada suatu masa. Ibn Zaid berkata sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zukhruf ayat 60 :

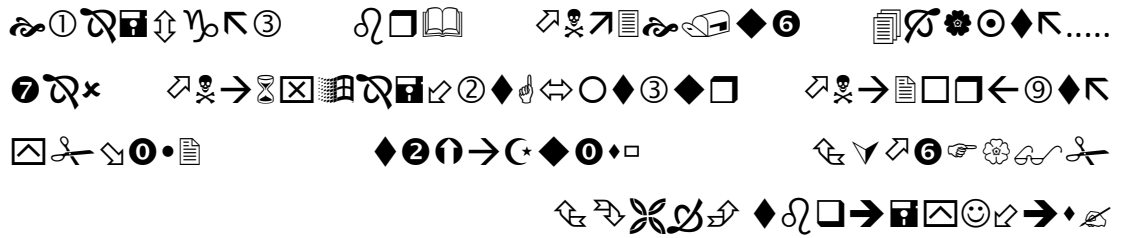


*Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.* (Q.S. az-Zukhruf : 60)  
 begitu juga firman Allah dalam surat an-Naml ayat 62, surat al-A'raf 129 :



*Dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi.* (Q.S. an-Naml : 62)

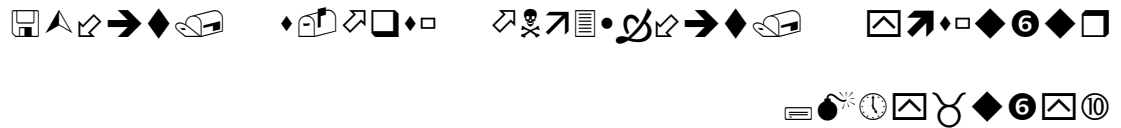
Yang dimaksud dengan menjadikan manusia sebagai khalifah ialah menjadikan manusia berkuasa di bumi.



*Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.(Q.S. al-A'ra>f : 129)*

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah akan menjadikan manusia baik dari kalangan Nabi terdahulu sampai Nabi akhir zaman sebagai khalifah di bumi, dan khalifah di sini akan terus berganti dari masa ke masa, dari generasi ke generasi sehingga tidak ada kekosongan di dalamnya. Yang akan menjadi khalifah di sini adalah manusia ciptaan Allah yang dilebihkan oleh Allah dari makhluk lainnya.

Firman Allah yang berbunyi :

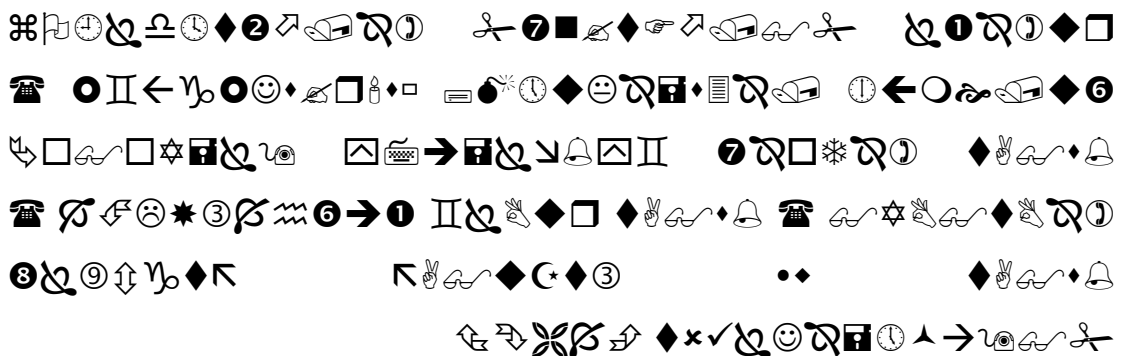


Yaitu Allah meninggikan derajat akal, ilmu, harta, kedudukan social, kekuatan jasmani, dan laian-lain sebagian kamu atas sebagian lainnya beberapa derajat. Itu semua untuk menguji kamu melalui apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu. Bagi mereka yang lulus dalam ujian maka akan mendapatkan balasan dari Allah swt, sebaliknya bagi mereka yang tidak lulus dari ujian tersebut akan mendapatkan siksa yang pedih. Allah juga membedakan di antara manusia dengan beberapa bentuk, warna kulit, dan lain sebagainya hal itu dikarenakan semua mempunyai himkah dan

kelebihan serta kekurangan masing-masing, karena di bumi ini tidak ada yang sama antara ciptaan Allah.

## 2. Penafsiran M. Quraish Shihab

a.



*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah : 124).*

Ayat ini berhubungan dengan kisah manusia pada ayat 30 surat al-Baqarah, seakan-akan setelah selesai kisah kejadian manusia, ayat ini menjelaskan kisah ketika Nabi Ibrahim diuji, ia diuji dengan beberapa ujian yang kemudian Ibrahim melewatinya dengan sempurna. Karena itu, Allah berfirman kepadanya sebagai tanda kelulusannya dalam ujian tersebut “*sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam (teladan) bagi seluruh manusia*”. Imam adalah pemimpin atau teladan. Ibrahim ditetapkan oleh Allah menjadi pemimpin dan teladan baik dalam kedudukannya



sebagai Rasul maupun bukan.<sup>119</sup> Mendengar anugrah Ilahi tersebut Nabi Ibrahim berkata : *“saya mohon juga Engkau jadikan pemimpin dan teladan-teladan dari keturunanku, Allah berfirman : “Janji-Ku ini tidak mendapatkan orang-orang yang zalim”*.

Ayat ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ada dari keturunan Nabi Ibrahim yang berlaku aniaya seperti halnya sementara orang Yahudi dan Nasrani tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah dan bukanlah anugerah yang berdasar dari garis keturunan, kekerabatan, atau hubungan darah. Nabi Musa adalah Nabi dan Rasul, sedangkan Nabi Harun adalah Nabi yang membantu beliau. Kitab Taurat turun kepada Musa dan Nabi Musa yang berdoa kepada Allah agar mengangkat Harun untuk membantunya, kendati demikian risalah kenabian di kalangan Bani Israil tidak berlanjut kepada keturunan Nabi Musa, tetapi pada keturunan Harun.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu, kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim yakni berlaku aniaya. Apa yang digariskan oleh ayat ini merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan

---

<sup>119</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 380.

ayat ini, harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan-Nya. Dari sini, dipahami bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibenarkan jika ketaatan itu bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Wajar pula dicatat bahwa firman Allah :

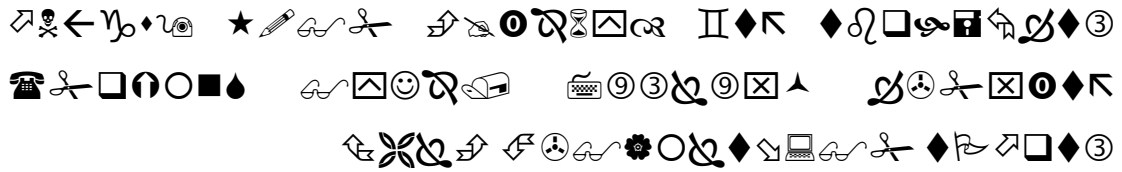


"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim". (Q.S. al-Baqarah : 124).

Ayat ini menunjukkan bahwa perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia. Itulah sebabnya ayat tersebut tidak menyatakan janji-Ku tidak diperoleh didapatkan oleh orang-orang zalim, dalam arti bahwa mereka yang aktif mencarinya, tetapi justru janji yang menjadi pelaku (subjek) yang tidak menemui atau mendapatkan mereka. Ayat-ayat tersebut dilanjutkan dengan pembicaraan tentang Ka’bah yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim dan putranya Isma’il. Ka’bah adalah tempat termulia di permukaan bumi ini, sekaligus di sana terdapat bekas-bekas yang nyata lagi “hidup”, yang menjadi saksi kehadiran kedua Nabi mulia itu.

b.





*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. as-S}a>d : 26).*

Allah swt mengangkat Daud sebagai khalifah sebagaimana Allah berfirman :

*Hai Daud sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah yakni penguasa di bumi yaitu di Bait al-Maqdis maka putuskanlah semua persoalan yang engkau hadapi di antara ,manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak sebagaimana yang engkau lakukan dengan kedua pihak yang berpekar tentang kambing itu, karena jika engkau mengikuti hawa nafsu apapun dan yang bersumber dari siapa pun baik dirimu maupun mengikuti nafsu orang lain maka ia yakni nafsu itu akan menyesatkan dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang terus menerus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah, akan mendapat siksa yang berat akibat kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah karena mereka melupakan hari perhitungan.*

Kata خليفة pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Pada masa Daud terjadi peperangan antara dua penguasa besar T}a>lut dan Ja>lut, Daud adalah salah seorang anggota pasukan T}a>lut, kepandaianya menggunakan ketapel mengantarnya berhasil membunuh

Ja>lut dan setelah keberhasilannya itu serta telah meninggalnya T}a>lut, Allah mengangkatnya sebagai khalifah menggantikan T}a>lut.

Dalam buku membumikan alquran Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat persamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud di atas dengan ayat yang berbicara tentang pengangkatan Adam sebagai khalifah. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi khalifah di bumi dan keduanya dianugerahi pengetahuan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah swt. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kekhalifahan (kepemimpinan) mengandung tiga unsur pokok yaitu : *pertama*, manusia yakni sang khalifah, *kedua*, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-Ard*, dan *ketiga*, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat Yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt, yang pada kasus Adam dilukiskan dengan kalimat :



*Sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah* (Q.S. al-Baqarah : 30).

Sedang pada kasu Daud dinyatakan dengan kalimat :



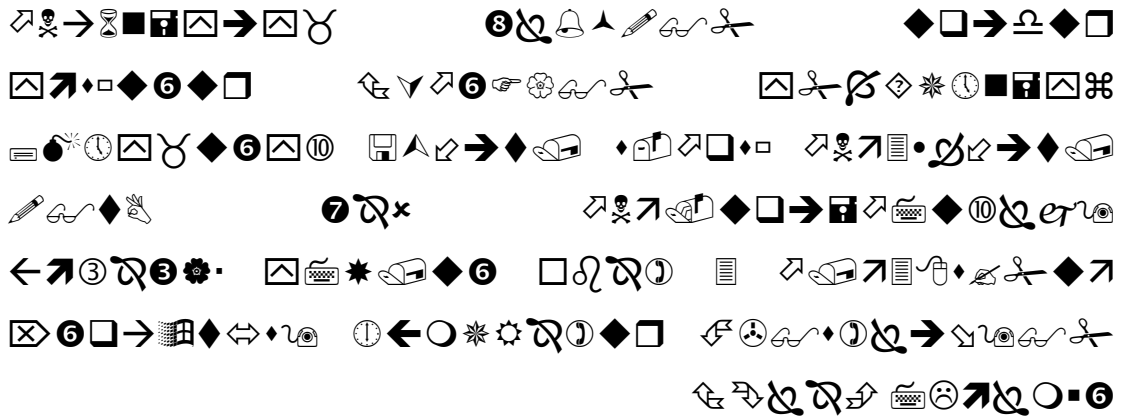
*Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi* (Q.S. al-An'am : 165).

Yang ditugasi atau dengan kata lain sang khalifah harus menyesuaikan semua tindakannya dengan apa yang diamanatkan oleh pemberi tugas. Penjelasan di atas terbaca bahwa pengangkatan Adam sebagai khalifah dijelaskan dengan kalimat *sesungguhnya Aku akan menjadikan di bumi seorang khalifah* yakni dengan menunjuk Allah dalam bentuk tunggal (*Aku*) dan dengan kata *ja>'il* yang berarti akan menjadikan sedang pengangkatan Daud dijelaskan dengan kalimat *sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi* yakni Allah menunjuk diri-Nya dengan bentuk jama' (*Kami*) serta dengan kata kerja masa lampau (*telah menjadikanmu*). Kalau kita dapat menerima kaidah Quraish Shihab yang sering dikemukakan dalam buku tafsir ini, bahwa penggunaan bentuk jama' untuk menunjuk Allah swt mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan, kalau itu dapat diterima maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud sebagai khalifah terdapat keterlibatan selain Allah yakni masyarakat Bani Isra'il ketika itu.

Ini berbeda dengan Adam yang pengangkatannya sebagai khalifah ditunjuk dengan kata bentuk tunggal yaitu *Aku*, ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah swt. Ini agaknya bukan saja disebabkan karena apa yang dibicarakan ayat itu baru merupakan rencana sebagaimana dipahami dari kata *جاعل* yang berarti akan menjadikan, tetapi juga karena pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat, sebab Adam adalah manusia pertama. Dari penejlasan di atas kita dapat berkata bahwa Daud demikian juga semua khalifah

hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini Allah swt dan masyarakat.<sup>120</sup>

c.



*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-An'am : 165).*

Setelah menegaskan bahwa Allah swt akan mengembalikan semua manusia kepada-Nya, maka melalui ayat ini diingatkan-Nya bahwa Allah juga yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi yakni pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam, dan Allah meninggikan derajat akal, ilmu, harta, kedudukan social, kekuatan jasmani, dan laian-lain sebagian kamu atas sebagian lainnya beberapa derajat. Itu semua *untuk menguji kamu melalui apa yang dianugerahkan-Nya kepada kamu, sesungguhnya Tuhanmu wahai Nabi Muhammad saw bukan tuhan-tuhan yang mereka sembah amat cepat siksa-Nya* karena Dia tidak membutuhkan waktu, alat, tidak pula disibukkan oleh aktivitas untuk menyelesaikan

<sup>120</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ... h. 133-134.

aktivitas yang lain, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi yang tulus bertaubat lagi sungguh Maha Penyayang bagi hamba-hamba-Nya yang taat.

Kata **خلف** adalah bentuk jama dari kata **خليفة** kata ini diambil dari kata **خلف** yang pada mulanya berarti di belakang. Dari sini kata khalifah sering kali diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya, ini karena kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau yang datang sebelumnya. Ar-Ra>ghib al-As}faha>ni dalam *Mufradatnya* menjelaskan bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut ia menulis bahwa kekhalifahan (kepemimpinan) tersebut dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan yang digantikan itu, dan dapat juga karena yang digantikan memberi kepercayaan dan penghormatan kepada yang menggantikannya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah dalam arti yang menggantikan Allah swt dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, melainkan karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Dalam buku *Membumikan Alquran* Quraish Shihab kemukakan bahwa bentuk jama' yang digunakan alquran untuk kata khalifah adalah *khala>if* dan *Khulafa>'* setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jama' itu, ia berkesimpulan bahwa bila kata *Khulafa>'* digunakan alquran, maka itu

mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk ajama' *khala>if* maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini, mengesankan bahwa kekhalifahan (kepemimpinan) yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.

Asy-Sya'rawi mengemukakan kesannya tentang ayat ini melalui satu analisis yang menarik, menurutnya yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut waktu, boleh jadi juga tempat. Ayat ini dapat berarti pergantian antara sesama makhluk manusia dalam kehidupan dunia ini, tetapi dapat juga berarti kekhalifahan manusia yang diterimanya dari Allah swt, tetapi di sini as-Sya'rawi tidak memahaminya dalam arti bahwa manusia yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya serta memakmurkan bumi sesuai apa yang digariskan-Nya bukan dalam arti tersebut, tetapi ia memahami kekhalifahan tersebut berkaitan dengan reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia. Segala sesuatu tunduk dan bereaksi kepada Allah swt sekelumit dari kekuasaan-Nya menundukkan dianugerahkan kepada manusia, sehingga sebagian dari ciptaan-Nya pun tunduk dan bereaksi kepada manusia. Jika anda menyalakan api maka ia akan menyala, jika anda menabur benih di tanah maka ia akan tumbuh, jika anda minum, maka reaksinya adalah rasa haus anda hilang, demikian seterusnya. Dari mana kemampuan dan ketundukan hal-hal tersebut, dari mana reaksinya engkau peroleh wahai manusia? Jelas dari Allah swt melalui perintah-Nya kepada benda-benda tersebut untuk bereaksi terhadap anda. Untuk membuktikan bahwa bukan manusia yang melakuakn



reaksi tersebut Allah sekali lagi menjelaskan bahwa *Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian lain beberapa derajat* yakni karena adanya kekhalifahan itu kita menjadi tidak sama, kita menjadi berbeda.

Dia Yang Maha Kuasa itu berkehendak agar kita saling melengkapi dalam bakat dan kesempurnaan, karena kalau manusia semua persis sama dalam bentuk yang berulang-ulang, maka kehidupan akan binasa, sebab kebutuhan hidup manusia beragam. Hal ini juga karena Allah swt menghendaki terjalinnya kerja sama antar makhluk dan kerja sama itu bukan anugerah seseorang atas lainnya, tetapi atas dasar kebutuhan bersama.<sup>121</sup>

## **B. Persamaan dan perbedaan Penafsiran Ibn Kasir dan M. Quraish Shihab**

### **1. Persamaan Penafsiran Ibn Kasir dan M. Quraish Shihab**

Tentu saja kedua tokoh Islam yang penulis bahas ini kita dapat menemukan dari keduanya persamaan penafsiran maupun perbedaan dari keduanya, walaupun kedua belah tokoh berbeda masa dan zaman Ibn Kasir berada dalam zaman yang klasik sedangkan Quraish Shihab berada dalam zaman yang kontemporer dan masih hidup sampai sekarang. Diantara persamaan tersebut akan kita jumpai sebagaimana berikut:

*Pertama*, dari segi metode penafsiran menurut Ibn Kasir sendiri cara menafsirkan alquran yang baik adalah melalui 3 cara sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 2 tulisan ini dalam biografi dan metode penafsiran Ibn Kasir, yang penulis tidak menjelaskannya lagi di sini, hanya mengambil poinnya saja.

---

<sup>121</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* h. 372-375.

Begitu pun dengan Quraish Shihab mempunyai 3 cara dalam menafsirkan alquran yang baik. Pada pembahasan ini, penulis mendapatkan persamaan penafsiran kedua tokoh pada poin pertama dalam menafsirkan alquran, mereka berdua sependapat cara yang baik dalam menafsirkan alquran adalah dengan menafsirkan alquran dengan alquran itu sendiri, walaupun pada poin yang kedua dan ketiga ada perbedaan di antara keduanya sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya.

*Kedua*, dari segi penafsiran kedua tokoh (Ibn Kasir dan Quraish Shihab) memiliki pandangan yang sama tentang pemahaman keseluruhan ayat yang terkait tentang kepemimpinan, yaitu surat al-Baqarah ayat 124, surat as-Sad ayat 26, dan surat al-An'am ayat 165. Dari penjelasan-penjelasan ayat-ayat yang mereka jelaskan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kedua belah tokoh ini sependapat mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kharusan di Bumi, dan Allah menyerukan kepada seseorang yang diangkat sebagai pemimpin agar berklaku adil dan benar sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt, hal ini dikarenakan Allah swt melarang seorang pemimpin untuk tidak membawa umatnya atau kaumnya kejalan yang sesat.

*Ketiga*, dari segi pengutipan riwayat, Ibn Kasir sendiri penafsiran terhadap alquran memang corak dari penafsirannya banyak sekali mengambil riwayat-riwayat dari hadis-hadis yang sahih, semisal Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain sebagainya yang dianggap beliau riwayat-riwayat tersebut bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan Ibn Kasir juga ada menjelaskan makna lafadz dari suatu ayat itu.

Begitu juga dengan Quraish Shihab dalam penafsirannya, beliau juga ada mengambil riwayat-riwayat yang berasal dari hadis-hadis yang sahih juga, akan tetapi pengambilan riwayat di sini tidak sebanyak Ibn Kasir, hanya sedikit sekali Quraish Shihab mengambil riwayat di dalam tafsirnya.

*Keempat*, dalam mengemukakan pendapat-pendapat mereka juga memiliki kesamaan dan satu pemahaman, misalkan dalam pemaknaan *Khaliifah* yang menurut mereka berdua khalifah hanya bisa diberikan oleh Allah orang yang benar-benar dianggap Allah mampu untuk mengemban kepemimpinan kepada kaumnya, misalnya saja para Nabi dan Rasul yang diberikan tombak kepemimpinan oleh Allah untuk meluruskan pemahaman umatnya masing-masing, dalam konteks ini bukan hanya Rasul saja yang diberikan Allah jiwa kepemimpinan, bahkan umat dari Rasul-rasul tersebut pun diberikan oleh Allah. Akan tetapi dengan demikian, Allah memberikan jiwa kepemimpinan kepada seseorang bukan untuk digunakan senaknya saja, Allah juga memberikan contoh bagaimana kepemimpinan yang dikehendaki-Nya, yaitu kepemimpinan yang selalu menyeru kepada kebaikan dan kebenaran, serta jauh dari kata kepemimpinan yang menyesatkan.

Allah juga memberikan garansi bahwa bagi siapa pemimpin yang menyesatkan umatnya dan jauh dari jalan Allah, maka ia akan menerima azab yang sangat pedih dari Allah. Dari pendapat-pendapat kedua tokoh tersebut penulis berkesimpulan adanya persamaan pendapat antara kedua tokoh (Ibn Kasir dan Quraish Shihab).

*Kelima*, Ibn Kasir dan juga Quraish Shihab menafsirkan alquran dengan surat per-surat dan ayat per-ayat, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari surat dan ayat apa ingin didapatkan, begitupun dengan pembahasan dan penjelasannya sangat mudah untuk didapatkan bagi siapa saja yang ingin membaca kitab tafsir keduanya. Bahasa yang mereka gunakan juga sangat lugas dan juga mudah untuk dipahami, terutama bagi orang yang awam. Sehingga mudah untuk mendapatkan maksud yang ingin diketahui dari para pembaca.

## **2. Perbedaan Penafsiran Ibn Katsir dan Thabataba'i**

Setelah diketahui perihal persamaan antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab, penulis akan melanjutkan pada pembahasan selanjutnya yaitu pada perihal perbedaan. Tentu saja dari setiap tokoh Islam maupun selain Islam yang memiliki sebuah karya monumental dan menjadi pegangan bagi umat (khususnya masyarakat Indonesia) pasti terdapat di dalamnya sebuah perbedaan yang signifikan maupun tidak. Penulis pada pembahasan ini akan memberikan penjelasan tentang perbedaan antara kedua belah tokoh (Ibn Kasir dan Quraish Shihab) sebagaimana berikut:

*Pertama*, dari segi penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab memiliki metode yang sama dari ketiga metode mereka dalam menafsirkan alquran, pada poin pertama mereka sama-sama mengatakan bahwa dalam menafsirkan alquran harus dengan alquran itu sendiri. Nah pada poin kedua dan ketiga terdapat perbedaan di antara keduanya, Ibn Kasir mengatakan jika dengan menafsirkan ayat dengan ayat lainnya

belum diketahui hasil maupun maksudnya dengan jelas maka metode kedua yang beliau gunakan adalah dengan memasukkan berbagai hadis-hadis dan riwayat-riwayat sahih yang berhubungan dengan ayat yang akan ditafsirkan, dan apabila menafsirkan ayat alquran dengan menggunakan metode yang kedua belum bisa dipahami maksud dari ayat tersebut, maka metode yang ketiga yaitu dengan mengemukakan pendapat-pendapat para mufassir atau ulama sebelumnya, dengan menentukan pendapat yang lebih kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, dan ia juga terkadang mengemukakan pendapat sendiri dalam menafsirkan ayat alquran tersebut. Sedangkan 2 metode Quraish Shihab lainnya yaitu menafsirkan ayat alquran dengan bantuan panafsiran dari ulama tafsir lainnya semisal Husein T}aba't}aba'i, al-Biqa>'i dan lain sebagainya, Quraish Shihab juga lebih menekankan dari segi aspek bahasa dalam penafsirannya. Pada kesempatan ini penulis menganggap adanya perbedaan secara signifikan dari metode yang mereka gunakan dalam manafsirkan alquran.

Masih pada pembahasan tentang perbedaan yang ada di antara kedua tokoh ini, Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan alquran, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan: dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat,

analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

*Kedua*, dari segi penafsiran memang jika penulis amati kedua tokoh mempunyai penafsiran yang sama tentang pemahaman keseluruhan ayat yang terkait terhadap kepemimpinan yaitu surat al-Baqarah ayat 124, surat as-S}a>d ayat 26, dan surat al-An'am ayat 165. Dari penjelasan-penjelasan kedua tokoh terhadap ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka memandang bahwa kepemimpinan itu wajib ada di muka Bumi. Namun sedikit berbeda dengan Quraish Shihab pada penjelasan mengenai kepemimpinan Quraish Shihab lebih menekankan kepada perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia.

*Ketiga*, dari segi pengutipan riwayat memang Quraish Shihab ada mengambil hadis-hadis yang diriwayatkan dari para perawi hadis, yang itu merupakan buku sumber hadis, namun selain mengutip dari riwayat itu Quraish Shihab juga banyak mengambil pendapat-pendapat dari para ulama tafsir terdahulu, bahkan beliau juga mengambil pendapat dari ulama Syi'ah yaitu mengambil pendapat dari Huesin T}aba't}aba'i . Berbeda sekali dengan Ibn Kas|i>r yang mengambil hanya pada riwayat-riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain sebagainya saja tidak mengambil riwayat lainnya, hal ini dikarenakan memang Ibn Kas|i>r banyak terpengaruh dari golongan kaum Sunni.

*Keempat*, dari segi cara menafsirkan ayat Ibn Kas|i>r pertama sekali mencantumkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian beliau menafsirkannya dengan bantuan riwayat-riwayat yang itu memang merupakan ciri khas dari penafsiran Ibn

Kas|>r. Walaupun Quraish Shihab menggunakan cara yang sama dalam menafsirkan ayat alquran dengan mencantumkan ayat terlebih dahulu, Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu. Misalkan kita (penulis) ingin mengetahui maksud dari surat al-Baqarah ayat 124 mengenai maksud dari ayat tersebut, pada awalnya Quraish Shihab menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara tentang surat al-Baqarah ayat 124 tersebut, kemudian menerjemahkan ayatnya satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis ayat perayat dan analisis kebahasaan.

*Kelima*, dari segi bahasa yang digunakan kedua tokoh ini memang Ibn Kas|>r dan Quraish Shihab menggunakan bahasa yang sangat jelas, lugas dan mudah untuk dipahami oleh pemula dalam membaca kitab Tafsir maupun orang awam. Akan tetapi, pada tafsir Ibn Kas|>r banyak juga terdapat bahasa-bahasa kontemporer yang beliau gunakan dalam menafsirkan ayat. Sehingga penulis susah sekali untuk memahami maksud dari makna kalimat tersebut, dan ketika kita salah menangkap maksud dari suatu makna kalimat, maka kita akan terkecoh dengan makna yang lainnya dan bisa saja menjadi salah penafsiran bagi kita, yang tentunya sangat merugikan kita dan juga orang lain.

Begitu juga pada tafsir Quraish Shihab, dalam buku tafsir al-Misbah juga terdapat bahasa yang menggunakan bahasa kontemporer sehingga hanya orang akademi saja yang bisa memahami, kemudian alur cerita dan penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab juga gak sedikit membingungkan bagi para pembaca awal, hal itu dikarenakan ia menggunakan bahasa yang berputar-putar pada inti yang sama.

### **C. Analisis**

Di depan telah dijelaskan tentang pandangan atau penafsiran Ibn Kasir dan M. Quraish Shihab terkait kepemimpinan. Antara kedua tokoh yang meskipun corak pemikirannya berbeda ini yakni antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer yang moderat, namun persinggungan penafsiran mereka memberikan kesempatan untuk mencari titik-titik persamaan antara keduanya sekaligus mencari nuansa perbedaan yang ada, untuk kemudian dianalisis agar dapat dilihat kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

Untuk itu, dalam mengawali analisis ini, penulis ungkapkan terlebih dahulu analisis secara umum terhadap kesamaan dan perbedaan antara kedua tokoh tersebut terkait penafsiran mereka. Pada intinya persamaan yang terjadi antara Ibn Kasir dan Quraish Shihab disebabkan karena memang sebagai syarat menafsirkan alquran haruslah dengan alquran itu sendiri,<sup>122</sup> sebab itu merupakan inti dari penafsiran

---

<sup>122</sup> Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an, hal ini mengingat Allah swt yang menurunkan Al-Qur'an, maka Dia (Al-Qur'an) pula yang paling mengetahui maksudnya. Lihat Muhammad Bin



sebuah ayat ketika kita memang ingin mendapatkan makna yang sebenarnya. Persamaan yang lain yang ada pada kedua tokoh secara umum bisa dikarenakan memang mereka berdua terpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka tempuh dari masa kecilnya dan keterpengaruhannya terhadap guru-guru yang pernah mengajarkan mereka. Serta literatur-literatur (kitab-kitab) yang mereka baca bersumber dari ulama-ulama yang terdahulu, sehingga Quraish Shihab dikatakan sebagai penafsir kontemporer yang moderat, yaitu penafsirannya terhadap alquran bisa diterima oleh kalangan kaum yang akademik maupu awam.

Sedangkan untuk perbedaan di antara kedua tokoh penulis hanya memaparkannya secara umum saja, *pertama*, disebabkan karena memang Ibn Kas|j|>r dan Quraish Shihab muncul dari abad yang berbeda sehingga mempengaruhi pengetahuan dan penafsiran mereka. *Kedua*, Ibn Kas|j|>r dan Quraish Shihab berasal dari lingkungan yang berbeda, Quraish Shihab besar dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang pemikirannya kekinian serta agak moderat, sedangkan Ibn Kas|j|>r besar dalam lingkungan kaum yang dahulunya sangat kental tentang ilmu keagamaan, sehingga pemikiran mereka lebih cenderung kepada pemahaman kedua aliran tersebut. *Ketiga*, oleh karena Quraish Shihab adalah pemikir yang kontemporer dan Ibn Kas|j|>r adalah ulama yang kental dengan ilmu agama, sehingga pemahaman mereka masih saja merujuk pada ulama-ulama yang mereka jadikan pedoman dan ulama-ulama yang yang bisa mempengaruhi mereka, misalkan saja Quraish Shihab

---

Shalih Al-'Utsaimin, *Dasar-Dasar Penafsiran Alquran*, alih bahasa Said Agil Husin Al-Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar, (Semarang: Dina Utama, 1989), hlm. 32-33.

masih banyak mencantumkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu semisal al-Biqā'i, bahkan ia mencantumkan pendapat yang di gagas oleh ulama kaum (aliran) Syi'ah seperti T}aba't}aba'i. Sedangkan Ibn Kas|>r mengambil riwayat-riwayat hadis yang menurut Ibn Kas|>r sebagai hadis yang shahih mengenai kepemimpinan, hal ini disebabkan karena kedua tokoh tersebut masih sangat kental akan pemahaman terhadap pemikiran masing-masing.

Adapun terkait penafsiran antara kedua tokoh tersebut mengenai surat al-Baqarah ayat 124. Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perjanjian Allah kepada Nabi Ibrahim dengan memberikannya sebuah jabatan yaitu menjadi pemimpin bagi seluruh manusia, kemudian Allah juga memberikan kemuliaan terhadap Nabi Ibrahim dengan janji Allah tersebut. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bentuk dari hasil ujian yang diberikan oleh Allah kepada beliau, dengan keberhasilan tersebut ia dijadikan sebagai pemimpin (imam). Quraish Shihab berpendapat bahwa kepemimpinan dan keteladanan adalah bersumber dari Allah dan bukanlah anugerah yang berdasar dari garis keturunan, kekerabatan, atau hubungan darah. Menurut Quraish juga bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Karena itu, kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim yakni berlaku aniaya. Apa yang digariskan oleh ayat ini merupakan salah satu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan

pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga dalam pandangan ayat ini, harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dan Tuhan, yaitu berupa janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkannya.<sup>123</sup>

Terkait penafsiran kedua tokoh tafsir ini mengenai surat as-S}ad ayat 26 ini terdapat perbedaan bahwa dalam penafsiran Ibn Kas}ir ayat ini membicarakan tentang wasiat yang diberikan oleh Allah kepada seluruh pemimpin agar menjalankan kepemimpinannya dengan jalan yang benar, serta bersikap adil, ayat ini juga dikhususkan kepada Nabi Daud yang pada masa kenabiannya menjalankan kepemimpinannya. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini memang ditujukan kepada Nabi Daud, akan tetapi penggunaan kata khalifah pada ayat tersebut mengandung arti bahwa yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Menurut beliau Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kekhalifahan (kepemimpinan) mengandung tiga unsur pokok yaitu : *pertama*, manusia yakni sang khalifah, *kedua*, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-Ard*, dan *ketiga*, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar

---

<sup>123</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran)* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 380.

ketiganya terdapat Yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa agama sangat menekankan perlunya kehadiran pemerintahan (Kepemimpinan) demi menata kehidupan masyarakat, bahkan demi terlaksananya ajaran agama itu sendiri, sebab menurut Quraish ini diperlukan karena tanpa kehadiran pemerintah akan terjadi kekacauan dalam masyarakat.<sup>124</sup> Ketentaraman dan stabilitas merupakan kebutuhan mutlak masyarakat. Ini tidak dapat terwujud tanpa undang-undang dan peraturan serta tanpa pengelola yang mengelola masyarakat tersebut. Namun demikian dalam pemikiran Islam modern Quraish Shihab berbeda pendapat dengan kelompok yang mengintegrasikan antara agama dan negara, dalam arti bahwa segala sesuatu harus diatur secara formalistis simbolis melalui pendekatan penafsiran agama. Dalam konteks keindonesiaan Quraish Shihab mengingatkan bahwa bangsa Indonesia patut bersyukur kepada Allah swt karena telah berhasil menyelesaikan permasalahan krusial hubungan agama dan negara.<sup>125</sup>

Sabda Rasulullah saw: *“Dahulu Bani Israil senantiasa dipimpin oleh para Nabi, setiap mati seorang Nabi diganti oleh Nabi lainnya dan sesudahku ini tidak ada lagi seorang Nabi dan akan terangkat beberapa khalifah bahkan akan bertambah banyak. Sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, apa yang engkau perintahkan*

---

<sup>124</sup> Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi..*, h. 54.

<sup>125</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* (Medan : IAIN Press), h. 62.64.

*kepada kami? Beliau bersabda: "Tepatilah bai'atmu pada yang pertama, maka untuk yang pertama dan berilah kepada mereka haknya, maka sesungguhnya Allah akan menanyakan apa yang digembalakan nya" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah).*

Hadis ini di samping menginformasikan kondisi Bani Israil sebelum Rasulullah saw diutus sebagai Rasul dan Nabi terakhir yang selalu dipimpin oleh para Nabi, juga merupakan Nubuwwah Rasulullah tentang peristiwa yang akan dialami umat Islam sepeninggal beliau. (Nubuwwah adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah saw tentang peristiwa yang akan terjadi).

Pada hadis ini Rasulullah saw menjelaskan bahwa sepeninggal beliau umat Islam akan dipimpin oleh para khalifah, seperti Bani Israil dipimpin oleh para Nabi. Para khalifah ini akan memimpin umat Islam seperti para Nabi memimpin Bani Israil hanya saja mereka tidak menerima wahyu.

Imam Al-mawardi dalam *al-Ahkam as-Sultaniyah* menyinggung mengenai hukum dan tujuan menegakkan kepemimpinan. beliau mengatakan bahwa menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa keberadaan pemimpin (imamah) sangat penting, artinya, antara lain karena imamah mempunyai dua tujuan: *pertama: Likhilafati an-Nubuwwah fi-Harosati ad-Din*, yakni sebagai pengganti misi kenabian untuk menjaga agama. Dan *kedua: Waisissati ad-Dunnya*, untuk memimpin atau mengatur urusan dunia. Dengan kata lain

bahwa tujuan suatu kepemimpinan adalah untuk menciptakan rasa aman, keadilan, kemasylahatan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, mengayomi rakyat, mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat.<sup>126</sup>

Menurut hemat saya, kepemimpinan dalam perspektif khilafah lebih merefleksikan pemahaman terhadap nilai dan prinsip kepemimpinan yang benar menurut Islam ketimbang sebagai sebuah eksistensi maupun bentuk pemerintahan. Khilafah lebih merupakan substansi nilai yang bersifat tetap ketimbang perincian-perincian institusional yang bersifat dinamis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyah seperti yang dikemukakan oleh Qomaruddin Khan dalam "*The Political Thought of Ibn Taimiyyah*" bahwa kekhilafahan sebagai prinsip nilai dan idealitas yang diembannya, yakni penegakan syariah bukan sebagai lembaga pemerintahan. Kekhilafahan sebagai sebuah nilai setidaknya mengacu kepada dua hal pokok, yakni *pertama*, kepemimpinan (khilafah) itu harus merefleksikan kewajiban meneruskan tugas-tugas pasca kenabian untuk -meminjam istilah Ibnu Hayyan- mengatur urusan umat, menjalankan hukum secara adil dan mensejahterakan umat manusia serta melestarikan bumi.

*Kedua*, kepemimpinan harus dibangun berdasarkan prinsip kerelaan dan dukungan mayoritas umat, bukan pendelegasian kekuasaan berdasarkan keturunan (*muluk*) dan kediktatoran (*jabariyah*). Mengutip Ibnu Taimiyah dalam *Minhaj Assunah*, Abu Bakar RA diangkat bukan karena kedekatannya dengan

---

<sup>126</sup> Al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sultaniyah* ... h. 201.

Rasulullah saw atau karena dibaiat Umar bin Khatab ra namun karena diangkat dan dibaiat oleh mayoritas umat Islam.

Islam tidak menetapkan khilafah seperti institusi politik dengan hirarki dan pola kelembagaan baku yang *rigid* dan memiliki otoritas politik tanpa batas seperti layaknya raja. Ini berarti Islam memberikan keluasaan kepada kaum Muslimin untuk merumuskan aplikasi kekuasaan dan bentuk pemerintahan beserta perangkat-perangkat yang dibutuhkan dengan memperhatikan faktor kemaslahatan dan kepentingan perubahan zaman. Keluasaan tersebut adalah hikmah bagi kaum Muslimin, dimanapun mereka menemukan maka berhak memungutnya. Rasulullah saw mengadopsi sistem administrasi pemerintahan Romawi dan metode pengelolaan kekayaan negara ala kerajaan Persia.

Al-Mawardi dalam *al-Ahkam as-Sultaniyah* memiliki pendapat menarik perihal evolusi menuju penyempurnaan lembaga-lembaga kenegaraan dan pendelegasian kekuasaan pada masa Khulafaur Rasyidin. Menurutnya, lembaga Qadhi baru muncul pada masa kepemimpinan amirul mukminin, Ali bin Abi Talib ra dan mengalami penyempurnaan pada masa Umawiyah. Sebelumnya, perkara perselisihan ditangani langsung oleh Ali namun seiring meluasnya kekuasaan Islam dan mulai merosotnya integritas moral kaum Muslimin maka diangkat Syuraih RA untuk mengambil alih peran beliau dalam menyelesaikan perkara. Selanjutnya, penyelesaian perkara perselisihan ditangani oleh lembaga Qadhi yang diangkat khusus oleh Khalifah.

Dalam beberapa pendapat dijelaskan pula bahwa dalam Islam wajib mengangkat seorang khalifah, kewajiban tersebut berdasarkan syara' bukan berdasarkan akal. Imam an Nawawi (w. 676 H) dalam Syarh Shahih Muslim (12/205) menulis :

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ نَصْبُ خَلِيفَةٍ، وَوُجُوبُهُ بِالشَّرْعِ لَا بِالْعَقْلِ

*Dan mereka (kaum muslimin) sepakat bahwa sesungguhnya wajib bagi kaum muslimin mengangkat Khalifah, dan kewajiban (mengangkat khalifah ini) ditetapkan dengan syara' bukan dengan akal.*

Imam an Nawawi juga mengaitkan kewajiban mewujudkan Imamah (Khilafah) ini dengan kewajiban membentuk peradilan Islam,

لَا بُدَّ لِلْأُمَّةِ مِنْ إِمَامٍ يُقِيمُ الدِّينَ، وَيَنْصُرُ السُّنَّةَ، وَيَنْتَصِفُ لِلْمَظْلُومِينَ، وَيَسْتَوْفِي الْحُقُوقَ وَيَضَعُهَا مَوَاضِعَهَا

*“Adanya imam (khalifah) yang menegakkan agama, menolong sunnah, memberikan hak bagi orang yang dizalimi serta menunaikan hak dan menempatkan hal tersebut pada tempatnya merupakan suatu keharusan bagi umat Islam”.*<sup>127</sup>

Bahkan Ibnu Hajar Al Haytami Al Makki Asy Syafi'i (wafat 974 H) dalam kitabnya, *as Shawâiq al Muhriqah* juz 1 menyebut bahwa penegakan khilafah adalah kewajiban terpenting,

اعلم أيضا أن الصحابة رضوان الله تعالى عليهم أجمعين أجمعوا على أن نصب الإمام بعد انقراض زمن النبوة واجب بل جعلوه أهم الواجبات

---

<sup>127</sup> Imam al-H}a>fiz} Abu> Zakaria Yah}ya bin Syaraf, *Rawd}ah at-T}a>libi>n wa Umdah al-Muftin*, juz 10 ( Beirut: Al Maktab al-I'lami, tt), h. 42.



“Ketahuilah juga bahwa sesungguhnya para shahabat r.a telah ber ijma’ (sepakat) bahwa mengangkat imam (khalifah) setelah zaman kenabian adalah kewajiban, bahkan mereka menjadikannya sebagai kewajiban yang terpenting”.

Ungkapan bahwa khilafah merupakan *ahammu al-wa>jiba>t* (kewajiban terpenting) juga dinyatakan oleh Imam Hasan al-‘Att}ar dalam *Hasyiyah Jam’u al-Jawa>mi’*, Juz II/487, Imam as-Safarini al-Hambali dalam kitabnya, *Lawa>mi’ al-Anwa>r*, Juz II/419. Imam Syamsuddinar-Ramli dalam *Gha>yah al-Baya>n: Syarhu Zubad Ibn Rusl>n*.

Memang benar ada “perbedaan pendapat” tentang wajibnya khilafah, namun pendapat yang menyatakan tidak wajib tersebut sangat lemah, serta tidak wajibnya bersyarat, bukan mutlak tidak wajib, sebagaimana diungkap oleh Imam Abu> al-H}asan al-Asy’ari (w. 324 H), dalam kitab beliau *Maqa>lat al-Isla>miyyi>n wa Ikhtila>f al-Mus}alli>n*, juz 1.

واختلفوا في وجوب الإمامة: فقال الناس كلهم إلا الأصم: لا بد من إمام. وقال الأصم: لو تكاف الناس عن التظالم لاستغنوا عن الإمام

“Dan mereka berselisih tentang wajibnya Imamah: semua manusia selain al Asham mengatakan: haruslah ada Imam. Dan Al Ashom berkata: seandainya manusia bisa menjauhkan diri dari saling mendzalimi niscaya mereka tidak perlu Imam”.

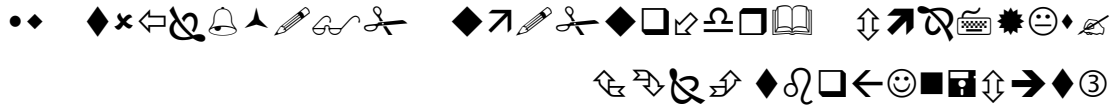
Perkataan Imam Abu> al-H}asan al-Asy’ari “semua manusia kecuali al-Asham” menunjukkan bahwa hampir-hampir tidak ada perbedaan pendapat tentang wajibnya menegakkan khilafah. Disisi lain *al-Ashom* (salah seorang syaikh Mu’tazilah, wafat 201 H) tidaklah mengingkari wajibnya khilafah secara mutlak,

namun dia memberi syarat yang hampir tidak mungkin terpenuhi, yakni syarat bahwa “*manusia bisa menjauhkan diri dari saling menzalimi*” padahal dalam sistem terbaik yang diterapkan oleh manusia terbaik, yakni Rasulullah saw, juga masih ada manusia yang dzalim.

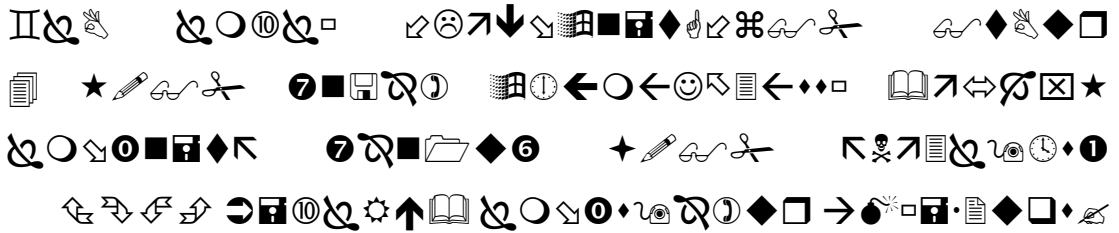
Peran khilafah dalam menjaga kemurnian ajaran Islam adalah merupakan keniscayaan dan keharusan. Kesadaran tiap individu, bahwa dirinya adalah khalifah Allah akan menghantarkan individu tersebut untuk senantiasa bersikap proaktif menselaraskan hidup dan kehidupannya sesuai yang diinginkan oleh Allah swt. Dia akan merasa tidak nyaman ketika kehidupan pribadinya tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Begitupun dalam kehidupan sosialnya, akan lahir sebuah kehidupan sosial, hubungan antar pribadi yang diselaraskan dengan kehendak yang menciptakan, yaitu Allah swt. Pada akhirnya begitupun dalam kehidupan politik akan terwujud sebuah tatanan politik yang didasarkan kepada khilafah, sebuah tatanan politik yang didasarkan kepada keinginan dan kehendak yang menciptakan. Pribadi, tatanan sosial serta tatanan politik yang Islami, adalah perwujudan dari pelaksanaan sistem khilafah atas pribadi, sosial dan poltik.

Menurut Dr. Tijani Abdul Qadir Hamid di negara Islam pemimpin maupun rakyat bertahkim kepada syari’at yang telah dikenal, syari’at yang memiliki kaidah tematis dan eksistensi yang independen Allah berfirman :





*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S al-Ja>siyah : 18)*



*Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Allah. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Allah Tuhanku. kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Q.S. asy-Syu>ra : 10)*

Konsep berdasarkan hukum kepada syari'at tematis yang teks-teks serta kaidahnya telah dikenal, belum mengkrystal pada teori-teori politik serta pada ilmu konstitusi kecuali baru-baru ini saja. Dahulu, kebiasaan imperium Romawi tidak seperti itu, di mana dala imperium Romawi seorang imperium dianggap sebagai sumber undang-undang. Undang-undang yang benar merupakan undang-undang yang universal serta abadi, dan undang-undang ini diambil dari Allah secara langsung. Barang siapa yang menolak undang-undang ini, maka orang itu sebenarnya kontra dengan tabiat kemanusiaannya. *Wallahu Al- 'Alam.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa persoalan yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

Konsep kepemimpinan Ibn Kasir terhadap penafsiran surat al-Baqarah ayat 124, surat as-Sad ayat 26, dan surat al-An'am ayat 165, menjelaskan bahwa ayat-ayat alquran tersebut berkaitan tentang kepemimpinan dalam suatu masyarakat atau negara, yang mana menurut Ibn Kasir, kepemimpinan merupakan kaha<sup>r</sup>usan di Bumi, dan Allah menyerukan kepada seseorang yang diangkat sebagai pemimpin agar berklaku adil dan benar sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt, hal ini dikarenakan Allah swt melarang seorang peminpin untuk tidak membawa umatnya atau kaumnya kejalan yang sesat. Ibn Katsir secara tegas mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut sejatinya turun memang ditujukan kepada Nabi Ibrahim pada surat al-Baqarah ayat 124,dan kepada Nabi Daud pada surat as-Sad ayat 26, akan tetapi secara lahirnya Allah menunjukan ayat tersebut kepada para umat sesudah mereka sebagai contoh dari umat Nabi sebelumnya, hal ini juga sesuai dengan surat al-An'am ayat 165 yang secara keseluruhan ayat tersebut ditujukan kepada seluruh pemimpin yang ada di muka bumi Allah. Sedangkan konsep kepemimpinan Quraish Shihab

sendiri terhadap penafsiran surat al-Baqarah ayat 124, surat as-S}a>d ayat 26, dan surat al-An'am ayat 165 berbicara tentang pengujian Nabi Ibrahim yang dengan kesabarannya terhadap ujian Allah memberikannya hadiah sebagai seorang pemimpin bagi seluruh manusia. Ayat dari surat-surat di atas juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Menurut Quraish, dapat dipahami juga bahwa kekhalifahan (kepemimpinan) mengandung tiga unsur pokok yaitu : *pertama*, manusia yakni sang khalifah, *kedua*, wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan *al-Ard*, dan *ketiga*, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut. Di luar ketiganya terdapat Yang menganugerahkan tugas kekhalifahan, dalam hal ini adalah Allah swt

Persamaan dari kedua penafsir ini adalah mereka sama-sama mengatakan bahwa ayat-ayat yang dibahas diturunkan pada permasalahan tentang kepemimpinan. Dari segi metodologi penafsiran mereka menafsirkan ayat per-ayat sesuai dengan alquran, namun pada penjelasannya saja yang berbeda Ibn Kas|i>r hanya menggunakan riwayat-riwayat dari hadis dan riwayat lainnya, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan memasukkan pandangan dari ulama terdahulu baik dari para ulama yang beraliran Sunni maupun ulama yang beraliran Syi'ah. Perbedaan penafsiran antara Ibn Kas|i>r dan Quraish Shihab terdapat pada penafsiran ayat-ayat di atas, Ibn Kas|i>r mengatakan ayat-ayat tersebut menceritakan tentang kepemimpinan baik dikhususkan kepada para Nabi yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Daud, maupun menceritakan tentang kepemimpinan bagi seluruh pemimpin

yang ada di bumi Allah. Quraish Shihab agaknya sedikit berbeda dengan Ibn Kasir dalam penjelasan penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut Quraish mengatakan bahwa kepemimpinan lebih menekankan kepada perolehan kepemimpinan lebih banyak merupakan anugerah, bukan upaya manusia.

## **B. SARAN-SARAN**

Penyusun menyadari betul telaah melalui penafsiran kedua tokoh tafsir di atas mengenai konsep kepemimpinan terdapat pandangan-pandangan yang belum sesuai dengan konsep kepemimpinan di bumi ini, khususnya pada masyarakat yang berdomisili di negara Indonesia, namun telaah ini belumlah cukup mampu mengungkap secara *detail* dan komprehensif tentang penafsiran Ibn Kasir dan Quraish Shihab tentang perihal kepemimpinan pada surat dan ayat yang berkaitan tentang hal tersebut. Semua itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan penyusun dan luasnya pemikiran dan pengetahuan Ibn Kasir dan Quraish Shihab. Untuk itu telaah ini kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh oleh studi-studi lain mengenai pemikiran Ibn Kasir dalam *Tafsir Alquran al-Azim Ibn Kasir* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, terutama pemikiran mereka tentang konsep kepemimpinan yang sesuai dengan agama.

Perlunya penelitian yang lebih dalam dan komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dari segi penafsirannya maupun yang lainnya, terutama dalam mengambil riwayat-riwayat yang ada. Karena, dengan penelitian yang lebih luas tersebut akan mungkin ditemukan suatu pemahaman yang proposional dan benar sehingga dengan pemahaman tersebut bisa di aplikasikan

untuk masyarakat dan umat di seluruh negara Islam khususnya di negara Indonesia , dan dapatlah diambil suatu kesimpulan yang pasti mengenai konsep kepemimpinan yang sesuai dengan jalan Allah dan para Nabi terdahulu.

Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran antara dua tokoh ulama' Islam yang berbeda masa dan zaman yaitu Ibn Kasir dalam *Tafsir alquran al-Azhar* Ibn Kasir yang tergolong dalam ulama klasik dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* yang tergolong dalam ulama masa kini (kontemporer) karena dirasakan masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir alquran.

## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Abdurrahman, M. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fikih*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Abd Wahid, Ramli. *'Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Abu> Syuhbah, Muhammad. *al-Isra>'i>llyah wa al-Maud}u>'a>t fi> Kutub at-Tafsir*. Kairo: Maktabah as-Sunnah. 1408.
- Ali> as-S}abuni>, Muhammad. *Studi 'Ulum alquran*. Alih Bahasa Aminuddin. Bandung: Pustaka Syihabuddin. 1999.
- Amanah, Siti. *Pengantar Ilmu alquran dan Tafsir*. Semarang: Assifa. 1993.
- Anwar, Rosihun. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir at-T}abari dan Tafsir Ibn Kas/i>r*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*. Bandung : Pustaka. 1983.
- Arief Subhan. "Menyatukan Kembali Alquran dan Ummat; Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab". dalam Suplemen Jurnal Ilmu dan Kebudayaan. *Ulumul Qur'an*. No. 5. Vol IV. 1993.
- Baidan, Nasruddi>n. *Metodologi Penafsiran alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II. 2005.
- Departemen Agama RI. *alquran dan Tafsirnya*. Juz II. Semarang : Wicaksana. 1993.
- D}hiauddi>n Rais, Muhammad. *Teori Politik Islam*. terj. Abdul Hayy al-Kattam. Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
- al-Farmawi, Abdul H}ayy. *al-Bida>yah Fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i*. Kairo: Da>r at-t}haba>'ah wa an-Nasyr al-Isla>mi>. 2005.
- Fatah, Abdul dkk. "Ibn Kas|i>r" dalam *Ensiklopedi Islam*.



- Hamka. *Tafsir Al-Azhar* Juz. I. Jakarta : Pustaka Panji Mas. 1982.
- Husain az-Zahabi, Muhammad. *at-Tafsir wa al-Mufassiru*n. Kairo: Dar al-maktabah al-Hadi>s}ah. 1976.
- Ibn `Asyur, Muhammad T}ahir. *Tafsi>r at-Tah}ri>r wa at-Tanwi>r*. Tunis: Da>r as-Suhnun. 1997.
- Ibn Ali> ad-Dawu>di, Syamsuddi>n Muhammad. *T}abaqah al-Mufassiri>n*. Beiru>t: Da>r al-Kutub al-`Ilmiyyah. 1956.
- Iqbal, Muhammad. *Etika Politik Qurani*. Medan : IAIN Pres. 2010.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2000.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Kas|i>r, Ibn. *Tafsir Juz 'Amma min Tafsir alquran al-'Az/i>m*. ter. Farizal Tirmizi. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam. 2007.
- Khali>l al-Qat}t}a>n, Manna>'. *Studi Ilmu-ilmu alquran*. ter. Mudzakir. cet. II. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2007.
- Khaldu>n, Ibnu. *Muqaddimah*. Beiru>t : Da>r al-Fikr. t.t.
- Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam*. terj. Ihsan Ali-Fauzi. Jakarta : Gramedia. 1994.
- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: INHIS-Pustaka Pelajar.1996.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. I, Jakarta: UI-Press. 1999.
- M. Dawamraharjo. *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta : Paramadina. 1996.
- Marzuki, Kamaruddin. *'Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosda Karya. tt.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kas/i>r*. Yogyakarta: Menara Kudus. 2002.
- Al-Maudu>di>, Abu> A'la.> *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. terj. Asep Hikmat. Bandung : Mizan, 1995), h. 168-173.
- al-Mis}ri>. *Lisa>n al-'Arab*. jilid IX. Beiru>t : Da>r as-S}a>dir. 1992.

- Muslim, Imam. *Syahih Muslim*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: t.p. 1984.
- Al-Mara'ghi, Mustafa. *Tafsir Al-Mara'ghi*. Semarang : Thaha Putra. 1985.
- Al-Mawardi. *al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut : Dar al-Fikr. t.t.
- Najwa, Nurun. *Kepemimpinan Wanita*. Yogyakarta : Press. 2000.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. jilid I. Jakarta : UI Press. 1985.
- Nurhaedi, Dadi. "Tafsir alquran al-'Adzim karya Ibn Kasir". Dalam M. Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras.2004.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy. 2004.
- Rahman, Taufiq. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif alquran*. Bandung : Pustaka Setia. 1999.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta : LKiS Group. 2011.
- Ridha, M. Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Beirut : Libanon. t.t.
- Soenaryo. *Alquran dan Terjemahannya*. Semarang: al-Wa'ah. 1993.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2005.
- S. Sumantri, Jujun. *kefilsafatan dan Keagamaan Mencari Paradigma Kebersamaan*. dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa. 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian alquran)*. Vol. 1. Tangerang: Lentera Hati. Cet. VIII. 2007.
- \_\_\_\_\_ *Membumikan alquran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung : Mizan. 2009.

- \_\_\_\_\_ *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu' i atas Berbagai Permasalahan Umat*. Bandung : Mizan. 2000.
- \_\_\_\_\_ *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung : Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_ *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung : Mizan. 2000.
- \_\_\_\_\_ *Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung ; Mizan. 2008.
- \_\_\_\_\_ *Menabur Pesan Ilahi : Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Lentera Hati. 2006.
- Sachedina, Abdul Aziz. "Imamah", *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, II.
- As-S}a}lih}, Subh}i *Membahas Ilmu-ilmu alquran*. Alih Bahasa Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Syariati, Ali. *Ummah dan Imamah*. terj. Afif Muhammad. Jakarta : Pustaka Hidayah. 1989.
- \_\_\_\_\_ *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1996.
- Shalih Abdullah, Abdur Rahman. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Alquran serta Implementasinya*. Bandung : Diponegoro. 1991.
- Asy-Syirbasi, Ah}mad. *Sejarah Tafsir alquran*. terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- T}abat}aba'i}, Muhammad Husain. *al-Mi}za}n fi} Tafsir Alquran*. Beiru}t : Muassasah al-A`lami Li al-Mat}bu`a}t. 1991.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1999.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta : LKPSM. 1997.
- Zaki Khursyi}d, Ibra}hi}m. *Da} 'irah al-Ma'rifah al-Isla}miyyah*. juz. I. Beiru}t: Da}r al-Fikri. t.t.

Az-Zarqani>. *Mana>hil al-Irfa>n fi> Ulu>m alquran*. Beiru>t: Da>r al-Fikr. t.t.

Az-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi> Ulu>m alquran*. juz I. Beiru>t: Da>r al-Ih}ya> al-Kutub al-Arabiyah. 1957.